EDISI KHUSUS, Nomor 20, November 2017

ISSN 1858 3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru IPA Kelas VIII Melalui Strategi Lesson Study Di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016
(Yofita Henry)

Peningkatan Kinerja Guru Penjaskes Dalam Penyusunan Rancangan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Pengawas Di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Tahun Pelajaran 2015/ 2016
(Ahmad Jazi)

Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Workshop Di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017
(Ahmad Mursyid)

Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SD Negeri 019 Balikpapan Barat
(Istiar)

Peningkatan Kemampuan Guru Agama Islam Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di SMA Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017
(Komarudin)

Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Layanan Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMP Binaan Kota Balikpapantahun Pelajaran 2016/ 2017
(Mujiyana)

Pengembangan Inovatif Guru TK Dalam Mengajar Melalui Model Permain Edukatif Oleh Supervisor Pendidikan Di TK Kartika V-6 Balikpapan Timur
(Satinah Rahayu)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab
Bambang Utoyo

Penyunting
Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting
Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana
Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S,
Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi
Sunawan

Sekretaris
Abdul Sokib Z.

Tata Usaha
Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
- Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 20, Nopember 2017 ISSN 1858-3105

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rakhmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 20, Nopember 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **BORNEO,** Edisi Khusus, Nomor 20, Nopember 2017 ini memuat tulisan dari pengawas dan guru yang berasal dari Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur, Kota Samarinda, Kota Balikpapan dan Kemenag Kabupaten Kutai kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan dari Kabupaten Paser. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini**.** Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 20, November 2017 ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI iv

1 Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru IPA Kelas VIII Melalui Strategi Lesson Study Di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2016 1

Yofita Henry

2 Peningkatan Kinerja Guru Penjaskes Dalam Penyusunan Rancangan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Pengawas Di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Tahun Pelajaran 2015/ 2016 15

Ahmad Jazi

3 Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Melalui Workshop Di SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017 33

Ahmad Mursyid

4 Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Silabus Dan RPP Melalui Supervisi Akademik Yang Berkelanjutan Di SD Negeri 019 Balikpapan Barat 47

Istiar

5 Peningkatan Kemampuan Guru Agama Islam Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Di SMA Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017 61

Komarudin

6 Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Layanan Melalui Bimbingan Berkelanjutan Di SMP Binaan Kota Balikpapan tahun Pelajaran 2016/ 2017 73

Mujiyana

7 Pengembangan Inovatif Guru TK Dalam Mengajar Melalui Model Permain Edukatif Oleh Supervisor Pendidikan Di TK Kartika V-6 Balikpapan Timur 91

Satinah Rahayu

8 Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Butir-Butir Soal Pilihan Ganda Untuk Ulangan Semester Melalui Kegiatan *Workshop* Oleh Pengawas Di SMK Binaan Kota Balikpapan 111

Suyadi

9 Meningkatkan Kemampuan Guru TK Dalam Membuat Alat Peraga Edukatif Melalui Bimbingan Pengawas Di TK Binaan Kecamatan Balikpapan Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016 127

Tri Wahyu Rindayani

10 Analisis Pembelajaran Matematika Melalui Metode Konvensional Dan Kontektual Terhadap Prestasi Belajar Kelas X 145

Sriyono

11 Pemberian Pekerjaan Rumah Dengan Tingkat Kesukaran Berjenjang Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IX A UPTD SMP Negeri 36 Samarinda 157

Ahmad Yani

12 Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Kompetensi Dasar Mengubah Puisi Ke Dalam Bentuk Prosa Melalui Model Demonstrasi 167

Tasripin

13 Peranan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Di SMP Negeri 1 Balikpapan 179

Puguh Birowo

14 Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe *Jigsaw* Pada Tema Membilang Banyak Benda/Tematik Di Kelas I 187

Marliah

15 Pengaruh Dukungan Sistem Dan Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Perubahan Perilaku Warga SMK Muhammadiyah Sanggatta Utara 199

Susiawan Widodo

16 Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Kompetensi Dasar Menjumlahkan Pecahan 211

Suswatining Rahayu

17 Peranan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Prestasi Sekolah untuk Memwujudkan Adiwiyata Mandiri 223

I Ketut Karton

18 Hubungan Fungsi Bahasa Daerah dengan bahasa Indonesia 231

St. Hasnah

PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU IPA KELAS VIII MELALUI STRATEGI LESSON STUDY DI SMP BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2016

Yofita Henry
Pengawas SMP Kota Balikpapan

`Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai minggu keempat Januari sampai minggu keempat bulan April 2016. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing meliputi: (1) perencanan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Data hasil pengamatan selama lesson study direkam dalam format observasi Berdasarkan catatan lapangan pada siklus I dan siklus II, tampak bahwa guru model I ada peningkatan kemampuannya dalam melaksanakan pembelajaran, terbukti bahwa jika dibandingkan pada siklus I ke siklus II, maka guru model I meningkat dalam penyusunan RPP, penguasaan materi, pemberdayaan siswa, pengelolaan waktu, dan pelaksanaan penilaian. Demikian juga guru model II jika dibandingkan siklus I ke siklus II, ada peningkatan dalam pemberdayaan siswa, teknik bertanya, penguasaan materi, walaupun masih perlu peningkatan pada teknik berbicara. Berdasarkan pembahasan mengenai temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa: Kegiatan Lesson study dapat meningkatkan kemampuan guru IPA kelas VIII di SMP Binaan Kota Balikpapan dalam melaksanakan pembelajaran.

***Kata Kunci**: Kompetensi Pedagogik, Guru, Pembelajaran, Lesson Study*

PENDAHULUAN

Pengawas sekolah mempunyai tugas pokok menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah yang menjadi tanggung jawab kepengawasannya. Tugas pokok tersebut dapat dilaksanakan dalam kegiatan supervisi, baik yang bersifat akademik maupun manajerial.

Supervisi akademik memiliki ruang lingkup membina, membantu, memperbaiki, mengembangkan, dan meningkatkan proses pembelajaran di kelas, sedangkan supervisi manajerial adalah untuk meningkatkan penyelenggaraan pendidikan di sekolah.

Guru sebagai tenaga profesional bertugas merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam konteks inilah pengawas dan guru mempunyai kepentingan yang sama, meningkatkan mutu pendidikan, sehingga dalam pelaksanaan tugas keduanya mempunyai keterkaitan.

Sekolah binaan penulis selaku pengawas adalah SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan. Hasil supervisi akademik terhadap proses pembelajaran IPA di sekolah tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kelas VIII masih kurang mengarah kepada student oriented, yang salah satu tujuannya adalah meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (joy learning). Berdasarkan data yang ada di sekolah pada tahun sebelum ini menunjukkan bahwa hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah, yaitu rata-rata 62%. Berbagai faktor dapat diprediksi sebagai penyebabnya, tetapi pendapat Susilo (2005) ini sangat baik untuk diperhatikan. Menurut Susilo kualitas pembelajaran ditentukan oleh tingkat partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini didukung oleh Nicholl & Rose yang menyatakan bahwa semakin menggembirakan dalam belajar, semakin banyak materi yang akan diserap dan motivasi belajarnya akan tinggi (Nicholl & Rose, dalam Kristiani, 2007). Mengacu kepada yang disampaikan maka perbaikan kualitas hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas mengajar guru dengan cara meningkatkan partisipasi siswa melalui strategi pembelajaran.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa:

”Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam suatu proses pembelajaran harus betul- betul memperhatikan aspek proses dan aspek hasil pembelajaran secara integral.

Terkait dengan tuntutan kualitas pendidikan pada saat ini SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan sedang berbenah diri menjadi sekolah yang unggulan, jadi SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan pada saat ini berstatus Sekolah Model. Untuk mewujudkan sekolah yang demikian tentunya diperlukan guru-guru yang berkualitas, dalam kenyataan masih dijumpai hasil pembelajaran yang belum memuaskan. Sehubungan dengan hal itu dapat dipahami bila di dalam Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) dan Rencana Kerja Jangka Menengah (empat tahun) SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan telah diprogramkan upaya peningkatan mutu pendidikan. Salah satu perhatian utama dalam program dimaksud adalah meningkatkan sumber daya manusia. Sebagai pengawas pembina di sekolah dimaksud penulis berusaha berperan aktif dalam hal kompetensi pedagogik melalui penelitian tindakan sekolah.

Selama ini lesson study hanya dibahas dan diterapkan di lingkungan guru saja. Sebagai pengawas sekolah, penulis mempunyai gagasan bahwa lesson study dapat digunakan sebagai wahana yang sangat baik untuk pembinaan kompetensi pedagogik guru sesuai dengan tugas pokok dan fungsi pengawas sekolah, yaitu dalam dimensi supervisi akademik. Sesuai dengan beban tugas penulis, sebagai pengawas mata pelajaran IPA, maka fokus pembinaan adalah pada mata pelajaran IPA, sehingga penelitian yang dilakukan sehubungan dengan pembelajaran IPA, khususnya di kelas VIII. Penelitian dimaksud berjudul “Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru IPA Kelas VIII Melalui Strategi Lesson Study di SMP Binaan Balikpapan”.

KAJIAN PUSTAKA

Implementasi Supervisi dalam Strategi *Lesson Study*

Tugas utama pengawas sekolah adalah memantau/melakukan supervisi terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah yang menjadi tanggung jawab pembinaannya. Untuk memahami tugas tersebut, maka

penjelasan pengertian supervisi dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan kiranya baik untuk dikaji. Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa supervisi ialah bantuan yang diberikan kepada seluruh staf sekolah untuk mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik. Perlu dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan supervisi di sini bukan lagi inspeksi orang yang serba tahu (*superior*) kepada orang yang dianggap belum tahu sama sekali (*inferior*), tetapi supervisi dalam bentuk pembinaan. Pengertian itu sesuai dengan pendapat Wiles (dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 1997) yang mendefinisikan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam mengembangkan situasi belajar mengajar yang lebih baik.

Menurut Wiles (dalam Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan, Depdikbud, 1997) tugas pengawas sekolah adalah melaksanakan pembinaan dan penilaian teknik dan administratif pendidikan terhadap sekolah yang menjadi tanggung jawabnya. Tugas ini dilakukan melalui pemantauan, supervisi, evaluasi pelaporan, dan tindak lanjut hasil pengawasan.

Supervisi oleh pengawas sekolah meliputi supervisi manajerial yang berhubungan dengan aspek pengelolaan administrasi sekolah dan supervisi akademik yang berhubungan dengan aspek pelaksanaan proses pembelajaran. Supervisi akademik dapat dilakukan oleh seorang pengawas, kepala sekolah, dan guru yang ditugasi oleh kepala sekolah untuk melakukan tugas sebagai penyelia. Supervisi akademik terhadap semua mata pelajaran tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan penyelia disebut supervisi akademik umum, sedangkan bila terhadap mata pelajaran tertentu dengan penyelia yang berlatar belakang sama atau serumpun dengan mata pelajaran guru yang disupervisi disebut supervisi khusus (klinis). Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007, kompetensi Pengawas SMP/MTs dan SMA/MA dalam rumpun mata pelajaran yang relevan (MIPA dan TIK, IPS, Bahasa, Olahraga Kesehatan, atau Seni Budaya), menyebutkan bahwa Kompetensi Supervisi Akademik antara lain adalah ”Membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran/bimbingan (di kelas, di laboratorium, dan atau di lapangan) untuk tiap mata pelajaran dalam rumpun mata pelajaran yang relevan di sekolah menengah yang sejenis”. Untuk membina guru dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, seorang pengawas dapat menggunakan beberapa teknik, salah satunya adalah melalui *lesson study*.

Guru Masa Depan

Memasuki era globalisasi dimana jabatan guru diakui sebagai jabatan profesional, maka tidak berlebihan jika guru dituntut menguasai sejumlah kompetensi tertentu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 74 tahun 2008, tercantum bahwa ”Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan pekerjaannya serta bermakna sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berwujud tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.

Keempat jenis kompetensi guru tersebut meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, yang diuraikan sebagai berikut:

Kompetensi Pedagogik sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi: (1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (2) pemahaman terhadap peserta didik; (3) pengembangan kurikulum atau silabus; (4) perancangan pembelajaran; (5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (6) pemanfaatan teknologi pembelajaran; (7) evaluasi hasil belajar; dan (8) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi Kepribadian sebagimana dimaksud adalah sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang: (1) beriman dan bertakwa; (2)berakhlak mulia; (3) arif dan bijaksana; (4) demokratis; (5) mantap; (6)berwibawa; (7) stabil; (8) dewasa; (9) jujur (10) sportif; (11) menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat; (12) secara objektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan (13) mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Kompetensi sosial sebagaimana yang dimaksud adalah merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari Masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk: (1) berkomunikasi lisan, tulis, dan/atau isyarat secara santun; (2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; (3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orang tua atau wali peserta didik; (4) bergaul secara santun dengan

masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta sistem nilai yang berlaku; dan (5) menerapkan prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersaman. Kompetensi profesional sebagaimana dimaksud adalah merupakan kemampuan guru dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni dan budaya yang diampunya yang sekurang-kurangnya meliputi penguasaan: (1) materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu; dan (2)konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan, yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.

Menurut Kristiani (2007) kompetensi pedagogik terdiri dari sub kompetensi dan setiap sub kompetensi dapat dijabarkan menjadi indikator esensial sebagai berikut: (1) Sub kompetensi memahami peserta didik secara mendalam memiliki indikator esensial: memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kognitif, memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip perkembangan kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik. (2) Sub kompetensi merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran. Sub kompetensi ini memiliki indikator esensial: memahami landasan kependidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran; menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin di capai, dan materi belajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang di pilih. (3) Sub kompetensi melaksanakan pembelajaran memiliki indikator esensial: menata latar (*setting*) pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif. (4) Sub kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran memiliki indikator esensial: merancang dan melaksanakan evaluasi (*assessment*) proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode: menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (*mastery learning*) dan memanfaatkan hasil penilaian pembelajaran untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum. (5) Sub kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya, memiliki indikator esensial: memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi

akademik dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor Nomor 16 Tahun 2007 tercantum Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK, yang meliputi melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Tindakan dimaksud dapat dilaksanakan antara lain dengan: (1) melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan, (2) memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu, (3) melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

Lesson Study

Dalam sejarah perkembangannya *lesson study* dicoba dan ditumbuhkembangkan pertama kali di suatu SMP di lereng gunung Fujiyama, kota Fuji, Jepang. Menyikapi kualitas para siswa sekolah tersebut yang kurang bagus, maka kepala sekolahnya, mengemukakan dan melaksanakan *lesson study*. Berkat *lesson study* dalam waktu singkat kualitas proses dan hasil pembelajaran di sekolah tersebut berubah menjadi lebih baik. Kenyataan itu sangat mengejutkan para guru dan pendidik (Muchtar A.Karim, 2009).

Terkait dengan bagaimana melaksanakan *lesson study*, pendapat Lewis, dalam Sulandra (2005) perlu diperhatikan. Menurutnya ada 6 (enam) tahap yang perlu dilakukan, yakni: (1) membentuk grup *lesson study*, (2) memfokuskan *lesson study*, (3) merencanakan *research lesson* (pembelajaran yang diteliti), (4) mengajar dan mengamati *research lesson*, (5) mendiskusikan dan menganalisis *research lesson*, dan (6) merefleksikan *lesson study* dan merencanakan tahap-tahap berikutnya.

Agar pelaksanaan *lesson study* dapat berlangsung dengan baik, maka pendapat Wiyatmo (2009) baik untuk dijadikan pedoman. Menurut Wiyatmo dalam kegiatan *lesson study*, guru hendaknya: (1) memikirkan tujuan jangka panjang pendidikan, (2) mempertimbangkan tujuan-tujuan yang lebih spesifik terkait dengan suatu unit pembelajaran, (3) *research lesson* yang dapat mengantarkan siswa mencapai baik tujuan spesifik jangka pendek maupun tujuan jangka panjang, dan (4) kehati-hatian dalam mengkaji bagaimana respon siswa terhadap materi pembelajaran, hambatan belajar, dan upaya pemecahannya.

***Lesson Study* Sebagai Wahana Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Sebagai Model Pelatihan Guru**

Perubahan tingkah laku peserta didik dewasa ini tidak lepas dari dampak perubahan budaya masyarakat. Hal itu perlu disikapi dengan arif, sehingga guru dapat termotivasi untuk selalu meningkatkan kompetensi-nya. Dalam kaitan dengan kenyataan itu tidak berlebihan bila *Lesson Study* dipandang sebagai wahana untuk meningkatkan kompetensi guru.

Lewis, dalam Sulandra (2005) kegiatan *Lesson study* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut: (1) Menentukan hal-hal apa saja yang diharapkan muncul pada diri siswa dalam kegiatan belajar mengajar. (2)Merencanakan sebuah pembelajaran dengan mengembangkan sebuah rencana pembelajaran yang detail hasil kolaborasi antara guru-guru sebidang studi. (3) Melaksanakan pembelajaran dalam kelas *real* oleh seorang guru, sementara guru yang lain mengamati. Guru pengamat tidak diperkenankan campur tangan terhadap kegiatan belajar mengajar. (4)Merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan melalui kegiatan diskusi. (5) Merevisi pembelajaran berdasarkan umpan balik dan hasil diskusi kelompok. (6) Melakukan *sharing* (tukar pendapat) hasil pembelajaran dengan teman sejawat.

Lesson study mempunyai pengertian belajar pada suatu pembelajaran sangat cocok digunakan sebagai salah satu model pelatihan guru yang ingin selalu mengembangkan kompetensinya dalam pembelajaran di kelas masing-masing. Hal itu tidak berlebihan karena dalam *lesson study* seorang guru bisa belajar tentang bagaimana melakukan pembelajaran melalui tampilan pembelajaran yang ada, baik yang nyata/*real teaching* atau rekaman video. Guru bisa mengadopsi metode, teknik, ataupun strategi pembelajaran, penggunaan media, dan sebagainya yang diangkat oleh guru penampil untuk ditiru atau dikembangkan di kelasnya masing-masing. Guru lain atau pengamat perlu melakukan analisis untuk menemukan positif-negatifnya kelas/pembelajaran tersebut dari menit ke menit. Hasil analisis ini sangat diperlukan sebagai bahan masukan bagi guru penampil untuk perbaikan atau lewat profil pembelajaran tersebut, guru/pengamat bisa belajar atas inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru lain.

Hasil pengamatan praktik *lesson study* di sekolah-sekolah di Jepang, kegiatan *lesson study* sudah menjadi tradisi, atau kegiatan yang teragenda. Kegiatan ini merupakan: (1) Inisiatif seorang guru atau sekelompok guru untuk meningkatkan diri dan untuk memperoleh

masukan atas upaya inovasi yang telah dipikirkan/dilakukan (dengan cara membuka kelas atau guru lain, atau pengamat lain). (2) Wahana belajar bagi guru/peserta lain (dan juga guru pemampil sendiri). (3) Wahana diskusi/*sharing* pendapat dalam meningkatkan mutu pembelajaran. (Sukirman,2005)

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan, mulai minggu keempat Agustus sampai minggu keempat bulan Oktober 2016. Mekanisme penelitian direncanakan dua siklus yang masing-masing siklus meliputi: (1) perencanan, (2) pelaksanaan, (3) observasi atau pengamatan di kelas, dan (4) refleksi. Secara umum prosedur penelitian tindakan sekolah digambarkan sebagai berikut:

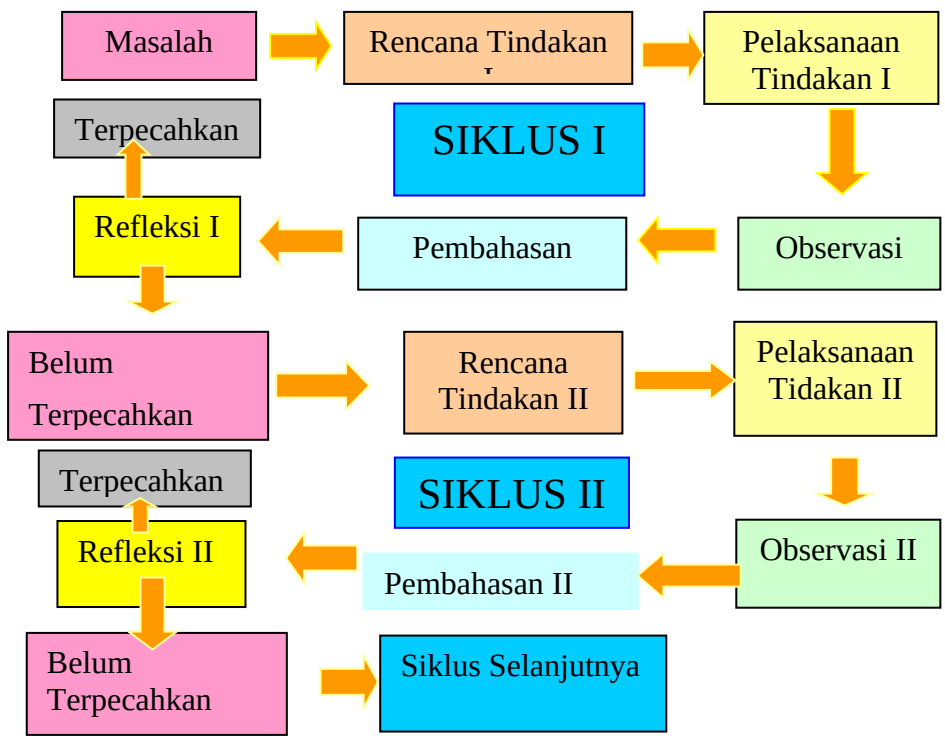

Gambar 1. Mekanisme Penelitian Tindakan Sekolah di SMP Binaan Balikpapan

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan ini adalah di Kelas VIII SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Kota Balikpapan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam Penelitian Tindakan ini adalah 2 guru IPA kelas VIII SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan yang telah disupervisi. Hasil supervisi menunjukkan bahwa keduanya masih menampilkan beberapa kekurangan dalam proses pembelajarannya. Pengamat/*Observer* dalam kegiatan ini adalah semua guru IPA yang mengajar di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan, narasumber, dan pengawas sekolah (sebagai peneliti/penulis). Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 22 Agustus 2016 sampai dengan Rabu, 31Agustus 2016.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertemuan Awal

Dalam pertemuan awal diperoleh hal-hal sebagai berikut: (1) dalam proses pembelajaran, guru belum terbiasa diobservasi oleh guru lain, (2) banyak alat peraga hasil karya siswa hilang, sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan barang tersebut, (3) media pembelajaran di kelas IPA cukup memadai, misalkan *LCD Projector*, (4) input siswa sangat baik, indikatornya rata-rata nilai ujian akhir sekolah bertaraf nasional (UASBN) Sekolah Dasar tinggi, (5) pada tahun depan semua kelas VII masuk dalam program Unggulan sehingga semua guru harus meningkatkan kemampuannya, (6) dua minggu sebelum pelaksanaan penelitian ini, guru-guru mengikuti workshop *lesson study* dan belum pernah dipraktikkan.

Siklus I

Guru melaksanakan pembelajaran di kelas yang diamati oleh guru-guru lain peserta *lesson study*, narasumber, dan penulis.

Siklus II

Berdasarkan temuan di lapangan, guru model I perlu pembinaan kompetensi penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), terutama komponen penilaian dan pelaksanaannya, bimbingan terhadap kelompok siswa belum menyeluruh. Sedangkan guru model II perlu

pembinaan kompetensi penyusunan RPP, terutama komponen penilaian dan pelaksanaannya, mendominasi proses pembelajaran, tehnik bertanya, dan berbicara terlalu cepat.

Pada siklus II penulis memberi arahan kepada guru model supaya dalam menyusun RPP hendaknya memuat komponen dengan lengkap, yaitu Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, Tujuan Pembelajaran, Indikator, Materi Pokok, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar dan Media, Penilaian yang memuat rubrik penilaian proses dan benar-benar dilakukan penilaian proses. Dalam membimbing hendaknya semua siswa atau kelompok mendapat perhatian sehingga tidak ada siswa melakukan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya selalu memberdayakan atau mengaktifkan siswa dengan memberi pertanyaan dengan tehnik yang baik, yaitu dengan menyampaikan pertanyaan kepada seluruh siswa, memberi waktu berpikir, kemudian menunjuk siswa untuk menjawab. Guru model II disarankan untuk sering berlatih berbicara agak pelandan jelas agar penjelasannya dapat dipahami siswa.

Indikator Keberhasilan

Tabel 1. Ketercapaian Indikator Kompetensi Pedagogik Siklus I

Kode Guru	Indikator Kompetensi										Jumlah	Prosentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
G-1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	7	70%
G-2	1	0	1	1	1	1	0	0	0	0	5	50%

Tabel 2. Ketercapaian Indikator Kompetensi Pedagogik Siklus II

Kode Guru	Indikator Kompetensi										Jumlah	Prosentase
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10		
G-1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	9	90%
G-2	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	8	80%

Keterangan:
G-1 : Guru model pertama (Andi Erni)
G-2 : Guru model kedua (Nur Hasanah)

Indikator Kompetensi

Indikator Kompetensi terdiri dari (1) menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip

pembelajaran yang mendidik, (3) mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, (4) menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (6) memfalitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengak-tualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

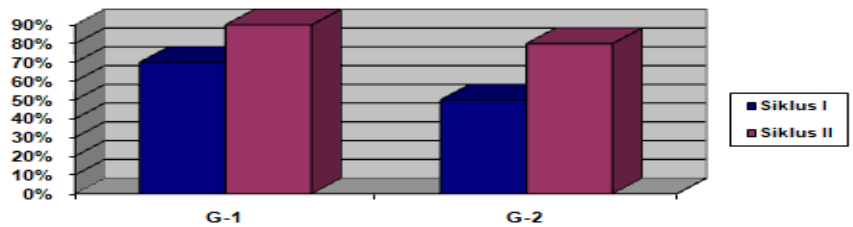

Gambar 2. Diagram Batang Ketercapaian Indikator Kompetensi Pedagogik Guru Hasil Pengamatan Siklus I dan Siklus II

Pembahasan dari Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan siklus I dan siklus II dapat ditemukan bahwa pada strategi *lesson study* siklus I, guru-guru model belum mencapai 75% dari indikator kompetensi pedagogik yang harus mereka kuasai dan laksanakan, terutama guru model II (G-2) dengan rincian sebagai berikut: Kekurangan G-1 adalah pada indikator kompetensi (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, sedangakan guru model II (G-2) kekurangannya adalah (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus II, penulis selaku pengawas bina memberi arahan kepada kedua guru model agar dapat

menyusun RPP yang baik dan lengkap, pemberdayaan siswa, tehnik bertanya dan cara berbicara yang baik, dan menyarankan menggunaan tehnologi informasi dalam pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, pada siklus II, kedua guru model ada perubahan yang lebih baik, yaitu untuk G-1 ada peningkatan pada (8) menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, (9) memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, sedangkan untuk G-2 ada peningkatan pada (2) menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, (7) berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, dan (10) melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa dari siklus I ke siklus II, guru model I (G-1) dan guru model II (G-2) ada peningkatan kompetensi pedagogik.

KESIMPULAN

Berdasarkan catatan lapangan dan pembahasan disimpulkan bahwa strategi *Lesson study* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru IPA kelas VIII SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut: (1) Perlu usaha bagi SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan untuk menumbuhkembangkan strategi *lesson study*, terutama di kalangan guru IPA. (2) Memberdayakan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPA SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan untuk membiasakan melaksanakan strategi *lesson study*. (3)Pengalaman strategi *lesson study* ini dapat disebarluaskan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 6 dan SMP Negeri 18997. *Petunjuk Pelaksanaan Supervisi Pendidikan*. Jakarta. Depdikbud.

Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 6 dan SMP Negeri 189 tentang Standar Nasional Pendidikan*.Jakarta:Depdiknas.

_____. 2007. *Peraturan Menteri Pendiikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 dan SMP Negeri 182 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah*. Jakarta:Depdiknas.

_____. 2007. *Peraturan Menteri Pendiikan Nasional Republik Indonesia Nomor 6 dan SMP Negeri 186 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.Jakarta:Depdiknas.

_____. 2008. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru* .Jakarta:Depdiknas.

Karim,A.Muchtar. 2009. *Apa, Mengapa, dan Bagaimana Lesson Study*. Makalah disampaikan pada Workshop Guru SMP Negeri 6 dan SMP Negeri 18 Balikpapan tahun 2009.

Kristiani,N. 2006. *Pembelajaran Kontekstual Dengan Peta Konsep Kelompok untuk Meningkatkan Kualitas Belajar Biologi Siswa Kelas X pada SMA Negeri 5 Balikpapan*. Laporan Penelitian Tindakan Kelas.Juli 2007.

Sulandra,Made.I. 2005. *Dapatkah Kualitas Pembelajaran Ditingkatkan Melalui Lesson Study*? (*Suatu Studi Kasus di Balikpapan*). Makalah disampaikan pada Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya & Exchange Experience of IMSTEP-JICA,UM 2005.

Sukirman. 2005. *Peningkatan Kualitas Pembelajaran MIPA di Sekolah Memalui Kegiatan Lesson Study*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya & Exchange Experience of IMSTEP-JICA,UM 2005.

Susilo,H. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Jigsaw*. Makalah disajikan dalam Pelatihan PBMP (Pemberdayaan Berpikir Melalui Pertanyaan). Lembaga Penelitian Universitas Negeri Balikpapan.

Wiyatmo,Y. 2005. *Lesson Study Suatu Model Untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah*.Makalah disampaikan pada Seminar Nasional MIPA dan Pembelajarannya & Exchange Experience of IMSTEP-JICA,UM 2005.

PENINGKATAN KINERJA GURU PENJASKES DALAM PENYUSUNAN RANCANGAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK PENGAWAS DI SD BINAAN KEC. BALIKPAPAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/ 2016

Ahmad Jazi
Pengawas SD Balikpapan Timur

Abstrak

Implementasi Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional membawa implikasi terhadap model dan teknik penilaian yang dilaksanakan di kelas. Untuk menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan utuh seperti diharapkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), peserta didik diharapkan menguasai kompetensi yang ditetapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan pengembangan pembelajaran/pelatihan kompetensi secara sistematis dan terpadu, agar peserta didik dapat menguasai setiap kompetensi secara tuntas.Tujuan dari penelitian tindakan sekolah (PTS) ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembinaan pengawas meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Dalam penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilakukan dalam 3 siklus, dari hasil tindakan yang dilakukan terbukti dapat meningkatkan kinerja guru dengan mencapai standar ideal. Dari 65,58 % pada siklus I, dapat meningkat menjadi 71,17 % pada siklus II, dan siklus ke III 80,88 %. Hasil penelitian tindakan ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi pengawas dapat meningkatkan kinerja guru dalam penyusunan rancangan pembelajaran di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kotamadya Balikpapan.

***Kata kunci**: Kinerja Guru dan Indikatornya, Hakekat Pembelajaran Penjaskes, Penyusunan Rancangan Pembelajaran, Supervisi Akademik Pengawas*

PENDAHULUAN

Berlandaskan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah (PP) nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP), Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional, berkewajiban menetapkan berbagai peraturan tentag standar penyelenggarakan pendidikan di seluruh wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Standar nasional pendidikan yang dimaksud meliputi: Standar Isi, Standar kompetensi lulusan, Standar proses, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, Standar penilaian pendidikan. Dalam pencapaian standar isi (SI) yang memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui pembelajaran dalam jenjang dan waktu tertentu, sehingga pada gilirannya mencapai standar kompetensi lulusan (SKL) setelah menyelesaikan pembelajaran pada satuan pendidikan tertentu secara tuntas. Agar peserta didik dapat mencapai SK, KD, maupun SKL secara optimal, perlu didukung oleh berbagai standar lainnya dalam sebuah system yang utuh. Salah satu standar tersebut adalah standar proses.

PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentanf Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), khususnya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah jalur formal, baik yang menerapkan sistem paket maupun sistem kredit semester (SKS).

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secra interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk menghasilkan tamatan yang mempunyai kemampuan utuh seperti diharapkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), peserta didik diharapkan menguasai kompetensi yang ditetapkan. Berkaitan dengan hal tersebut, diperlukan pengembangan pembelajaran/ pelatihan kompetensi secara sistematis dan terpadu, agar peserta didik dapat menguasai setiap kompetensi secara tuntas. Caroll (1963) berpendapat pembelajaran seorang peserta didik adalah fungsi perbandingan waktu yang sebenarnya digunakan untuk belajar dengan waktu sebenarnya yang diperlukan untuk mempelajari sesuatu tema pembelajaran. Ia menyatakan bahwa kesuksesan pembelajaran tuntas tergantung kepada kriteria tertentu inidividu peserta didik dan pengajaran guru. Kriteria itu mencakup ketekunan, waktu untuk belajar, kadar pembelajaran, mutu kegiatan pembelajaran, dan kemampuan memahami petunjuk kegiatan.

Penilaian terdiri atas penilaian eksternal dan penilaian internal. Penilaian eksternal merupakan penilaian yang dilakukan oleh pihak lain yang tidak melaksanakan proses pembelajaran. Penilaian eksternal dilakukan oleh suatu lembaga, baik dalam maupun luar negeri dimaksudkan antara lain untuk pengendali mutu. Sedangkan penilaian internal adalah penilaian yang direncanakan dan dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran berlangsung**.**

Penyusunan perencanaan, pelaksanaan proses, dan penilaian merupakan rangkaian program pendidikan yang utuh, dan merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya. Untuk itu, perlu ada model penilaian yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan atau referensi oleh guru dan penyelenggaranya di jenjang sekolah dasar (SD).

Kondisi yang diharapkan seperti di atas tidak semua guru dapat melaksanakannya dengan baik, bahkan ada guru yang jarang bahkan tidak melakukan penilaian kecuali pada saat ulangan akhir semester saja atau tengah semester, kondisi seperti ini tentunya memprihatinkan bagi kita terutama mutu pendidikan tidak dapat diukur dengan baik karena tidak melakukan penilaian sesuai dengan keriteria yang ada.

Di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kotamadya Balikpapan perlu diberikan pembinaan secara khusus dengan menyiapkan waktu yang cukup agar para guru benar benar memahami masalah penilaian hasil belajar dan dapat mengembangkannya dengan berbagai model penilaian yang ada.

KAJIAN PUSTAKA

Peningkatan Kinerja Guru

Istilah peningkatan kinerja dapat diterjemahkan dalam *perfomance* atau unjuk kerja, artinya kemampuan yang ditampilkan seseorang terhadap pekerjaannya pada tempat ia bekerja. Kinerja guru merupakan suatu kinerja yang esensial terhadap keberhasilan suatu pekerjaan. Karena itu suatu kinerja yang konsisten bagi setiap individu perlu diciptakan sehingga tujuan lembaga dapat tercapai secara optimal.

Menurut Fattah (1996) disiplin diartikan sebagai ungkapan kemajuan kinerja guru yang didasari oleh pengetahuan, sikap, keterampilan dan otivasi dalam menghasilkan suatu pekerjaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kinerja adalah kemampuan guru dalam meningkatkan hasil kerja seseorang yang mencerminkan prestasi kerja sebagai ungkapan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Menurut Supriadi (1998) Disipilin guru akan menjadi lebih baik, bila seorang guru memiliki lima hal yakni: (1) Mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya (2) Menguasai secara mendalam bahan mata pelajaran yang akan diajarkan serta cara mengajarnya kepada siswa (3)Bertanggung jawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai cara evaluasi (4) Guru mampu berpikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar serta pengalamannya.

Lebih lanjut Hamalik (2002) kemampuan dasar yang disebut juga kinerja dari seorang guru teridiri dari: (1) kemampuan merencanakan pembelajaran, (2) kemampuan mengelola program belajar mengajar, (3) kemampuan menglola kelas (4) kemampuan menggunakan media/sumber belajar, (5) kemampuan menglola interaksi belajar mengajar, (6) mampu melaksanakan evaluasi belajar siswa.

Kinerja guru sangat terkait dengan kemampuan guru dalam melaksanakan fungsinya oleh Medley dalam Depdikbud (1984) dijelaskan bahwa efektifitas guru yaitu: (1) memiliki pribadi kooperatif, daya tarik, penampilan amat besar, pertimbangan dan kepemimpinan, (2) menguasai metode mengajar yang baik, (3) memiliki tingkah laku yang baik saat mengajar, dan (4) menguasai berbagai kompetensi dalam mengajar.

Widyastono (1999) berpendapat bahwa terdapat empat gugus yang erat kaitannya dengan kinerja guru, yaitu kemampuan (1) merencanakan KBM, (2) melaksanakan KBM, (3) melaksanakan hubungan antar pribadi, dan (4) mengadakan penilaian. Sedangkan Suyud (2005) mengembangkan

kinerja guru profesional meliputi: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik siswa, (3) penguasaan pengelolaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran dan (6) kepribadian.

Dari pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud dengan kinerja guru penelitian ini ialah: (1) penguasaan bahan ajar, (2) pemahaman karakteristik, (3) penguasaan pengeloaan kelas, (4) penguasaan metode dan strategi pembelajaran, (5) penguasaan evaluasi pembelajaran, dan (6) kepribadian.

Hakekat Pembelajaran Penjaskes di SD

Pendidikan jasmani sebagai salah satu mata pelajaran dalam kurikulum di Sekolah Dasar (SD) memiliki keunikan, yaitu lebih mengutamakan aspek psikomotor (gerak) dibandingkan mata pelajaran lain. Namun hal ini bukan berarti mengabaikan aspek kognisi dua afeksi.

Pendidikan jasmani sebagai salah satu kegiatan pembelajaran mempunyai kedudukan dan peranan yang sama dengan pelajaran lain. Pendidikan jasmani juga memiliki tujuan yang senada dengan mata pelajaran lain yang bermuara pada tujuan pendidikan nasional, seperti yang tertuang dalam dalam Undang – Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No.20 Tahun 2003.

Jika diperhatikan kegitan pendidikan jasmani menggunakan aktifitas jasmani untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa. Tujuan pendidikan jasmani menurut Swain (1967) adalah memilih alternatif kegiatan dan mendorong siswa untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan dapat memberikan sumbangan yang optimal pada pertumbuhan dan perkembangannya. Melalui pendidikan jasmani, siswa diharapkan agar dapat menghadapi tantangan yang terdapat dalam kehidupan sehari – hari. Kegiatan – kegiatan dalam pendidikan jasmani ini diselaraskan dengan tujuan pendidikan secara umum.

Dari pendapat tersebut nampak bahwa pendidikan jasmani memainkan peran sebagai media untuk meningkatkan kualitas hidup manusia melalui aktifitas jasmani. Sehingga dari pengertian tersebut muncul istilah belajar gerak dan belajar melalui gerak (Annarino, 1980). Tentang pendidikan jasmani, Cholik Muthohir (1996) memberikan batasan sebagai berikut:

Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan sistematik melalui berbagai kegiatan jasmani untuk memperoleh pertumbuhan jasmani, kesehatan, dan kesegaran jasmani, kemampuan dan

keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berkualitas berdasarkan Pancasila.

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan jasmani menitik beratkan kepada perolehan pertumbuhan jasmani, kesehatan, dan kesegaran jasmani, kemampuan dan keterampilan, kecerdasan dan perkembangan watak serta kepribadian yang harmonis. Dengan demikian pendidikan jasmani diharapkan memberikan kontribusi penunjang bagi aktifitas lain.

Penyusunan Rancangan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran yang mendidik perlu mengikuti prosedur yang tepat agar rencana tersebut sesuai dengan aturan yang berlaku dan sesuai

Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP), dalam pedoman penyusunan KTSP mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengembangan silabus mata pelajaran adalah (1) mengkaji standar kompetensi dan kompetensi dasar, (2) mengidentifikasi materi pokok pembelajaran, (3) mengembangkan kegiatan pembelajaran, (4) merumuskan indikator pencapaian kompetensi, (5) menetapkan jenis penilaian berdasarkan indikator pencapaian kompetensi, (6) menentukan alokasi waktu tiap kegiatan pembelajaran, dan (7) menentukan sumber belajar. Perhatikan Gambar 3.1 tentang langkah pengembangan.

Hipotesis Tindakan

Dari uraian tersebut di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran dapat ditingkatkan melalui supervisi akademik pengawas di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kotamadya Balikpapan Tahun Pelajaran 2015-2016. (2) Supervisi akademik pengawas efektif dalam meningkatkan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kotamadya Balikpapan Tahun Pelajaran 2015-2016.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Guru di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kotamadya Balikpapan Tahun Pelajaran 2015-2016.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah melalui penerapan supervisi akademik pengawas.

Setting Penelitian

Setting Penelitian ini adalah: (1) PTS dilakukan pada Guru Penjaskes di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kotamadya Balikpapan Tahun Pelajaran 2015-2016. (2) SD Binaan Kec. Balikpapan Timur dengan jumlah guru 17 orang. (3) PTS dilakukan pada guru, dengan jumlah seluruhnya 17 Orang, masing-masing sekolah binaan di ambil 1 orang guru untuk dijadikan sampel penelitian.

Rancangan Penelitian

Rancangan Penelitian ini adalah (1) Tindakan dilaksanakan dalam 3 siklus (2) Kegiatan dilaksanakan dalam Semester Ganjil tahun pelajaran 2015-2016. (3) Lama penelitian 6 pekan efektif dilaksanakan mulai tanggal, 15 September s.d 20 Oktober 2015.

Dalam pelaksanaan tindakan, rancangan dilakukan dalam 3 siklus yang meliputi ; (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Rancangan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) menurut (Arikunto, Suharsimi, 2007; 74) adalah seperti gambar berikut :

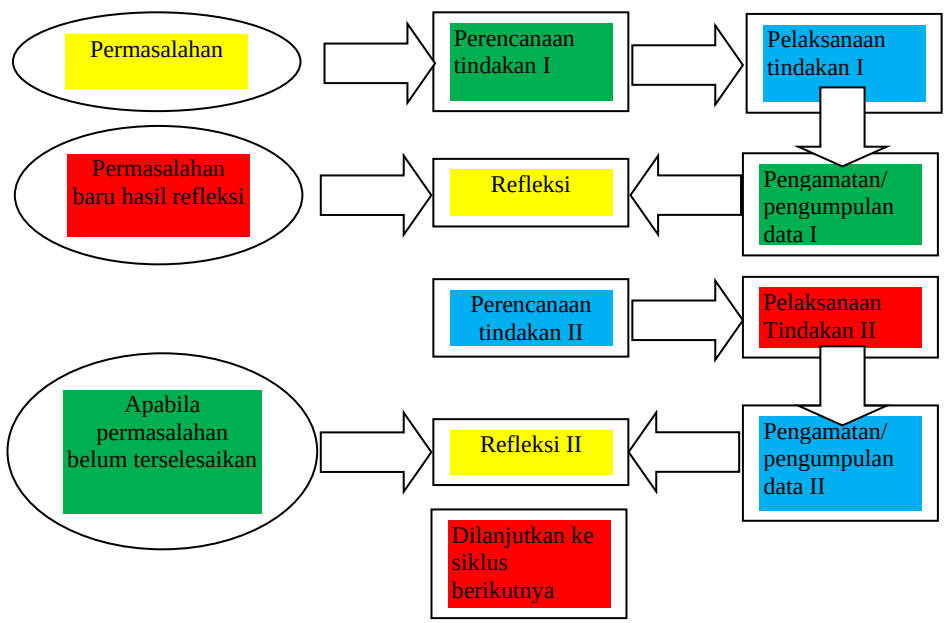

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kepengawasan

Variabel Penelitian

Dalam penelitian tindakan kepengawasan ini variabel yang diteliti adalah peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran melalui supervisi akademik pengawas di SD Binaan Kec. Balikpapan Timur Kota Balikpapan. Variabel tersebut dapat dituliskan kembali sebagai berikut : **variabel harapan** adalah peningkatan kinerja guru penjaskes dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Sedangkan **Variabel Tindakan** adalah Penerapan supervisi akademik pengawas.

Adapun indikator yang diteliti dalam **variabel harapan** terdiri dari: (1) Peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran (2) Peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran melalui supervisi akademik pengawas. (3) Peningkatan kinerja dalam penyusunan rancangan pembelajaran dalam upayapeningkatan capaian mutu sekolah. (4)Keefektifan supervisi akademik pengawas meningkatkan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran.

Sedangkan **variabel tindakan** memiliki indikator sebagai berikut: (1) Tingkat kualitas perencanaan (2) Kualitas perangkat observasi (3)Kualitas operasional tindakan (4) Kesesuaian perencanaan dengan tindakan kepengawasan (5) Kesesuaian pembinaan yang diberikan (6)Tingkat efektifitas supervisi akademik pengawas (7). Kemampuan meningkatkan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran.

Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber yaitu : (1) **Guru** diperoleh data tentang peningkatan kinerja guru penjaskes dalam penyusunan rancangan pembelajaran. (2) **Pengawas** diperoleh data tentang penerapan supervisi akademik pengawas.

Dalam Pengumpulan data menggunakan **Observasi dan Tes.**

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kepengawasan yang dilaksanakan dalam tiga siklus dianggap sudah berhasil apabila terjadi peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran mencapai 85 % (Sekolah yang diteliti) telah mencapai ketuntasan dengan nilai rata-rata 75, berarti telah memenuhi harapan ideal seperti yang disyaratkan dalam manajemen berbasis sekolah (MBS) dengan standar ideal minimal 75.

Teknik Analisis Data

Dalam analisis data teknik yang digunakan adalah : (1)**Kuantitatif** Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran melalui penerapan supervisi akademik pengawas dengan menggunakan persentase. (2) **Kualitatif**. Teknik analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran hasil penelitian secara; reduksi data, sajian deskriptif, dan penarikan simpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Tindakan

Penelitian tindakan ini menggunakan model pembinaan melalui supervisi pengawas.Tujuan yang diharapkan pada pembinaan pertama pengawas melalui supervisi pengawas ini adalah menjelaskan kepada guru dalam rangka peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran.

Agar dapat tercapai tujuan di atas, peneliti yang bertindak sebagai Pengawas yang melakukan pembinaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:(1)Menyusun instrumen penilaian sesuai dengan standar pengelola-an pendidikan. (8 standar isi pendidikan). (2) Menyusun Instrumen Monitoring. (3) Sosialisasi kepada guru. (4) Melaksanakan tindakan kepengawasan melalui supervisi akademik pengawas (5)Melakukan refleksi. (6) Menyusun strategi pembinaan pada siklus ke dua berdasarkan refleksi siklus pertama. (7) Melaksanakan pembinaan melalui supervisi pada siklus kedua. (8) Melakukan Observasi. (9)Melakukan refleksi pada siklus kedua. (10) Menyusun strategi pembinaan melalui supervisi akademik pengawas pada siklus ketiga berdasar refleksi siklus kedua. (11) Melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik pengawas pada siklus ketiga. (12) Melakukan Observasi. (13) Melakukan refleksi pada siklus ketiga. (14) Menyusun laporan.

Pelaksanaan Kegiatan

Tabel 1. Hasil Tindakan Kepengawasan Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Jumlah Total	1115	1210	1375
Skor Maksimum Individu	100	100	100
Skor Maksimum Kelompok	1700	1700	1700

Siklus I

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan pembinaan melalui supervisi akademik pengawas diperoleh nilai rata-rata nilai adalah 65,58 % atau ada 7 orang dari 17 guru sudah tuntas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara keseluruhan belum tuntas, karena guru yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 41,17% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85 %. Hal ini disebabkan karena guru masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan pengawas dengan menerapkan pembinaan melalui supervisi akademik pengawas.

Refleksi

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Pengawas kurang baik dalam memotivasi guru dan dalam menyampaikan tujuan pembinaan (2)Pengawas kurang baik dalam pengelolaan waktu (3) Guru kurang begitu antusias selama pembinaan berlangsung.

Revisi Rancangan

Pelaksanaan kegiatan pembinaan pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. (1) Pengawas perlu lebih terampil dalam memotivasi guru dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembinaan. Di mana guru diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan. (2)Pengawas perlu mendistribusikan waktu secara baik dengan menambahkan informasi-informasi yang dirasa perlu dan memberi catatan (3) Pengawas harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi guru sehingga guru bisa lebih antusias.

Siklus II

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata yang diperoleh guru adalah 71,17 % dan peningkatan kinerja guru 52,94 % atau ada 9 orang dari 17 orang guru yang sudah tuntas. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini hasil pembinaan melalui supervisis Pengawas telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan kinerja guru ini karena Pengawas telah menginformasikan bahwa setiap akhir pembinaan diadakan penilaian sehingga pada pertemuan berikutnya guru lebih termotivasi untuk meningkatkan kinerjanya. Selain itu para guru juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan oleh

Pengawas dalam melakukan pembinaan melalui supervisi akademik pengawas.

Refleksi

Dalam pelaksanaan pembinaan diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: (1) Memotivasi Pengawas. (2) Membimbing guru dalam mengembangkan bahan ajar, merumuskan kesimpulan/ menemukan konsep. (3) Pengelolaan waktu.

Revisi Pelaksanaaan

Pelaksanaan pembinaan pada siklus II ini masih terdapat kekurangan-kekurangan. Maka perlu adanya revisi untuk dilaksanakan pada siklus III antara lain: (1) Pengawas dalam memberikan pembinaan kepada guru hendaknya dapat membuat para guru termotivasi dalam membuat program dan rencana pembelajaran. (2) Pengawas harus lebih dekat dengan guru sehingga tidak ada perasaan takut/malu dalam diri guru terutama dalam bertanya tentang masalah yang dihadapi oleh sekolah. (3)Pengawas harus lebih sabar dalam melakukan pembinan kepada guru terutama dalam merumuskan kesimpulan/menemukan konsep. (4)Pengawas harus mendistribusikan waktu secara baik sehingga kegiatan pembinaan dapat berjalan efektif sesuai dengan yang diharapkan. (5)Pengawas sebaiknya menambah lebih banyak contoh contoh pelaksanaan pembelajaran dengan format format yang sudah distandardisasi oleh Departemen Pendidikan Nasional, dalam hal ini Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) baik di Tingkat Provinsi maupun tingkat Pusat.

Siklus III

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 80,88% dan dari 17 orang guru telah mencapai ketuntasan dalam peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran. Maka secara kelompok ketuntasan telah mencapai 100% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil pembinaan pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan Pengawas dalam menerapkan supervisi sehingga guru menjadi lebih memahami tugasnya masing masing dan dapat meningkatkan kinerjanya dalam penyusunan rancangan pembelajaran. Di samping itu ketuntasan ini juga dipengaruhi oleh kerja sama dari Pengawas, dan guru dalam merencanakan dan meningkatkan kinerjanya.

Refleksi

Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses pembinaan melalui supervisi akademik pengawas. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: (1) Selama proses pembinaan Pengawas telah melaksanakan semua pembinaan dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. (2) Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa guru aktif selama proses pembinaan berlangsung. (3)Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Hasil pembinaan guru oleh pengawas melalui supervisi akademik pengawas pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

Pada siklus III Pengawas telah melaksanakan pembinaan dengan baik dan dilihat dari peningkatan kinerja guru, pelaksanaan pembinaan sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan pembinaan selanjutnya baik melalui supervisi akademik pengawas sehingga tujuan pembinaan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan secara umum dapat tercapai.

Analisis Data Deskriptif Kuantitatif

Pencapaian peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran sebelum diberi tindakan.

$$= \frac{1115}{1700} \times 100\% = 65{,}58\ \%$$

Peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran klas setelah diberi tindakan melalui supervisi akademik pengawas.

$$= \frac{1210}{1700} \times 100\% = 33{,}82\ \%$$

Peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran setelah diberi tindakan melalui supervisi akademik pengawas.

$$= \frac{1375}{1700} \times 100\% = 80{,}88\ \%$$

Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Terjadi peningkatan kinerja guru setelah diberi pembinaan melalui supervisi akademik pengawas yaitu peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam. Penyusunan rancangan pembelajaran; 65,58% menjadi 71,17% ada kenaikan sebesar = 5,59%. (2) Dari sebelum pembinaan (siklus 1) dan setelah pembinaan oleh Pengawas sampai dengan (Siklus III) 65,58 % menjadi 71,17%, dan dari (Siklus II) ke (siklus III) juga ada peningkatan sebanyak 80,88% - 71,17% = 9,71%. (3) Rata – rata peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran sebelum diberi pembinaan 41,17% pada siklus I, naik menjadi 52,17% pada siklus II, dan siklus III naik menjadi 100%. (4) Dari Pembinaan pada Siklus II dan setelah pembinaan melalui supervisi akademik pengawas (Siklus III) 71,17% menjadi 84,31% berarti ada peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran sebanyak 84,81% - 71,17% = 9,71%.

Refleksi dan Temuan

Berdasarkan pelaksanaan pembinaan yang telah dilakukan kepada guru melalui supervisi akademik pengawas, maka hasil observasi nilai, dapat dikatakan sebagai berikut: (1) Pertemuan pertama kegiatan pembinaan belum berhasil karena dalam pembinaan pengawas masih terlihat guru belum begitu antusias karena mereka masih menganggap pembinaan pengawas tersebut merupakan tugas baru yang diembannya; (2)Pembinaan yang dilakukan melalui supervisi akademik pengawas, dalam hal peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran belum tampak, sehingga hasil yang dicapai tidak tuntas. (3) Mungkin karena proses pembinaan melalui supervisi akademik pengawas baru mereka laksanakan sehingga guru merasa kaku dalam menerapkannya. (4) Akan tetapi setelah dijelaskan, mereka bisa mengerti dan buktinya pada pertemuan kedua dan ketiga proses pembinaan Pengawas berjalan baik, semua guru aktif dan lebih-lebih setelah ada rubrik penilaian proses, semua guru antusias untuk mengikutinya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Ketuntasan hasil pembinaan kepada guru;

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan melalui supervisi akademik pengawas memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru, hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman guru terhadap pembinaan yang disampaikan pengawas

(kinerja guru meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 65,58 % ; 71,17 % ; 80,88 % Pada siklus III peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran secara kelompok dikatakan tuntas/meningkat.

Kemampuan pengawas meningkatkan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran ;

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas guru dalam meningkatkan kinerjanya dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap capaian mutu sekolah yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata guru pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas pengawas dan guru dalam pembinaan melalui supervisi ;

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas Pengawas dan guru yang paling dominan dalam kegiatan pembinaan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan Pengawas, dan diskusi antar antar guru dan Pengawas. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas guru dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas Pengawas selama pembinaan telah melaksanakan langkah-langkah metode pembinaan melalui supervisi akademik pengawas dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membuat dan merencanakan program pembelajaran, melaksanakan, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab di mana persentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peningkatan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran melalui supervisi akademik pengawas hasilnya sangat baik. Hal itu tampak pada pertemuan pertama dari 17 orang guru yang ada pada saat penelitian ini dilakukan nilai rata rata mencapai ; 65,58 % meningkat menjadi 71,17% dan pada Siklus III meningkat menjadi 80,88 %.

Dari analisis data di atas bahwa pembinaan melalui supervisi akademik pengawas efektif diterapkan dalam upaya meningkatkan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran, yang berarti proses pembinaan pengawas lebih berhasil dan dapat meningkatkan capaian mutu sekolah khususnya di SD Binaan Kec.Balikpapan Timur Kota Balikpapan, oleh karena itu diharapkan kepada para Pengawas dapat

melaksanakan pembinaan melalui supervisi akademik pengawas secara berkelanjutan.

Berdasarkan Permen No 13 Tahun 2007 tentang kompetensi Pengawas, dapat meningkatkan kinerja guru, serta dapat mengorganisasikan sekolah kearah perubahan yang diinginkan telah mencapai 85% ketercapaiannya, maka Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran melalui supervisi akademik pengawas tersebut dikatakan **efektif.** Dengan demikian maka **hipotesis yang diajukan di atas dapat diterima**.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan diskusi dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pembinaan pengawas sebagai upaya meningkatkan Kinerja Guru Penjaskes dalam Penyusunan rancangan pembelajaran melalui supervisi akademik pengawas menunjukan peningkatan pada tiap-tiap putaran (Siklus). (2) Aktivitas dalam kegiatan pembinaan menunjukan bahwa seluruh guru dapat meningkatkan kinerjanya dengan baik dalam setiap aspek. (3) Peningkatan kinerja guru Penjaskes melalui supervisi akademik pengawas ini menunjukan peningkatan pada tiap-tiap putarannya. (4) Aktivitas guru menunjukan bahwa kegiatan pembinaan supervisi akademik pengawas bermanfaat dan dapat membantu guru untuk lebih muda memahami konsep peran dan fungsi guru sehingga peningkatan capaian mutu sekolah dapat berjalan baik,dan dengan demikian peningkatan capaian mutu sekolah dapat ditingkatkan.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1)Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian penelitian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel agar dapat menggambarkan peningkatan kinerja guru dengan baik sehingga mutu pendidikan dapat ditingkatkan. (2) Pembinaan Pengawas melalui penerapan supervisi akademik pengawas diperlukan perhatian penuh dan disiplin yang tinggi pada setiap langkah pembinaan,dan perencanaan yang matang misalnya dalam pengalokasianwaktu dan pemilihan konsep yang sesuai. (3) Kepada guru diharapkan selalu mengikuti perkembangan jaman, terutama dengan membaca hasil karya para ahli sehingga tidak ketinggalan dengan daerah

lain, dalam meningkatkan mutu pendidikan, sebagai tanggung jawab bersama memajukan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2004. *Dasar – dasar Supervisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Cogan, Morris. 1973. *Academic Supervision*. Boston: Holt, Reinhart and Winston.

Costa, A. L., & Garmston, R. J. 1994. *Cognitive Coaching*: *A Foundation for Renaissance Schools*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.

Depdiknas RI,2006 *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP/MTs*, Jakrata : Pusat Kurikulum Penelitian dan pengembangan.

_____,2003.*Undang Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : depdiknas.

_____,2005 *Undang Undang Undang No 14 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Depdiknas.

Dirjen PMPTK, 2007. *Peraturan Menteri no 13 Tentang Standar Kompetensi Pengawas. Jakarata :* Dirjen PMPTK Depdiknas

_____,2009. *Bahan Belajar Mandiri Kelompok Kerja Pengawas Tentang Dimensi Kompetensi Manajerial*. Jakarta :Dirjen PMPTK Depdiknas.

Direktorat PLP Depdiknas. 2005. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah.* Jakarta: Depdiknas.

Glickman, C. D. 1990. *Supervision Of Instruction*: *A Developmet Approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.

Goldhammer, R. 1969. *Academic Supervision: Special Methods For The Supervision Of Teachers.* New York: Hlot, Rinehart and Winston.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.

Harris, B. M. 1975. *Supervisory Behavior In Education* (2nded.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.

Herry Widyastono. *Kinerja Guru Sekolah Dasar: Studi Korelasional antara Bakat Skolastik, Kreativitas, dan Motivasi Berprestasi, dengan Kinerja Guru Sekolah Dasar dalam Mengajar Ilmu Pengetahuan Alam*. Jakarta: Jurnal

Pendidikan dan Kebudayaan Tahun Ke-5, No. 020, Desember 1999.

McGreal, T. 1983. *Effective Teacher Evalution*. Alexandria, V A: Association for Supervision and Curriculum.

Mutohir, Cholik. (1996). *UU Sistem Keolahragaan Nasional*. Penerbit: Sunda Kelapa Pustaka.

Nanang Fattah. 1996. *Landasan Manajemen Pendidikan.* Bandung: PT.RosdaKarya

Pajak, E. F. 1993. *Approaches To Academic Supervision*: *Alternatives For Improving Instruction*. Norwood, MA: Christopher-Gordon.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. 1998. *Supervision: A Re-Definition* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.

Sullivan, S., & Glanz, J. 2000. *Alternative Approaches To Supervision*: Cases from the field. Journal of Curriculum and Supervision, 15(3), 212-235.

Supriadi, D. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa

Swain, MOB. 1967. *Fundamentals of Physical Education*. Sidney: lan Novak Publishing, Co.

Unruh, A., & Turner, H. E. 1970. *Supervision For Change and Innovation*. Boston: Houghton-Mifflin.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASANMINIMAL (KKM) MELALUI WORKSHOP DI SMP BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2017

Ahmad Mursyid
Pengawas SMP Kota Balikpapan

Abstrak

Hasil wawancara dengan guru yang mengatakan masih bingung dalam menetapkan KKM. Proses penetapan KKM dilakukan hanya berdasarkan perasaan atau secara intuitif bukan berdasarkan mekanisme yang berlaku. Guru belum mampu menetapkan KKM disebabkan guru SMP Kota Balikpapan belum seluruhnya mengikuti pelatihan/ workshop tentang analisis dan penetapan KKM. Untuk lebih terarahnya penelitian ini penulis menetapkan suatu rumusan masalah sebagai berikut: apakah melalui kegiatan workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) bagi SMP Binaan Kota Balikpapan Tahun 2017? Kegiatan penelitian dilakukan pada guru SMP Binaan Kota Balikpapan. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah Binaan Peneliti sesuai dengan surat keputusan dari Dinas Pendidikan Kota Balikpapan, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil selama tiga bulan dari bulan Januari sampai dengan Maret 2017, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Alasan penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena guru sudah menetapkan KKM untuk semester genap, namun apakah KKM yang ditetapkan sudah sesuai dengan prosedur yang sebenarnya atau hanya sekedar asal menetapkan

***Kata kunci**: Peningkatan Kemampuan Guru, Menetapkan KKM*

PENDAHULUAN

Kurikulum KTSP 2006 menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan. Sesuai dengan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan PP No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengamanatkan bahwa kurikulum padajenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara Nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan Pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Pengembangan KTSP berdasarkan Standar Nasional memerlukan langkah dan strategi yang harus dikaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan penilaian. Penjabaran lebih lanjut dari silabus dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran.

Kenyataan dilapangan dari lebih 50% guru SMP binaan di Kota Balikpapan dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip-prinsip serta langkah-langkah penetapan. Hal ini terbukti hasil observasi peneliti pada akhir tahun pelajaran dan juga hasil wawancara dengan guru yang mengatakan masih bingung dalam menetapkan KKM. Proses penetapan KKM dilakukan hanya berdasarkan perasaan atau secara intuitif bukan berdasarkan mekanisme yang berlaku. Guru belum mampu menetapkan KKM disebabkan guru di

SMP binaan Kota Balikpapan belum seluruhnya mengikuti pelatihan/ workshop tentang analisis dan penetapan KKM.

Oleh karena itu perlu ada suatu kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM. Berdasarkan kesenjangan di atas maka solusi yang dilakukan adalah melaksanakan pelatihan/workshop bagi guru-guru khususnya bagi yang belum mengikuti pelatihan/workshop tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru yang Berkualitas

Menurut Goodlad, *et al* (Webb: 2012: 47-61), ada tiga gagasan yang diterima secara umum dalam literatur pendidikan tentang guru yang profesional. *Pertama*, seorang profesional harus memiliki tingkat bakat dan keterampilan yang tinggi. *Kedua*, profesional harus menggunakan keilmuannya untuk mendukung pekerjaannya, *ketiga*, profesional harus memiliki otonomi untuk membuat keputusan yang menggabungkan antara keterampilan dan pengetahuannya. Alasan konseptual mengemukakan bahwa guru memerlukan keterlibatan pemikiran kompleks yang efektif dalam pekerjaannya.

Educational Leadership dalam Supriadi (1998:98) menulis bahwa untuk menjadi profesional seorang guru dituntut untuk memiliki lima hal: (1) Guru mempunyai komitmen pada siswa dan proses belajarnya. Ini berarti bahwa komitmen tertinggi guru adalah kepada kepentingan siswanya. (2) Guru menguasai secara mendalam bahan/mata pelajaran yang diajarkannya serta mengajarkannya kepada siswa. Bagi guru, hal ini merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. (3) Guru bertanggungjawab memantau hasil belajar siswa melalui berbagai teknik evaluasi, mulai cara pengamatan dalam perilaku siswa sampai tes hasil belajar. (4) Guru mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya, dan belajar dari pengalamannya. Artinya, harus selalu ada waktu untuk guru guna mengadakan refleksi dan koreksi terhadap apa yang telah dilakukannya. Untuk bisa belajar dari pengalaman, ia harus tahu mana yang benar dan salah, serta baik dan buruk dampaknya pada proses belajar siswa. (5) Guru seyogyanya merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya.

Kesimpulannya ialah seorang guru dikatakan profesional jika ia seorang ilmuwan yang dibekali dengan kemampuan dan keterampilan

untuk menjadi guru. Ia harus menguasai keterampilan metodologis, karena menurut Budiningsih (2005), keterampilan metodologis inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan guru dengan profesi lainnya.

Mutu Pendidikan dan Profesi Guru

Profesi guru yang sebenarnya sangat erat kaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dapat dijelaskan karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi mutu pendidikan seperti guru, sarana prasarana, kurikulum, dan proses belajar mengajar serta sistem penilaian. Meskipun demikian, faktor guru tidak dapat disamakan dengan faktor-faktor lainnya.

Guru adalah sumber daya manusia yang diharapkan mampu mengarahkan dan mendayagunakan faktor-faktor lainnya sehingga tecipta proses belajar mengajar yang bermutu. Tanpa mengabaikan peran faktor-faktor lain, guru dapat dianggap sebagai faktor tunggal yang paling menentukan terhadap meningkatnya mutu pendidikan. Guru yang bermutu diukur dengan empat faktor utama, yaitu kemampuan profesional, upaya profesional, kesesuaian waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional, dan kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya. Keempat faktor tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Kemampuan profesional guru terdiri dari kemampuan entelegensi, sikap, dan prestasinya dalam bekerja. (2) Upaya profesional guru adalah mentransformasikan kemampuan profesional yang dimilikinya ke dalam tindakan mengajar yang nyata. Upaya profesional guru tersebut ditunjukkan oleh kegiatannya baik dalam mengajar maupun dalam menambah serta meremajakan pengetahuan dan kemampuannya menguasai keahlian mengajarnya baik keahlian dalam menguasai materi pelajaran, penggunaan bahan-bahan pengajaran, maupun mengelola kegiatan belajar siswa. (3) Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional *(teacher's time)* menunjukkan intensitas waktu yang digunakan oleh seorang guru untuk melaksanakan tugas-tugas guru, karena konsepsi waktu belajar *(time on task)* yang diukur dalam belajar siswa secara perorangan, telah ditemukan sebagai salah satu prediktor terbaik dari mutu hasil belajar siswa. (4) Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaannya mempunyai asumsi bahwa guru yang dipersiapkan untuk mengajar pelajaran dianggap bermutu jika guru tersebut mengajar mata pelajaran yang bersangkutan. Berdasarkan hal tersebut, maka kesesuaian guru mengajar dengan mata pelajaran yang

dialaminya di LPTK merupakan persyaratan yang mutlak untuk menilai mutu profesional seorang guru.

Kompotensi Profesionalisme Guru

kompetensi profesional guru suatu kemampuan menguasai bahan pengajaran, menyusun program pengajaran, mampu melaksanakan program pengajaran, serta mampu menilai hasil dan proses belajar mengajar. Penguasaan bahan ajar tentunya terkait dengan isi mata pelajaran yang diasuh oleh guru.Namun demikian perlu dipahami bahwa guru tidak cukup menguasai materi ajar seperti yang tercantum dalam kurikulum sekolah, tetapi juga materi "di atasnya" yang menjadi payung materi yang bersangkutan.

Kinerja Guru dalam Pembelajaran

Kinerja guru dalam proses pembelajaran dapat dinyatakan prestasi yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugasnya selama periode waktu tertentu yang diukur berdasarkan tiga indikator yaitu: penguasaan bahan ajar, kemampuan mengelola pembelajaran dan komitmen menjalankan tugas.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan Kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian. Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva.

Kriteria Ketuntasan Minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Kriteria Ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian

kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal. Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan Pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal di bawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap.

Tinjauan Tentang Workshop

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui *workshop. Workshop* adalah suatu pertemuan ilmiah dalam bidang sejenis (pendidikan) untuk menghasilkan karya nyata (Badudu, 1988 : 403). Lebih lanjut, Harbinson (2003 : 52) mengemukakan bahwa pendidikan dan pelatihan secara umum diartikan sebagai proses pemerolehan keterampilan dan pengetahuan yang terjadi di luar sistem persekolahan, yang sifatnya lebih heterogen dan kurang terbakukan dan tidak berkaitan dengan lainnya, karena memiliki tujuan yang berbeda.

Dalam banyak bidang pelatihan *(Workshop)*, hal tersebut memang sangat sulit untuk tidak mengatakannya mustahil (dilakukan validasi dan evaluasi). Bidang yang dimaksud misalnya manajemen atau pelatihan hubungan manusia sifatnya. Dalam hal ini, semua bentuk pelatihan *(Workshop)* tidak dapat memperlihatkan hasil yang objektif. Pelatihan umumnya mempunyai masalah mengenai prestasi penatar dalam mengajar, yaitu masalah evaluasi dan validasi kelangsungannya. Jika pelajaran telah diajarkan dengan baik dan penatar belajar pelajaran tersebut sesuai dengan ukuran penatarnya maka efektifitas pelatihan sudah dianggap valid. Penilaiannya juga dilakukan langsung, karena jika si penatar selalu menjawab enam untuk soal tiga kali maka ia selalu benar.

Pelatihan merupakan proses perbantuan *(facilitating)* guru untuk mendapatkan keefektifan dalam tugas-tugas mereka sekarang dan masa yang akan datang melalui pengembangan kebiasaan berpikir, bertindak, keterampilan, pengetahuan dan sikap yang sesuai (Dahana and Bhatnagar,2010 : 672). Pelatihan pada dasarnya berkenaan dengan persiapan pesertanya menuju arah tindakan tertentu yang dilukiskan oleh teknologi dan organisasi tempat ia bekerja serta sekaligus memperbaiki unjuk kerja, sedang pendidikan berkenaan dengan membukakan dunia bagi peserta didik untuk memilih minat, gaya hidup kariernya.

Kegiatan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan sekolah dalam pembinaan kemampuan guru melalui Workshop. bahwa tujuan *Workshop* adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto (2009 : 139) mengatakan *Workshop* bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. *Workshop* dimaksud untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 2007 : 64).

METODE PENELITIAN

Tempat penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan di SMP Negeri 12 Balikpapan. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah tempatpeneliti diberikan tugas sebagai pengawas pembina sesuai dengan surat keputusan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Balikpapan

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genapselama tiga bulan dari bulan Januarisampai denganMaret2017, mulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Alasan penelitian dilakukan pada waktu tersebut karena guru sudah menetapkan KKM untuk semester genap, namun apakah KKM yang ditetapkan sudah sesuai dengan prosedur yang sebenarnya atau hanya sekedar asal menetapkan. Dengan demikian masih ada kesempatan untuk memperbaiki sekaligus dijadikan pedoman dalam penetapan KKM pada tahun pelajaran berikutnya.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah guru – guru di Kota Balikpapan yang berada di Sekolah Binaan Peneliti berjumlah 24 orang yaitu SMP Negeri 2 Balikpapan sebanyak 8 orang, SMP Negeri 12 Balikpapan sebanyak 4 orang dan SMP PGRI 4 Balikpapan sebanyak 8 orang.

Sumber Data

Data dalam peneltian ini bersumber dari: (1) Hasil observasi peneliti dan guru dalam pelaksanaan workshop. (2) Hasil observasi terhadap hasil penetapan KKM.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pengumpulan Data yang digunakan dalam peneltian ini adalah Observasi dan Pedoman Penilaian KKM.

Alat Pengumpulan Data

Lembaran Observasi

Observasi terhadap kegiatan guru dalam pelaksanaan tindakan untuk melihat kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu Workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, dan kualitas KKM.

Pedoman penilaian KKM

Pedoman penilaian KKM di susun untuk melihat kualitas KKM yang ditetapkan guru terhadap aspek-aspek penetapan KKM.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1)Pengamat melakukan observasi terhadap guru pada kegiatan worksop melihat kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kerjasama dalam kegiatan serta kesiapan laptop. (2)Menentukan persentase pada masing-masing aspek yang diamati dengan membandingkan banyak aspek yang muncul dengan banyak subjek penelitian, kemudian dikalikan 100.

Indikator Kinerja

Proses pelaksanaan Workshop, guru minimal : (1) Siap secara mental dan fisik sebesar 85 %. (2) Kesiapan bahan sebesar 85 %. (3)Kehadiran sebesar 95 %. (4) Kesiapan Laptop sebesar 100 %.

Hasil Pelaksanaan Workshop ialah: (1) 85 % guru menetapkan KKM sesuai dengan kriteria di atas. (2) 85 % guru memperoleh nilai baik dan amat baik.

Apabila kurang dari 85 % guru tidak memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, berarti tindakan dianggap belum berhasil.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas: Perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

Perencanaan

Beberapa kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut: (1)Mengumpulkan guru yang mewakili sekolah melalui undangan kesediaan mengikuti workshop di SMP Negeri 12 Balikpapan. (2)Menyusun Instrumen. (3) Menyusun jadwal Workshop : hari, tanggal, jam, dan tempat. (4) Menyiapkan materi Workshop. (5) Menyuruh guru membawa bahan-bahan seperti Kurikulum, Silabus, RPP, dan sebagainya. (6)Menyiapkan konsumsi untuk Workshop. (7) Menyuruh membawa Laptop (minimal 1 buah/sekolah). (8) Menyiapkan LCD 1 buah (tersedia di SMP N 12 Balikpapan).

Pelaksanaan

Pelaksanaan hari pertama adalah: (1) Pengarahan dari Koordinator Pengawas Sekolah Kota Balikpapan. (2) Sambutan dari Kepala Sekolah SMP Negeri 12 Balikpapan. (3) Pemaparan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh penulis. (4) Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh masing-masing kelompok guru kelas dan guru mata pelajaran.

Pelaksanaan hari kedua adalah: (1) Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal oleh masing-masing guru kelas dan guru mata pelajaran(lanjutan). (2) Presentasi kelompok kecil. (3) Tanya jawab. (4)Revisi.

Pelaksanaan hari ketiga adalah presentasi visual Kriteria Ketuntasan Minimal.

Observasi

Hal-hal yang diamati adalah sebagai berikut: (1) Kesiapan mental dan fisik guru. (2) Kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat Workshop. (3) Kehadiran guru. (4) Kesiapan Laptop. (5) Hasil Pelaksanaan kegiatan. (6) Proses pelaksanaan Workshop. (7) Kualitas KKM.

Refleksi

Refleksi dilakukan bersama teman kolaborasi bertujuan untuk mengetahui kegiatan workshop yang telah dilaksanakan, apakah hasil yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Hasil pada hasil observasi, tampak bahwa kegiatan pelaksanaan workshop siklus I dari aspek kesiapan mental dan fisik ada 8 orang guru atau 66,67%, yang siap fisik dan mental, sementara 4 orang atau 33,33% belum siap fisik dan mental. Pada aspek kesiapan bahan tampak baru 8 atau 66,67% yang siap mengikuti workshop dengan membawa kelengkapan bahan yaitu perangkat pembelajaran, dan 4 orang atau 33,33% belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak bahwa 9 atau 75,00% hadir dan 3 orang atau 25,00% tidak hadir karena ada halangan. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 3 laptop atau 100% sudah tersedia, artinya masing-masing kelompok sudah membawa laptop untuk keperluan memperbaiki atau menetapkan KKM mata pelajaran. Berdasarkan deskripsi data di atas tampak bahwa pada aspek kesiapan fisik dan mental guru dan kesiapan guru membawa laptop yang sudah mencapai indikator yang ditetapkan. Sedangkan pada aspek lain belum mencapai indikator yang ditetapkan dalam mengikuti Workshop.

Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 24 orang guru yang mengikuti Workshop pada siklus I di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa semua aspek penetapan KKM yang ditetapkan guru melalui langkah-langkah memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake diperoleh skor rata-rata 57,92 atau pada katagori cukup, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran skor rata-ratanya 56,25 atau pada katagori cukup, aspek pengesahan oleh kepala sekolah diperleh skor rata-rata 56,25 atau berada pada katagori cukup, KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikanskor rata-rata 60 atau pada kategori cukup, kemudian untuk

aspek sosialisasi dan pencantuman di LBH diperoleh rata-rata 67,5 atau pada kategori baik. Dengan demikian berdasarkan hasil yang diperoleh belum mencapai indikator yang ditetapkan.

Refleksi Pelaksanaan siklus I

Setelah di reflkesi berdasarkan hasil observasi dan hasil penilaian terhadap perangkat KKM yang dibuat guru pada siklus I menunjukkan belum sesuai dengan indikator kemampuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu penulis memutuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan Workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru sudah membuat KKM per KD, dan tidak per indikator, namun ada 6 orang guru dari 24 orang tidak ikut Workshop, dan tidak menyerahkan bahan, mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan atau karena hal lainnya.

Berdasarkan hasil tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan bimbingan secara intensif bagi yang belum paham pada siklus II. Oleh karena itu penulis harus lebih giat lagi membimbing guru yang masih kurang pemahamannya dalam penetapan KKM pada mata pelajaran yang diasuhnya.

Siklus II

Dari hasil observasi, tampak bahwa: pada aspek kesiapan mental dan fisik 11 orang guru atau 91,67% siap mengikuti workshop dan 1 orang guru atau 8,33% yang tidak siap. Pada aspek kehadiran 22 orang guru atau 91,67% sudah hadir dan masih ada 2 orang guru atau 8,33% yang tidak hadir karena berhalangan. Pada aspek kesiapan bahan: tampak bahwa 22 orang atau 91,67% siap dan hanya 2 orang atau 8,33% tidak siap. Pada aspek kesiapan laptop tampak bahwa 6 orang atau 100% memiliki laptop. Hasil deskripsi ini menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam mengikuti Workshop biar pun belum memenuhi 100 % untuk semua aspek, namun dilihat dari ketercapaian indikator semua aspek sudah tercapai.

Sedangkan hasil dari evaluasi terhadap penetapan Kriteria Ketuntasan minimal oleh guru yang ikut Workshop pada siklus II diperoleh skor rata-rata secara umum dalam penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal pada siklus II berada pada katagori amat baik. Hal ini terjadi dikarenakan penulis telah bersusaha semaksimal mungkin proses pembimbingan dengan memeriksa pada setiap kelompok dan menjawab

setiap pertanyaan yang diajukan guru. Disamping itu penulis juga menyampaikan tuntutan setiap guru.

Penilaian ini penting dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang respon guru terhadap kegiatan Workshop yang telah di harapkan dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal. Jika kita lihat dari nilai atau persentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah59,58%, dan kemudian 85,75% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Jadi dapat dikatakan bahwa respon guru sangat positip. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

PembahasanHasilPenelitian

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan Workshop tentang Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal bagi guru dalam sekolah Binaan Peneliti di SMP dan SMA Kabupaten Aceh Besar. Disamping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop dalam sekolah Binaan Peneliti diSMP Kota Balikpapan darisiklus I kesiklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal dalam sekolah Binaan Peneliti di SMP Kota Balikpapan .

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang Kriteria Ketuntasan Minimal sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal dengan sendirinya akan baik. Mengoptimalkan pemahaman guru terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembina intensif dalam bentuk penyelenggaraan Workshop menunjukkan pada metode kooperatif konsultatif yang diharapkan para guru berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif. Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami Kriteria Ketuntasan Minimalakhirnya nanti mereka mampu menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui Workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan Amstrong (1990 : 209) bahwa tujuan workshop ádalah untuk memperoleh tingkat

kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang. Siswanto(1989 : 139) mengatakan workshop bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan. Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As' ad, 1987: 64).

Dari paparan di atas, menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan workshop yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain. Dengan demikian, pemahaman terhadap Kriteria Ketuntasan Minimal dapat ditingkatkan baik dalam teoritisnya maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data hasil penelitian dan pembahasannya, maka dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal di SMP Kota Balikpapan yang menjadi sekolah Binaan Penelititahun 2017.Terjadi peningkatan kesiapan peserta dalam kegiatan workshop, dan terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui pembinaan berupa workshop. Dari siklus I ke siklus II telah mencapai target minimal yang telah ditetapkan yaitu59,58% pada siklus I menjadi 85,75% pada siklus II, guru telah mampu menetapkan KKM.

SARAN

Adapun yang dapat penulis sarankan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut: (1) Guru hendaknya dalam menetapkan KKM terlebih dahulu memperhatikan mekanisme, prinsip dan langkah-langkah penetapannya. (2) Suapaya pembinaan melalui workshop dapat berjalan secara efektif, maka semua guru harus mampu

bekerja yang bersifat kolaboratif konsultatif. (3) Pembinaan menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal melalui Workshop, dapat dijadikan salah satu alternatif meningkatkan kompetensi guru dalam pengembangan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Boediono, 1998. *Pembinaan Profesi Guru dan Psikologi Pembinaan Personalia,* akarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Budiningsih, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta; Bina Aksara

Depdiknas. 2004. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia.*

_____. 2006. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.* Jakarta: PB. PGRI.

Djamarah, 2003. Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta. Depdiknas.

Mathis dan Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.

Mulyasa, 2008. Menjadi guru yang Profesional. Jakarta: Rosda Kayra.

Nawawi, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: CV. Hazi Masagung.

Prokton and W.M. Thornton 1983. *Latihan Kerja Buku Pegangan Bagi Para Manager*. Jakarta: Bina Aksara.

Simamora, Henry. 1995. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : STIE YPKN.

Sudibyo, Bambang. 2006. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudira, 2007. Pembinaan Profesionalisme Pendidik. Jakarta.

Sujana. 2002. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Supriadi, 1998. *Perangkat Penilaian Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Surya, 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat.

UPAYA PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN SILABUS DAN RPP MELALUI SUPERVISI AKADEMIK YANG BERKELANJUTAN DI SD NEGERI 019 BALIKPAPAN BARAT

Istiar
Pengawas SD

Abstrak

Setiap proses pasti selalu meliputi tiga kegaiatan utama yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Demikian pula yang terjadi dengan proses belajar mengajar di sekolah. Seorang guru diharuskan melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Proses perencanaan pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru meliputi kegiatan utama sebagai berikut: (1)Membuat program tahunan (2) Membuat silabus (3)Membuat program semester (4) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (5) Membuat program ulangan/ evaluasi. Dari kelima unsur tersebut di atas, silabus dan RPP merupakan persiapan paling minimal seorang guru ketika hendak mengajar. Berdasar kepada hasil analisa pada tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 019 Balikpapan Barat, muncul permasalahan rendahnya guru yang membuat perencanaan pembelajaran khususnya penyusunan silabus dan RPP. Untuk meneliti lemahnya kinerja guru dalam hal tersebut, dilakukanlah penelitian untuk melihat sejauh mana langkah supervisi akademik kepala sekolah dapat meningkatkan kompetensi guru dalam penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

***Kata kunci**: Kompetensi Guru, Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses merubah manusia menjadi lebih baik, lebih mahir dan lebih terampil. Untuk mencapai tujuan tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang disebut dengan strategi pembelajaran. Dalam strategi pembelajaran terkandung tiga hal pokok yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Perencanaan program berfungsi untuk memberikan arah pelaksanaan pembelajaran sehingga menjadi terarah dan efisien. Salah satu bagian dari perencanaan pembelajaran yang sangat penting dibuat oleh guru sebagai pengarah pembelajaran adalah silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Silabus memberikan arah tentang apa saja yang harus dicapai guna menggapai tujuan pembelajaran dan cara seperti apa yang akan digunakan. Selain itu silabus juga memuat teknik penilaian seperti apa untuk menguji sejauh mana keberhasilan pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah instrument perencanaan yang lebih spesifik dari silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran ini dibuat untuk memandu guru dalam mengajar agar tidak melebar jauh dari tujuan pembelajaran.

Dengan melihat pentingnya penyusunan perencanaan pembelajaran ini, guru semestinya tidak mengajar tanpa adanya rencana. Namun sayang perencanaan pembelajaran yang mestinya dapat diukur oleh kepala sekolah ini, tidak dapat diukur oleh kepala sekolah karena hanya direncanakan dalam pikiran sang guru saja. Akibatnya kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan di sekolah tidak dapat mengevaluasi kinerja guru secara akademik. Kinerja yang dapat dilihat oleh kepala sekolah hanyalah kehadiran tatap muka, tanpa mengetahui apakah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran sudah sesuai dengan harapan atau belum, atau sudahkah kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa terkuasai dengan benar.

KAJIAN PUSTAKA

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancangkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya

manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus-menerus. Potensi sumber daya guru itu perlu terus tumbuh dan berkembang agar dapat melakukan fungsinya secara potensial. Selain itu pengaruh perubahan yang serba cepat menuntut guru-guru untuk terus-menerus belajar menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mobilitas masyarakat.

Masyarakat mempercayai, mengakui dan menyerahkan kepada guru untuk mendidik tunas-tunas muda dan membantu mengembangkan potensinya secara professional. Kepercayaan, keyakinan, dan penerimaan ini merupakan substansi dari pengakuan masyarakat terhadap profesi guru. Implikasi dari pengakuan tersebut mensyaratkan guru harus memiliki kualitas yang memadai. Tidak hanya pada tataran normatif saja namun mampu mengembangkan kompetensi yang dimiliki, baik kompetensi personal, professional, maupun kemasyarakatan dalam selubung aktualisasi kebijakan pendidikan.

Profesionalisme menjadi tuntutan dari setiap pekerjaan. Apalagi profesi guru yang sehari-hari menangani benda hidup berupa siswa dengan berbagai karakteristik yang masing-masing tidak sama. Pekerjaaan sebagai guru menjadi lebih berat tatkala menyangkut peningkatan kemampuan anak didiknya, sedangkan kemampuan dirinya mengalami stagnasi.

Guru yang profesional adalah mereka yang memiliki kemampuan profesional dengan berbagai kapasitasnya sebagai pendidik. Studi yang dilakukan oleh Ace Suryani menunjukkan bahwa Guru yang bermutu dapat diukur dengan lima indikator, yaitu: *pertama*, kemampuan profesional (professional capacity), sebagaimana terukur dari ijazah, jenjang pendidikan, jabatan dan golongan, serta pelatihan. *Kedua*, upaya profesional (professional efforts), sebagaimana terukur dari kegiatan mengajar, pengabdian dan penelitian. *Ketiga*, waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher's time), sebagaimana terukur dari masa jabatan, pengalaman mengajar serta lainnya. *Keempat*, kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (link and match), sebagaimana terukur dari mata pelajaran yang diampu, apakah telah sesuai dengan spesialisasinya atau tidak, serta *kelima*, tingkat kesejahteraan (prosperiousity) sebagaimana terukur dari upah, honor atau penghasilan rutinnya. Tingkat kesejahteraan yang rendah bisa mendorong seorang pendidik untuk melakukan kerja sambilan, dan bilamana kerja sambilan ini sukses, bisa jadi profesi mengajarnya berubah menjadi sambilan.

Kompetensi Guru

Majid (2005:6) menjelaskan kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru dalam mengajar. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru. Diyakini Robotham (1996:27), kompetensi yang diperlukan oleh seseorang tersebut dapat diperoleh baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman.

Syah (2000:229) mengemukakan pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Usman (1994:1) mengemukakan kompentensi berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif. McAhsan (1981:45), sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2003:38) mengemukakan bahwa kompetensi: *"is a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which become part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective, and psychomotor behaviors"*. Dalam hal ini, kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Jadi kompetensi adalah karakteristik dasar seseorang yang berkaitan dengan kinerja berkriteria efektif dan atau unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu. Selanjutnya Spencer & Spencer menjelaskan, kompetensi dikatakan *underlying characteristic* karena karakteristik merupakan bagian yang mendalam dan melekat pada kepribadian seseorang dan dapat memprediksi berbagai situasi dan jenis pekerjaan. Dikatakan *causally related*, karena kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja. Dikatakan *criterion-referenced*, karena kompetensi itu benar-benar memprediksi siapa-siapa saja yang kinerjanya baik atau buruk, berdasarkan kriteria atau standar tertentu.Muhaimin (2004:151) menjelaskan kompetensi adalah seperangkat tindakan intelegen penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksankan tugas-tugas dalam bidang pekerjaan tertentu. Sifat intelegen harus ditunjukan sebagai kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan bertindak. Sifat tanggung jawab harus ditunjukkan sebagai kebenaran tindakan baik dipandang dari sudut ilmu pengetahuan, teknologi maupun etika. Depdiknas (2004:7) merumuskan definisi kompetensi sebagai pengetahuan, keterampilan, dan

nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Menurut Syah (2000:230), "kompetensi" adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Selanjutnya masih menurut Syah, dikemukakan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak.

Berdasarkan uraian di atas kompetensi guru dapat didefinisikan sebagai penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dalam menjalankan profesi sebagai guru *(dikutip dari Kompetensi Guru oleh Rastodio, 29 Juli 2009)*

Kompetensi Pedagogik

Menurut Undang-undang No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang guru seperti diamanatkan dalam Peraturan pemerintah diatas adalah kompetensi pedagogic. Dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Depdiknas (2004:9) menyebut kompetensi ini dengan "kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Seperti uraian diatas, unsur pertama dalam kompetensi pedagogic seorang guru adalah kemampuan merencanakan program belajar mengajar. Menurut Joni (1984:12), kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) Merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pengajaran, (2) Merencanakan pengelolaan kegiatan belajar mengajar, (3) Merencanakan pengelolaan kelas, (4) Merencanakan penggunaan media dan sumber pengajaran; dan (5) Merencanakan penilaian prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.

Depdiknas (2004:9) mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: (1) Mampu mendeskripsikan tujuan, (2)Mampu memilih materi, (3) Mampu mengorganisir materi, (4) Mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) Mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) Mampu menyusun

perangkat penilaian, (7) Mampu menentukan teknik penilaian, dan (8)Mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi guru mengenai kegiatan yang harus dilakukan siswa selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup: *merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, dan merencanakan penilaian penguasaan tujuan.*

Perangkat perencanaan pembelajaran yang mengandung unsur-unsur tersebut diatas dan merupakan perangkat pembelajaran paling utama adalah silabus pembelajaran dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

Tupoksi Kepala Sekolah

Dalam implementasi MBS, kepala sekolah merupakan "*the key person*" keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Ia adalah orang yang diberi tanggung jawab untuk mengelola dan memberdayakan berbagai potensi masyarakat serta orang tua untuk mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah. Oleh karena itu dalam implementasi MBS kepala sekolah harus memiliki visi, misi, dan wawasan yang luas tentang sekolah yang efektif serta kemampuan profesional dalam mewujudkannya melalui perencanaan, kepemimpinan, manajerial, dan supervisi pendidikan. Ia juga dituntut untuk menjalin kerjasama yang harmonis dengan berbagai pihak yang terkait dengan program pendidikan di sekolah. Singkatnya, dalam implementasi MBS kepala sekolah harus mampu berperan sebagai berikut: (1) Kepala sekolah sebagai Educator (2) Kepala Sekolah sebagai Manajer (3) Kepala Sekolah sebagai Administrator (4) Kepala Sekolah sebagai Supervisor (5) Kepala Sekolah sebagai Leader (6) Kepala Sekolah sebagai Innovator (7) Kepala Sekolah sebagai Motivator.

Tujuh kompetensi kepala sekolah diatas sering disingkat dengan EMASLIM.

Supervisi Akademik

Pengertian Supervisi

Konsep supervisi modern dirumuskan oleh Kimball Wiles (1967) sebagai berikut : *"Supervision is assistance in the devolepment of a better teaching learning situation". Supervisi adalah bantuan dalam pengembangan situasi* pembelajaran *yang lebih baik.* Rumusan ini

mengisyaratkan bahwa layanan supervisi meliputi keseluruhan situasi belajar mengajar (goal, material, technique, method, teacher, student, an envirovment). Situasi belajar inilah yang seharusnya diperbaiki dan ditingkatkan melalui layanan kegiatan supervisi. Dengan demikian layanan supervisi tersebut mencakup seluruh aspek dari penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran.

Konsep supervisi tidak bisa disamakan dengan inspeksi, Inspeksi lebih menekankan kepada kekuasaan dan bersifat otoriter, sedangkan supervisi lebih menekankan kepada *persahabatan yang dilandasi oleh pemberian pelayanan* dan *kerjasama yang lebih baik diantara guru-guru*, karena bersifat demokratis. Istilah supervisi pendidikan dapat dijelaskan baik menurut asal usul (etimologi), bentuk perkataannya (morfologi), maupun isi yang terkandung dalam perkataan itu (semantik).

Dengan demikian, supervisi ditujukan kepada penciptaan atau *pengembangan* situasi belajar mengajar yang lebih baik. Untuk itu ada dua hal (aspek) yang perlu diperhatikan : (1) Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (2) Hal-hal yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

Karena aspek utama adalah guru, maka layanan dan aktivitas kesupervisian harus lebih diarahkan kepada upaya memperbaiki dan meningkatkan *kemampuan* guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Untuk itu guru harus memiliki kemampuan personal, kemampuan profesional dan kemampuan sosial (Depdiknas, 1982).

Atas dasar uraian diatas, maka pengertian supervisi dapat dirumuskan sebagai berikut " serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan *profesional* yang diberikan oleh supervisor (Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan pembina lainnya) guna meningkatkan mutu proses dan hasil belajar mengajar".

Karena supervisi *atau* pembinaan guru tersebut lebih menekankan pada pembinaan guru, maka tersebut pula "Pembinaan profesional guru" yakni pembinaan yang lebih diarahkan pada upaya memperbaiki dan meningkatkan kemampuan profesional guru.

Secara umum kegiatan supervise dapat dibedakan dalam dua macam, yaitu: supervise umum dan supervise akademik. Supervise umum dilakukan untuk seluruh *kegiatan* teknis administrasi sekolah, sedangkan supervise akademik lebih diarahkan pada peningkatan kualitas pembelajaran. Pada penelitian ini, pembahasan lebih kepada supervise akademik karena berkaitan dengan penyusunan perangkat perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan supervise akademik adalah: (1) Membantu guru mengembangkan kompetensinya (2) Mengembangkan kurikulum (3)Mengembangkan kelompok kerja guru dan membimbing penelitian tindakan kelas (Glickman, et al; 2007, Sergiovanni, 1987)

Prinsip-Prinsip Supervise Akademik

Prinsip-prinsip supervise akademik adalah: (1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah. (2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program supervise ayang matang dan tujuan pembelajaran. (3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrument. (4) Realistis, artinya berdasrkan kenyataan sebenarnya (5)Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-maslaha yang mungkin akan terjadi. (6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreatifitas dan inovasi guru dalam mengembangkan pembelajaran. (7) Kooperatif, artinya ada kerjasama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Model Supervise Akademik

Menurut kepada materi Supervisi Akademik pada pelatihan penguatan kemampuan Kepala sekolah oleh Direktorat jenderal peningkatan mutu pendidik dan tenaga kependidikan kementrian pendidikan nasional tahun 2010, model supervise akademik terbagi ke dalam dua model.

Model Supervisi Tradisional

Observasi langsung yang tahapannya meliputi: (1) Pra Observasi, (2) Observasi, dan (3) Post Observasi.

Sedangkan supervisi akademik tidak langsung tahapannya meliputi: (1) Tes dadakan, (2) Diskusi kasus, dan (3) Metode angket.

Model Supervisi Kontemporer (Masa kini)

Supervise akademik model kontemporer dilaksanakan dengan pendekatan klinis, sehingga disebut juga supervise klinis. Supervise model ini merupakan supervise akademik yang bersifat kolaboratif. Prosedur pelaksanaannya sama dengan supervise akademik langsung yakni observasi kelas namun dengan pendekatan yang berbeda.

Supervise klinis adalah pembinaan kinerja guru dalam mengelola proses pembelajaran (Sullivan & Glanz, 2005). Menurut Sergiovanni

(1987) ada dua tujuan supervise klinis: pengembangan professional dan motivasi kerja guru. Dalam pelaksanaannya menurut Sullivan & Glanz (2005) setidaknya ada empat langkah yaitu: (1) Perencanaan pertemuan, (2) Observasi, (3) Pertemuan berikutnya, dan (4) Refleksi kolaborasi.

Langkah-langkah perencanaan pertemuan meliputi: memutuskan focus observasi (pendekatan umum, informasi langsung, kolaboratif, atau langsung diri sendiri), menetapkan metode dan formulir observasi, mengatur waktu observasi dan pertemuan berikutnya. Langkah-langkah observasi meliputi: memilih alat observasi, melaksanakan observasi, memverifikasi hasil observasi dengan guru pada pertemuan berikutnya, menganalisis data hasil verifikasi dan menginterpretasi, memilih pendekatan interpersonal setelah pertemuan berikutnya. Langkah-langkah pertemuan berikutnya adalah menentukan focus dan waktu. Langkah-langkah refleksi kolaborasi meliputi: menemukan nilai-nilai apa?, mana yang kurang bernilai, dan apa saran-saran anda.

Supervise klinis bagi guru muncul ketika guru tidak harus disupervisi atas keinginan kepala sekolah. Melainkan karenan kesadaran guru yang datang ke supervisor untuk minta bantuan mengatasai masalahnya.

Teknik Supervise Akademik

Salah satu tugas kepala sekolah adalah melaksanakan supervise akademik. Untuk melaksanakannya secara efektif, diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal dan teknikal (Glickman, at al: 2007). Oleh sebab itu, setiap kepala sekolah harus memiliki keterampilan teknikal berupa kemampuan menerapkan teknik-teknik supervise akademik yang tepat. Menurut Gwyn (1961) teknik supervise akademik meliputi dua macam, yaitu: individual dan kelompok.

Teknik supervise individual

Teknik supervisi individual adalah pelaksanaan supervise persorangan terhadap guru. Supervisor hanya berhadapan dengan seorang guru sehingga dari hasil supervise ini akan diketahui kualitas pembelajarannya. Teknik-teknik supervise individual ada lima macam, yaitu: (1) Kunjungan kelas, (2) Observasi kelas, dan (3) Pertemuan individual.

Teknik supervise kelompok

Teknisi supervise kelompok adalah cara melaksanakan program supervise yang ditujukan kepada dua orang guru atau lebih. Supervise ini dilakukan kepada kelompok guru yang memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama. Menurut Gwynn (1961) terdapat tiga belas teknik supervise kelompok, yaitu: kepanitiaan, kerja kelompok, laboratorium, membaca terpimpin, demonstrasi pembelajaran, darmawisata, kuliah/studi, diskusi panel, perpustakaan, organisasi professional, bulletin supervise, pertemuan guru, lokakarya atau konferensi kelompok.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di SD Negeri 019 Balikpapan Barat yang beralamat di Jalan Pandan Sari. Kelurahan Margasari Balikpapan Barata Kota Balikpapan

Waktu pelaksanaan direncanakan selama satu bulan mulai tanggal 1 s.d. 30 Oktober 2016.

Personalia

Penelitian ini dilaksanakan sendiri oleh Pengawas SD Negeri 019 Balikpapan Barat yang sebagai sasaran penelitian Kepala Sekolah dan Guru.

Perencanaan Tindakan

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas yang berlangsung selama 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Metode penelitian yang dilakukan peneliti adalah dengan melaksanakan supervise akademik yang meliputi supervise tradisional dan supervise klinis yang secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

Perencanaan Awal

Langkah awal yang direncanakan pada penilitian tindakan sekolah ini terdiri dari beberapa kegiatan, yakni: (1) Identifikasi masalah, (2)Pengajuan proposal, (3) Mempersiapkan instrument.

Siklus pertama

Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti merencanakan langkah-langkah sebagi berikut: (1) Mengidentifikasi jumlah guru yang sudah membuat silabus dan RPP. (2) Meminta guru untuk mengumpulkan perangkat pembelajaran. (3) Peneliti memeriksa administrasi guru secara kuantitas dan kulitatif. (4) Peneliti mengidentifikasi permasalahan yang ditemukan. (5) Menyusun rencana tindakan (berupa penjadwalan supervise individual atau kelompok disesuaikan dengan temuan pada identifikasi masalah)

Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti melaksanakan rencana tindakan supervise individual/kelompok untuk menilai administrasi guru yang sudah dikumpulkan sebelumnya. Pelaksanaan supervise dilakukan dengan pertemuan individual office-conference. Hal ini dilakukan terutama kepada guru yang tidak mengumpulkan perangkat pembelajaran, untuk mengetahui penyebab/masalahnya. Tahap ini peneliti rencanakan berlangsung selama 2 minggu dan dilaksanakan bersama-sama dengan kolaborasi.

Observasi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi terhadap seluruh kejadian yang terjadi selama tahap pelaksanaan dan mengobservasi hasil awal yang dicapai pada pelaksanaan tindakan siklus 1. Selain itu peneliti juga mengidentifikasi masalah-masalah lanjutan yang timbul dari pelaksanaan tindakan di siklus 1.

Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan dan data-data yang diperoleh. Kemudian dilanjutkan dengan pertemuan bersama kolaborator untuk membahas hasil evaluasi dan penyusunan langkah-langkah untuk siklus kedua.

Siklus kedua

Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus kedua ini, peneliti melakukan pertemuan dengan kolaborator untuk menyusun penjadwalan supervise kelas dan menyiapkan instrument supervise untuk siklus kedua.

Pelaksanaan

Pada tahap ini, guru-guru yang sudah siap perangkat perencanaan pembelajarannya disupervisi kelas oleh peneliti. Hal ini untuk melihat kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pemelajaran.

Observasi

Di tahap observasi siklus kedua, peneliti mengobservasi kesesuaian perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran serta melihat keberterimaan siswa dalam proses belajar mengajar. Pada tahap ini pula, peneliti mengumpulkan data-data yang terjadi selama tahap pelaksanaan.

Refleksi

Pada tahap refleksi siklus kedua, peneliti melakukan evaluasi bersama guru yang disupervisi terhadap hasil observasi di siklus kedua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan di tahun pelajaran 2016/2017 di SD Negeri 019 Balikpapan Barat didapatkan data sebagai berikut: (1) Rendahnya kompetensi guru dalam menyusun rencana pembelajaran khususnya silabus dan rencana pembelajaran. (2) Jumlah guru yang menyusun silabus dan RPP sebelum mengajar masih belum maksimal, hanya 60%. (3)Kualitas silabus dan RPP yang disusun oleh guru masih belum baik. Hanya 30% silabus dan RPP yang mutunya baik. (4) Sulitnya kepala sekolah mengevaluasi kinerja guru. (5) Sulitnya kepala sekolah mengevaluasi hasil pembelajaran.

KESIMPULAN

Dari hasil pengamatan di atas dapat disimpulkan bahwa: (1) Hanya 60% guru yang menyusun silabus dan RPP (2) Secara kualitas, silabus dan RPP yang baik baru mencapai angka 30% dari silabus dan RPP yang dibuat oleh guru.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti yang berkedudukan sebagai kepala sekolah di atas melakukan supervise akademik yang berkelanjutan. Dengan metode tersebut diharapkan setelah kegiatan, guru yang menyusun silabus dan RPP meningkat menjadi 90% dan kualitas silabus dan RPP yang baik menjadi 80%.

DAFTAR PUSTAKA

'

Anwar, Moch. Idochi. 2004. *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta

Depdiknas. 1997. *Petunjuk Pengelolaan Adminstrasi Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2001. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.

Depdiknas. 2010. *Supervisi Akademik*; Materi Pelatihan Penguatan Kemampuan Kepala Sekolah; Jakarta: Depdiknas.

Harahap, Baharuddin. 1983. *Supervisi Pendidikan yang Dilaksanakan oleh Guru, Kepala Sekolah, Penilik dan Pengawas Sekolah*. Jakarta: Damai Jaya

Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Muhaimin (2004). *Paradigma Pendidikan Islam.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E., 2003. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sapari, Achmad. 2002. *Pemahaman Guru Terhadap Inovasi Pendidikan*. Artikel. Jakarta: Kompas (16 Agustus 2002).

Supandi. 1996. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Agama Universitas Terbuka.

Suprihatin, MD. 1989. *Administrasi Pendidikan, Fungsi dan Tanggung Jawab Kepala Sekolah sebagai Administrator dan Supervisor Sekolah*. Semarang: IKIP Semarang Press.

Surya, Muhammad. 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Bandung: Yayasan Bhakti Winaya

Suryasubrata.1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Usman, Moh. Uzer. 1994. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wahidin*; 13 Faktor untuk menjadi Kepala Sekolah Yang Efektif*, 2008

Wardani, IGK. 1996. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG).* Jakarta: Dirjen Dikti.

PENINGKATAN KEMAMPUAN GURU AGAMA ISLAM DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MELALUI SUPERVISI AKADEMIK DI SMA BINAAN KOTA BALIKPAPAN TAHUN 2017

Komarudin
Pengawas SMA Kota Balikpapan

Abstrak

Penelitian tindakan kepengawasan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SMA Negeri Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penelitian ini dilakukan melalui Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Kelompok pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 terhadap 8 orang guru SMA Negeri Balikpapan dengan dua siklus. Penelitian dilakukan dengan menggunakan prosedur tindakan yaitu: (1) perencanaan (2) pelaksanaan, (3) observasi dan (4) refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok, kemampuan guru menyusun dan mengambangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengalami peningkatan diberikan, indikatornya adalah: (1) kemampuan guru dalam menyusun RPP sebelum tindakan atau sebelum siklus 1 hanya mencapai peningkatan 8,53 atau 13,90% dari penilaian awal dengan jumlah guru yang memperoleh > 80 berjumlah 1 orang. (2). setelah dilakukan tindakan pada siklus 2, terjadi peningkatan 13,43 atau 21,90 % dari penilaian awal dan jumlah guru yang memperoleh nilai ≥ 80 ada 5 orang. (3). Setelah dilakukan tindakan pada siklus 3 terjadi peningkatan 21,71 atau 35,40 % dari penilaian pada siklus 2. Demikian juga dengan jumlah guru yang memperoleh nilai ≥ 80 berjumlah 8 orang atau 100%.

***Kata kunci**: Kemampuan, Supervisi Akademik dengan Teknik Supervisi Kelompok, RPP*

PENDAHULUAN

Meningkatkan kualitas pembelajaran adalah hal yang perlu dilakukanpengajar dan pengampu kependidikan. Dengan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajarannya, berarti juga memperbaiki kinerjanya. Dengan kesadaran tersebut ia juga memperbaiki mutu ditempat mengajar umumnya.

Dari hasil pemantauan dan penilaian pengawas, ternyata masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) karena kurangnya pemahaman dalam mengembangkan komponen-komponen yang terdapat pada RPP.

Meskipun hampir semua guru telah memiliki dan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) namun padaumumnya RPP yang telah dibuat oleh guru masih mengandung kelemahan dan kekurangan, hal ini terlihat pada: (1) RPP yang dibuat oleh guru pada umumnya hanya mengadopsi contoh RPP yang dibuatoleh sekolah lain tanpa melakukan penyesuaian dengan kondisi sekolah ditempat guru tersebut mengajar. (2) Pemilihanmateri ajar belum sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran serta karakteristik siswa. (3) Dalam menyusun skenario pembelajaran (langkah-langkah kegiatan pembelajaran) masih bersifat monoton dan masih didominasi guru. (4) Instrumen penilaian masih kurang lengkap, yang ditulis hanya soal saja, kunci jawaban dan pedoman penskoran tidak nampak.

Dalam rangka membantu guru untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuannya menyusun dan mengembangkan RencanaPelaksanaan Pembelajaran (RPP) salah satu tindakan yang dilakukan adalah melalui supervisi akademik dengan supervisi kelompok.

KAJIAN PUSTAKA

Proses Belajar Mengajar

Gagne, dalam buku *The Conditions of Learning* (1977) menyatakan bahwa: "Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (performance-nya) berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi."

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi jugs ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.

Kemampuan Guru Dalam Peningkatan Kompetensi Pembelajaran

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Yang dimaksud dengan guru sebagai agen pembelajaran (learning agent) adalah peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu,perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.

Satu dari delapan standar pendidikan tersebut adalah Standar Proses Pendidikan. Standar Proses Pendidikan adalah standar nasional pendidikan yangberkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untukmencapai kompetensi lulusan. Standar proses pendidikan meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Secara khusus Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru menegaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru meliputi: (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial.

Ketrampilan dasar perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran merupakan kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh setiap guru dan kemampuan tersebut termasuk kedalam kompetensi profesional guru.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Ibrahim (1993) menyebutkan secara garis besar perencanaan pengajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang akan dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya serta alat atau media apa yang diperlukan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2016 tentang Standar Proses mengatakan : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi Dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Pengertian Supervisi Pendidikan

Supervisi secara etimologi berasal dari kata "super" dan "visi" yang mengandung arti melihat dan meninjau dari atas atau menilik dan menilai dari atas yang dilakukan oleh pihak atasan terhadap aktivitas, kreativitas, dan kinerja bawahan.

Ada beberapa istilah yang hampir sama dengan supervisi bahkan dalam pelaksanaannya istilah-istilah tersebut sering digunakan secara bergantian. Istilah-istilah tersebut, antara lain, pengawasan, pemeriksaan, dan inspeksi. Pengawasan mengandung arti suatu kegiatan untuk melakukan pengamatan agar pekerjaan dilakukan sesuai dengan ketentuan. Pemeriksaan dimaksudkan untuk melihat bagaimana kegiatan yang dilaksanakan telah mencapai tujuan. Inspeksi dimaksudkan untuk mengetahui kekurangan-kekurangan atau kesalahan yang perlu diperbaiki dalam suatu pekerjaan.

Secara umum supervisi adalah bantuan dari para pemimpin sekolah, yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personel sekolah lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan. Bantuan tersebut dapat berupa dorongan, bimbingan, dan kesempatan bagi pertumbuhan keahlian dan kecakapan guru-guru, seperti bimbingan dalam usaha dan pelaksanaan pembaharuan-pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran, pemilihan alat-alat pengajaran dan metode-metode mengajar yang lebih baik,dll. Dengan kata lain supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Supervisi Manajerial dan Supervisi Akademik

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah menyebutkan: pengawas satuan pendidikan dituntut memiliki kompetensi supervisi manajerial dan supervisi akademik, disamping kompetensi kepribadian, sosial, dan penelitian dan pengembangan.

Supervisi adalah pengawasan profesional dalam bidang akademik dijalankan berdasarkan kaidah-kaidah keilmuan tentang bidang kerjanya, memahami tentang pembelajaran lebih mendalam dari sekadar pengawas biasa.

Dalam melaksanakan fungsi supervisi manajerial, pengawas sekolah/madrasah berperan sebagai: (1) kolaborator dan negosiator dalam proses perencanaan, koordinasi, pengembangan manajemen sekolah, (2)asesor dalam mengidentifikasi kelemahan dan menganalisis potensi sekolah, (3) pusat informasi pengembangan mutu sekolah, dan (4)evaluator terhadap pemaknaan hasil pengawasan.

Supervisi Akademik

Glickman (1981), mendefinisikan supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses pembelajaran demi pencapaian tujuan pembelajaran. Dengan demikianberarti esensi supervisi akademik itu sama sekali bukan menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalismenya.

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi siswa-siswanya. Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat. Supervisi akademik diselenggarakan untuk mendorong guru menerapkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas-tugas mengajarnya, mendorongguru mengembangkan kemampuannya sendiri, serta mendorong guru agar ia memiliki perhatian yang sungguh-sungguh terhadap tugas dan tanggung jawabnya.

Teknik Supervisi Kelompok

Teknik supervisi kelompok adalah satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan pada dua orang atau lebih. Kepala-kepala sekolah yang diduga, sesuai dengan analisis kebutuhan, memiliki masalah atau kebutuhan atau kelemahan-kelemahan yang sama dikelompokkan atau dikumpulkan menjadi satu/bersama-sama. Kemudian kepada mereka diberikan layanan supervisi sesuai dengan permasalahan atau kebutuhan yang mereka hadapi.

METODE PENELITIAN

Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) ini dilaksanakan beberapa SMA Negeri maupun Swasta yaitu SMA Negeri 5 ,SMA Negeri 7 dan SMA Patra Dharma Balikpapan yang semuanya berdomisili di daerah Balikpapan merupakan salah satu sekolah binaan peneliti. Penelitian ini dilakukan selama 4 (Empat) bulan yaitu, mulai bulan Januari 2017 sampai dengan bulan April 2017.

Subyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah guru-guru Pendidikan Agama Islam yang mengajar diSMA Negeri maupun SMA Swasta di Balikpapan yang berjumlah 8 orang guru.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kepengawasan (PTKp) ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas empat tahap kegiatan yakni: perencanaan,pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kepengawasan yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dianggap telah berhasil apabila terjadi peningkatan kemampuan guru SMA Negeri dan SMA Swasta Balikpapan dalam merencanakan dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Indikator keberhasilan yang ditetapkan adalah : apabila 60 % dari 5 dari 8 orang guru yang mengikuti kegiatan ini memperoleh nilai rata-rata 75. Jika peningkatan tersebut dapat dicapai pada siklus pertama, siklus kedua dan siklus ketiga maka penelitian tindakan kepengawasan ini dinilai efektif dan berhasil.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui kuesioner, observasi, dan analisis dokumen berupa RPP.

Kuesioner digunakan untuk mengetahui kemampuan dasar tentang mater RPP yang dimiliki oleh guru. Pada penelitian ini kuesioner diberikan kepada guru-guru sebelum berlangsungnya pelaksanaan tindakan pada siklus pertama.

Kuesioner sendiri berbentuk pertanyaan multiple choice (pilihan ganda) dengan ketentuan – ketentuan dan kaidah yang berlaku di dasar penilaian pada teknik pengumpulan data ini.

Observasi/pengamatan dilakukan selama kegiatan tindakan dilaksanakan ,baik pada saat berlangsungnya siklus pertama maupun siklus kedua. Observasi digunakan sebagai data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP.

Pengumpulan data untuk mengetahui kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dilakukan sebelum kegiatan tindakan berlangsung, siklus pertama dan siklus kedua.

Data yang diperoleh, dikumpulkan dan dievaluasi untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Analisis dokumen digunakan untuk mengetahui apakah kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP mengalami peningkatan.

Analisis dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru baik sebelum pelaksanaan tindakan berlangsung maupun pada saat pelaksanaan tindakan berlangsung.

Analisis dokumen dilakukan sebelum siklus pertama, pada saat siklus pertama dan pada saat siklus kedua.

Adapun pedoman Hasil Skor Penilaian dokumen, seperti dikutip dari Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan 2009, yang terdapat pada tabel dibawah ini :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor Perolehan}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 1. Kualifikasi Nilai

Nilai	Bobot	Keterangan
80 - 100	A	Baik Sekali
66 - 79	B	Baik
56 - 65	C	Cukup
40 - 55	D	Kurang
30 - 39	E	Gagal

Teknik Analisis Data

Untukmenganalisisdatapada penelitian tindakan kepengawasan ini digunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Teknik analisis data kualitatif digunakan untuk menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari data kuesioner, observasi, dan dokumen RPP. Dari hasil pengumpulan dan penyusunan data-data tersebut kemudian dilakukan reduksi data, penyajian deskriptif dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya peningkatan Kemampuan guru dalam merencanakan dan mengembangkan RPP dengan menggunakan persentase (%)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian tindakan kepengawasan ini dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pertama, hasil penelitian awal yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan dasar dan pemahaman guru pada penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua, hasil pelaksanaan tindakan pada siklus pertama, dan ketiga hasil pelaksanaan tindakan pada siklus kedua.

Hasil penelitian tindakan yang dilakukan pada penelitian awal, penelitian siklus pertama, siklus kedua dan penelitian siklus ketiga adalah sebagai berikut :

Hasil Analisis Penelitian Awal

Sebelum guru-guru diberi tindakan selama penelitian berlangsung, terlebih dahulu dilakukan tes awal berupa kuesioner dan analisis dokumen berupa RPP yang dibuat oleh guru sebelum berlangsungnya penelitian tindakan.

Pada pra siklus ini peneliti memberikan penilaian masih rendahnya pengembangan pembuatan RPP dengan nilai rata – rata 61,40 dengan 0 orang sebesar 0% diatas 75.

Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil penilaian pada siklus 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata 69,93, dan dari 8 orang guru agama ada 0 orang guru atau 0 % yang memperoleh nilai diatas nilai rata-rata 75.

Hal ini menunjukkan adanya kenaikan nilai rata-rata dari 61,40 pada penilaian awal menjadi 69,93 pada penilaian siklus 1 dengan

demikian ada kenaikan 8,53 atau 13,90 %. Sementara itu jumlah guru yang berada diatas nilai rata-rata 75,00 juga belum mengalami kenaikan dari 0 % pada penilaian siklus 1.

Hasil Penelitian Siklus 2

Dari hasil penilaian yang telah dilakukan terlihat ada kenaikan kemampuan guru dalam menyusun RPP. Hal ini terlihat pada adanya kenaikan nilai rata-rata 74,83.

Dan persentase kemampuan guru naik menjadi 37,50 % atau 8 orang guru dari jumlah 3 orang guru yang memperoleh nilai >75,00.

Hasil Penelitian Siklus 3

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung, terlihat bahwa guru-guru sudah mendapatkan pemahaman tentang bagaimana menyusun dan mengembangkan komponen-komponen pada RPP. Pengembangan masing-masing komponen dan hubungan antar komponen pada RPP sudah terlihat cukup baik.

Dari hasil penilaian yang telah dilakukan terlihat ada kenaikan kemampuan guru dalam menyusun RPP.Hal ini terlihat pada adanya kenaikan nilai rata-rata 83,11.

Dan persentase kemampuan guru naik menjadi 62,50 % atau 8 orang guru dari jumlah 8 orang guru yang memperoleh nilai >75,00.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Penilaian Kemampuan Guru Menyusun RPP

Uraian	Nilai rata-rata	Jumlah guru yang berada di atas nilai rata-rata	
		Jumlah	%
Penilaian Awal	61,40	0	0 %
Penilaian Siklus 1	69,93	0	0 %
Penilaian Siklus 2	74,83	3	37,50 %
Penilaian Siklus 3	83,11	8	100 %
Target Keberhasilan Yang Ingin Dicapai	21,71	8	100 %

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : Pada umumnya kemampuan guru-guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri dan Swasta Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih rendah. Hal ini terlihat pada penilaian awal yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru-guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Hasil penilaian awal menunjukkan bahwa nilai rata-rata 61,40. Dari 8 orang guru, yang memperoleh nilai ≥ 70 berjumlah 0 orang guru atau 0 %.

Penelitian tindakan kepengawasan yang dilakukan melalui Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMA Negeri dan Swasta Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan komponen-komponen pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Hasil analisis data pada siklus 1 menunjukkan terjadinya peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dibandingkan dengan penilaian awal.Nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 69,93 sementara pada penilaian awal 61,40, ini berarti ada peningkatan sebesar 8,53 atau 13,90 %.

Sementara itu jumlah guru yang memperoleh anilai ≥ 80 ada 1 orang guru atau 12,50 %, berarti ada peningkatan sebesar 12,50 % dari penilaian awal. Hasil analisis data pada siklus 2 menunjukkan ada peningkatan dari siklus1 Nilai rata-rata yang diperoleh 74,83yang berarti ada peningkatan sebesar 13,43 atau 21,90% dari hasil penilaian siklus 1.

Guru-guru yang memperoleh nilai ≥ 80 berjumlah 5 orang guru atau 62,50 % yang berarti ada kenaikan sebesar 50 % dari hasil penialain siklus 1.

Hasil analisis data pada siklus 3 menunjukkan ada peningkatan dari siklus2 Nilai rata-rata yang diperoleh 82,11yang berarti ada peningkatan sebesar 21,71 atau 35,40 % dari hasil penilaian siklus 2.

Guru-guru yang memperoleh nilai ≥ 80 berjumlah 8 orang guru atau 100 % yang berarti ada kenaikan sebesar 37,50 % dari hasil penialain siklus 2.

Peningkatan hasil penilaian pada siklus 1 maupun siklus 2 membuktikan bahwa Supervisi Akademik dengan teknik Supervisi Kelompok yang dilakukan kepada guru-guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri Balikpapan dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SMA Negeri Balikpapan dalam menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Dengan pembinaan oleh pengawas sekolah melalui teknik supervisi kelompok dapat mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Rpp) dengan adanya kerjasama dalam membuat atau merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran itu dengan memberikan kuisoner pada siklus 1 rata – rata nilai 6,00 atau hanya 2 orang yang 50% guru agama saja > 6,00 dan pada siklus 2 memberikan peningkatan 50% dengan nilai rata – rata 8,33 atau 4 orang dengan 100% guru agama >7,00.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Diharapkan kepada setiap guru untuk selalu meningkatkan kemampuan profesionalismenya khususnya meningkatkan kemampuan menyusun dan mengembangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai dasar untuk melaksanakan proses pembelajaran dalam upaya menjadi guru yang profesional. (2) Kepala sekolah hendaknya memfasilitasi guru-guru mata pelajaran sejenis untuk membentuk MGMP di sekolahnya, karena melalui MGMP di sekolah guru dapat meningkatkan kemampuan profesionalismenya. (3) Pembinaan pengawas permata pelajaran terhadap guru mata pelajaran tertentu lebih terfokus memberikan manfaat melalui Supervisi Akademik dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan sebagai upaya meningkatkan profesionalisme guru.

DAFTAR PUSTAKA

Depdiknas RI, 2003. Undang-Undang No. 20 tahun 2003, *Tentang Sistem PendidikanNasional.*

Direktorat Tenaga Kependidikan Dirjen Pendidikan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, 2008, *Metode Teknik Supervisi*.

Dirjen PMPTK Depdiknas. 2009. *Dimensi Kompetensi Supervisi Manajerial (Bahan Belajar Mandiri Musyawarah Kerja Pengawas Sekolah)*. Jakarta.

E. Mulyasa, 2000, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

_____, 2005, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

_____, 2009, *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Fred Percival dan Henry Ellington, 1988, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta, Erlangga.

Ibrahim Bafadal, 2005, *Dasar – dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak – kanak*, Jakarta, Bumi Aksara.

Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, 2010, *Strategi Pembelajaran Sekolah Berstandar Internasional dan Nasional*, Jakarta, Prestasi Pustaka.

M. Ngalim Purwanto, 1998, *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

_____, 2008, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Mohamad Uzer Usman, 1995,*Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Suar Baru.

Nana Sudjana, 2008. *Penelitian Tindakan Kepengawasan Konsep dan Aplikasinya Bagi Pengawas Sekolah*. Jakarta : LPP Binamitra.

Nana Syaodih Sukmadinata, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 12 tahun 2007,*tentang Standar Kompetensi PengawasSekolah/Madrasah*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 tahun 2007,*tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007, *tentang Standar Proses tim* Penyusun Modul FKIP Unmul, 2009.*Penelitian Tindakan Kepengawasan*, Modul Pada Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG), Samarinda.

Piet A Sahertian, 2008, *Konsep Dasar dan Teknik Supervisi Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.

Sardiman A.M., 2001, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Soekartiwi dkk, 1995, Meningkatkan Rancangan Instruksional (Instructional Design) untuk Memperbaiki Kualitas Belajar Mengajar, Jakarta, Raja Grafindo Persada.

Sugiyono, 2010, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.

Suharsimi Arikunto, 2009, *Dasar – dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara.

_____, 2004, *Dasar – dasar Supervisi*, Jakarta, Rineka Cipta.

MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DALAM MENYUSUN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN/LAYANAN MELALUI BIMBINGAN BERKELANJUTAN DI SMP BINAAN KOTA BALIKPAPANTAHUN PELAJARAN 2016/ 2017

Mujiyana
Pengawas SD Kota Balikpapan

Abstrak

Guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif. Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Dalam proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi dari Kepala Sekolah maupun Pengawas Sekolah. Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP/RPL secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru. Dari hasil bimbingan berkelanjutan dapat dibuktikan observasi/ pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPL dari siklus ke siklus.

***Kata kunci**: Kompetensi Guru, RPP*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju. Komponen-komponen sistem pendidikan yang mencakup sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi dua yaitu: tenaga kependidikan guru dan nonguru. Menurut Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan, ”komponen-komponen sistem pendidikan yang bersifat sumber daya manusia dapat digolongkan menjadi tenaga pendidik dan pengelola satuan pendidikan (penilik, pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan).” Tenaga gurulah yang mendapatkan perhatian lebih banyak di antara komponen-komponen sistem pendidikan. Besarnya perhatian terhadap guru antara lain dapat dilihat dari banyaknya kebijakan khusus seperti kenaikan tunjangan fungsional guru dan sertifikasi guru.

Berdasarkan kenyataan begitu berat dan kompleksnya tugas serta peran guru tersebut, perlu diadakan supervisi atau pembinaan terhadap guru secara terus menerus untuk meningkatkan kinerjanya. Kinerja guru perlu ditingkatkan agar usaha membimbing siswa untuk belajar dapat berkembang.

”Proses pengembangan kinerja guru terbentuk dan terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di tempat mereka bekerja. Selain itu kinerja guru dipengaruhi oleh hasil pembinaan dan supervisi kepala sekolah” (Pidarta, 1992:3). Pada pelaksanaan KTSP menuntut kemampuan baru pada guru untuk dapat mengelola proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Tingkat produktivitas sekolah dalam memberikan pelayanan-pelayanan secara efisien kepada pengguna (peserta didik, masyarakat) akan sangat tergantung pada kualitas gurunya yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan keefektifan mereka dalam melaksanakan tanggung jawab individual dan kelompok.

Direktorat Pembinaan SMA (2008:3) menyatakan ”kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan sekolah dalam mengelola proses pembelajaran, dan lebih khusus lagi adalah proses pembelajaran yang terjadi di kelas, mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan konsekuensinya, adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif”.

Hal ini berarti bahwa guru sebagai fasilitator yang mengelola proses pembelajaran di kelas mempunyai andil dalam menentukan kualitas pendidikan. Konsekuensinya adalah guru harus mempersiapkan (merencanakan) segala sesuatu agar proses pembelajaran di kelas berjalan dengan efektif.

Perencanaan pembelajaran merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan pembelajaran. Perencanaan yang matang diperlukan supaya pelaksanaan pembelajaran berjalan secara efektif. Perencanaan pembelajaran dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/ Layanan (RPP/RPL) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP/RPL memuat KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, metode pembelajaran, langkah pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar serta penilaian.

Masalah yang terjadi di lapangan masih ditemukan adanya guru (baik di sekolah negeri maupun swasta) yang tidak bisa memperlihatkan RPP/RPL yang dibuat dengan alasan ketinggalan di rumah dan bagi guru yang sudah membuat RPP/RPL masih ditemukan adanya guru yang belum melengkapi komponen tujuan pembelajaran dan penilaian (soal, skor dan kunci jawaban), serta langkah-langkah kegiatan pembelajarannya masih dangkal. Soal, skor, dan kunci jawaban merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Pada komponen penilaian (penskoran dan kunci jawaban) sebagian besar guru tidak lengkap membuatnya dengan alasan sudah tahu dan ada di kepala. Sedangkan pada komponen tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, dan sumber belajar sebagian besar guru sudah membuatnya. Masalah yang lain yaitu sebagian besar guru khususnya di sekolah swasta belum mendapatkan pelatihan pengembangan RPP/RPL. Selama ini guru-guru yang mengajar di sekolah swasta sedikit/jarang mendapatkan kesempatan untuk mengikuti berbagai Diklat Peningkatan Profesionalisme Guru dibandingkan sekolah negeri. Hal ini menyebabkan banyak guru yang belum tahu dan memahami penyusunan/pembuatan RPP/RPL secara baik/lengkap. Beberapa guru mengadopsi RPP/RPL orang lain. Hal ini peneliti ketahui pada saat mengadakan supervisi akademik (supervisi kunjungan kelas) ke sekolah binaan. Permasalahan tersebut berpengaruh besar terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan keadaan demikian, peneliti sebagai pembina sekolah berusaha untuk memberi bimbingan berkelanjutan pada guru dalam menyusun RPP/RPL secara lengkap sesuai dengan tuntutan pada standar proses dan standar penilaian yang merupakan bagian dari standar nasional

pendidikan. Hal itu juga sesuai dengan Tupoksi peneliti sebagai pengawas sekolah berdasarkan Permendiknas No.12 Tahun 2007 tentang enam standar kompetensi pengawas sekolah yang salah satunya adalah supervisi akademik yaitu membina guru.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Guru

Secara etimologi (asal usul kata), istilah ”Guru” berasal dari bahasa India yang artinya” orang yang mengajarkan tentang kelepasan dari sengsara” Shambuan, Republika, (dalam Suparlan 2005:11).

Kemudian Rabindranath Tagore (dalam Suparlan 2005:11) menggunakan istilah Shanti Niketan atau rumah damai untuk tempat para guru mengamalkan tugas mulianya membangun spiritualitas anak-anak bangsa di India (spiritual intelligence).

Pengertian guru kemudian menjadi semakin luas, tidak hanya terbatas dalam kegiatan keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniah (*bodily kinesthetic*), seperti guru tari, guru olah raga, guru senam dan guru musik. Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

PP No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan, ”pendidik (guru) harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.”

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik, dan bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran.

Standar Kompetensi Guru

Pengertian Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004:4) kompetensi diartikan, ”sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”. “Secara sederhana kompetensi diartikan

seperangkat kemampuan yang meliputi pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan yang harus dikuasai dan dimiliki seseorang dalam rangka melaksanakan tugas pokok, fungsi dan tanggung jawab pekerjaan dan/atau jabatan yang disandangnya" (Nana Sudjana 2009:1).

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Dalam Suparlan). Arti lain dari kompetensi adalah spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seseorang serta penerapannya di dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh lapangan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan kompetensi adalah sebagai suatu kecakapan untuk melakukan sesuatu pekerjaan berkat pengetahuan, keterampilan ataupun keahlian yang dimiliki untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Tujuan dan Manfaat Standar Kompetensi Guru

Depdiknas (2004: 4) tujuan adanya Standar Kompetensi Guru adalah sebagai jaminan dikuasainya tingkat kompetensi minimal oleh guru sehingga yang bersangkutan dapat melakukan tugasnya secara profesional, dapat dibina secara efektif dan efisien serta dapat melayani pihak yang berkepentingan terhadap proses pembelajaran, dengan sebaik-baiknya sesuai bidang tugasnya. Adapun manfaat disusunnya standar kompetensi guru adalah sebagai acuan pelaksanaan uji kompetensi, penyelenggaraan diklat, dan pembinaan, maupun acuan bagi pihak yang berkepentingan terhadap kompetensi guru untuk melakukan evaluasi, pengembangan bahan ajar dan sebagainya bagi tenaga kependidikan.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan RPP. Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang terdiri dari atau yang satu sama yang lain saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang disusun berdasarkan indikator yang ditetapkan.

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan, "Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus."

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerah.

Dalam KTSP, guru bersama warga sekolah berupaya menyusun kurikulum dan perencanaan program pembelajaran, meliputi: program tahunan, program semester, silabus, dan rencana peleksanaan pembelajaran. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. RPP merupakan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk setiap KD. Oleh karena itu, apa yang tertuang di dalam RPP memuat hal-hal yang langsung berkaitan dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya pencapaian penguasaan suatu KD.

Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen RPP terdiri dari (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6)materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) kegiatan pembelajaran meliputi: pendahuluan, inti, penutup. (10) sumber belajar, (11) penilaian hasil belajar meliputi:soal, skor dan kunci jawaban.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 (2005 pasal 20) menyatakan bahwa, ”RPP minimal memuat sekurang-kurangnya lima komponen yang meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi ajar, (3)metode pengajaran, (4) sumber belajar, dan (5) penilaian hasil belajar.”

Prinsip-Prinsip Penyusunan RPP

Permendiknas No. 41 Tahun 2007 menyatakan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) memperhatikan perbedaan individu peserta didik, (2)mendorong partisipasi aktif peserta didik, (3) mengembangkan budaya membaca dan menulis, (4) memberikan umpan balik dan tindak lanjut, (5)keterkaitan dan keterpaduan, (6) menerapkan teknologi informasi dan komunikasi RPP .

Langkah- langkah Menyusun RPP

Langkah-langkah menyusun RPP adalah (1) mengisi kolom identitas, (2) Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan

yang telah ditetapkan, (3) Menentukan SK, KD, dan indikator yang akan digunakan yang terdapat pada silabus yang telah disusun, (4) Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan SK, KD dan indikator yang telah ditentukan, (5) mengidentifikasi materi ajar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus, materi ajar merupakan uraian dari materi pokok/pembelajaran, (6) menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan, (7) merumuskan langkah-langkah yang terdiri dari kegiatan awal, inti dan akhir. (8) menentukan alat/bahan/sumber belajar yang digunakan, (9) menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, teknik penskoran dan kunci jawaban.

Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan dalam Menyusun RPP

Dalam penyusunan RPP perlu memperhatikan hal sebagai berikut: (1) RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih, (2) tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang harus di capai oleh peserta didik sesuai dengan kompetenrsi dasar, (3) tujuan pembelajaran dapat mencakupi sejumlah indikator, atau satu tujuan pembelajaran untuk beberapa indikator, yang penting tujuan pembelajaran harus mengacu pada pencapaian indikator, (4) Kegiatan pembelajaran (langkah-langkah pembelajaran) dibuat setiap pertemuan, bila dalam satu RPP terdapat 3 kali pertemuan, maka dalam RPP tersebut terdapat 3 langkah pembelajaran, (5) Bila terdapat lebih dari satu pertemuan untuk indikator yang sama, tidak perlu dibuatkan langkah kegiatan yang lengkap untuk setiap pertemuannya.

Bimbingan Berkelanjutan

Pengertian Bimbingan dan berkelanjutan

bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis yang dilakukan oleh seorang ahli yang telah mendapat latihan khusus untuk itu,dimaksudkan agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta dapat mengarahkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kesejahteraan dirinya dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Kedua, ”berkelanjutan adalah berlangsung terus menerus, berkesinambungan.”

Berdasarkan pengertian bimbingan dan berkelanjutan dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa bimbingan berkelanjutan adalah pemberian

bantuan yang diberikan seorang ahli kepada seseorang atau individu secara berkelanjutan berlangsung secara terus menerus untuk dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan mendapat kemajuan dalam bekerja.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Setting dalam penelitian ini meliputi: tempat penelitian, waktu penelitian, jadwal penelitian, dan siklus PTS sebagai berikut :

Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di salah satu sekolah binaan berstatus swasta yaitu SMP K Harapan Bangsa Kota Balikpapan.

Pemilihan sekolah tersebut bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana perlaksanaan pembelajaran/ Layanan (RPP/RPL) dengan lengkap.

Waktu Penelitian

PTS ini ilaksanakan pada semester satu tahun 2016 selama kurang lebih satu setengah bulan mulai Agustus sampai dengan Oktober 2016.

Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan penelitian

Kegiatan	Waktu
Membuat proposal	24 s.d. 25 Agustus 2016
Merevisi proposal	26 s.d. 28 Agustus 2016
Melaksanakan PTS	30 Agustus s.d. 25 September 2016
Membuat laporan PTS	26 s.d. 30 September 2016
Mempresentasikan hasil PTS	4 s.d. 6 Oktober 2016

Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan melalui dua siklus untuk melihat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran/Layanan (RPP/RPL).

Persiapan Penelitian Tindakan Sekolah

Sebelum PTS dilaksanakan, dibuat berbagai input instrument yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi.

Subjek Penelitian

Yang menjadi subyek dalam PTS ini adalah guru SMP Sekolah Binaan Kota Balikpapan.

Sumber Data

Sumber data dalam PTS ini adalah rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dibuat guru.

Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (1)Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data atau informasi tentang pemahaman guru terhadap RPP/RPL. (2) Observasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dan mengetahui kompetensi guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan lengkap. (3)Diskusi dilakukan antara peneliti dengan guru.

Alat Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data dalam PTS ini sebagai berikut: (1)Wawancara menggunakan panduan wawancara untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki guru tentang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (2) Observasi menggunakan lembar observasi untuk mengetahui komponen RPP yang telah dibuat dan yang belum dibuat oleh guru. (3) Diskusi dilakukan dengan maksud untuk sharing pendapat antara peneliti dengan guru.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini berbentuk Penelitian Tindakan Sekolah (*School Action Research),* yaitu sebuah penelitian yang merupakan kerjasama antara peneliti dan guru, dalam meningkatkan kemampuan guru agar menjadi lebih baik dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan teknik persentase untuk melihat peningkatan yang terjadi dari siklus ke siklus. ”Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan/melukiskan keadaan subjek/objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1985:63). Dengan metode ini peneliti berupaya menjelaskan data yang peneliti kumpulkan melalui komunikasi langsung atau wawancara, observasi/pengamatan, dan diskusi yang berupa persentase atau angka-angka.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh guru dalam menyusun RPP/RPL. Selanjutnya peneliti memberikan alternatif atau usaha guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Prosedur penelitian adalah suatu rangkaian tahap-tahap penelitian dari awal sampai akhir. Penelitian ini merupakan proses pengkajian sistem berdaur sebagaimana kerangka berpikir yang dikembangkan oleh Suharsimi Arikunto dkk. Prosedur ini mencakup tahap-tahap: (1)perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Keempat kegiatan tersebut saling terkait dan secara urut membentuk sebuah siklus. Penelitian Tindakan Sekolah merupakan penelitian yang bersiklus, artinya penelitian dilakukan secara berulang dan berkelanjutan sampai tujuan penelitian dapat tercapai. Alur PTS dapat dilihat pada Gambar berikut.

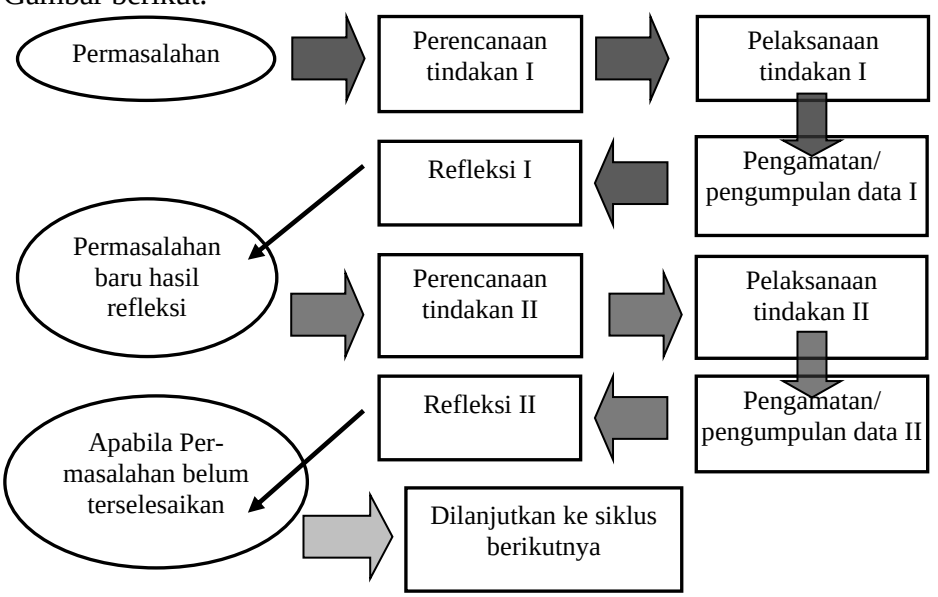

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas

Rencana Pelaksanaan

Rencana pelaksanaan dilakukan dalam dua siklus yaitu Siklus Pertama (Siklus I) terdiri atas: (1) Peneliti merencanakan tindakan pada siklus I (membuat format/instrumen wawancara, penilaian RPP/RPL, rekapitulasi hasil penyusunan RPP/RPL). (2) Peneliti memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan kesulitan atau hambatan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. (3) Peneliti menjelaskan kepada guru tentang pentingnya RPP/RPL dibuat secara lengkap. (4)Peneliti memberikan bimbingan dalam pengembangan RPP/RPL. (5)Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP/RPL yang telah dibuat guru. (6) Peneliti melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang lengkap. (7) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Siklus Kedua (Siklus II) terdiri atas: (1) Peneiti merencanakan tindakan pada siklus II yang mendasarkan pada revisi/perbaikan pada siklus I, seperti menugasi guru menyusun RPP/RPL yang kedua, mengumpulkan, dan melakukan pembimbingan penyusunan RPP/RPL. (2)Peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan rencana pada siklus II. (3)Peneliti melakukan observasi/pengamatan terhadap RPP/RPL yang telah dibuat guru. (4) Peneliti melakukan perbaikan atau revisi penyusunan RPP/RPL. (5) Peneliti dan guru melakukan refleksi.

Indikator Pencapaian Hasil

Peneliti mengharapkan secara rinci indikator pencapaian hasil paling rendah 78 % guru membuat kesebelas komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sebagai berikut (1) Komponen identitas mata pelajaran diharapkan ketercapaiannya 100%. (2) Komponen standar kompetensi diharapkan ketercapaiannya 85%. (3) Komponen kompetensi dasar diharapkan ketercapaiannya 85%. (4) Komponen indikator pencapaian kompetensi diharapkan ketercapaiannya 75%. (5) Komponen tujuan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 75%. (6) Komponen materi pembelajaran diharapkan kecercapaian 75%. (7) Komponen alokasi waktu diharapkan ketercapaiannya 75%. (8) Komponen metode pembelajaran diharapkan kecercapaiannya 75%. (9). Komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran diharapkan ketercapaiannya 70%. (10)Komponen sumber belajar diharapkan ketercapaiannya 70%. (11)Komponen penilaian (soal, pedoman penskoran, kunci jawaban) diharapkan ketercapaiannya 75%.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap delapan RPP/RPL yang dibuat guru (khusus pada siklus I), diperoleh informasi/data bahwa masih ada guru yang tidak melengkapi RPP/RPL-nya dengan komponen dan sub-subkomponen RPP/RPL tertentu, misalnya komponen indikator dan penilaian hasil belajar (pedoman penskoran dan kunci jawaban). Rumusan kegiatan siswa pada komponen langkah-langkah kegiatan pembelajaran masih kurang tajam, interaktif, inspiratif, menantang, dan sistematis.

Siklus I (Pertama)

Perencanaan *(Planning)*

Perencanaan (*Planning*) yang dilakukan terdiri dari tahapan: (1)Membuat lembar wawancara. (2) Membuat format/instrumen penilaian RPP/RPL. (3) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP/RPL siklus I dan II. (4) Membuat format rekapitulasi hasil penyusunan RPP/RPL dari siklus ke siklus.

Pelaksanaan (*Acting*)

Pada saat awal siklus pertama indikator pencapaian hasil dari setiap komponen RPP/RPL belum sesuai/tercapai seperti rencana/keinginan peneliti. Hal itu dibuktikan dengan masih adanya komponen RPP/RPL yang belum dibuat oleh guru. Sebelas komponen RPP/RPL yakni: (1) identitas mata pelajaran, (2) standar kompetensi, (3) kompetensi dasar, (4) indikator pencapaian kompetensi, (5) tujuan pembelajaran, (6) materi ajar, (7) alokasi waktu, (8) metode pembelajaran, (9) langkah-langkah kegiatan pembelajaran, (10) sumber belajar, (11) penilaiaan hasil belajar (soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban). Hasil observasi pada siklus kesatu dapat dideskripsikan berikut ini:

Observasi dilaksanakan Selasa, 31 Agustus 2016, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP/RPL, tapi masih ada guru yang belum melengkapi RPP/RPL-nya baik dengan komponen maupun sub-sub komponen RPP/RPL tertentu. Satu orang tidak melengkapi RPP/RPL-nya dengan komponen **indikator pencapaian kompetensi**. Untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Satu orang tidak melengkapinya dengan teknik dan bentuk instrumen. (2) Satu

orang tidak melengkapinya dengan teknik, bentuk instumen, soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. (3) Dua orang tidak melengkapinya dengan teknik, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. (4) Satu orang tidak melengkapinya dengan soal, pedoman penskoran, dan kunci jawaban. (5) Satu orang tidak melengkapinya dengan pedoman penskoran dan kunci jawaban. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Siklus II (Kedua)

Observasi dilaksanakan Selasa, 21 September 2016, terhadap delapan orang guru. Semuanya menyusun RPP/RPL, tapi masih ada guru yang keliru dalam menentukan kegiatan siswa dalam langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan metode pembelajaran, serta tidak memilah/ menguraikan materi pembelajaran dalam sub-sub materi. Untuk komponen **penilaian hasil belajar**, dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) Satu orang keliru dalam menentukan teknik dan bentuk instrumennya. (2) Satu orang keliru dalam menentukan bentuk instrumen berdasarkan teknik penilaian yang dipilih. (3) Dua orang kurang jelas dalam menentukan pedoman penskoran. (4) Satu orang tidak menuliskan rumus perolehan nilai siswa. Selanjutnya mereka dibimbing dan disarankan untuk melengkapinya.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Sekolah dilaksanakan di SMP K Harapan Bangsa yang merupakan sekolah binaan peneliti berstatus swasta, terdiri atas sepuluh guru, dan dilaksanakan dalam dua siklus. Kesepuluh guru tersebut menunjukkan sikap yang baik dan termotivasi dalam menyusun RPP/RPL dengan lengkap. Hal ini peneliti ketahui dari hasil pengamatan pada saat melakukan wawancara dan bimbingan penyusunan RPP/RPL.

Selanjutnya dilihat dari kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPL, terjadi peningkatan dari siklus ke siklus.

Komponen Identitas Mata Pelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan identitas mata pelajaran). Jika dipersentasekan, 60%. Dua orang guru mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan identitas mata pelajaran dalam RPP/RPL-nya. Semuanya mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 100%, terjadi peningkatan 40% dari siklus I.

Komponen Standar Kompetensi

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan standar kompetensi dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan standar kompetensi). Jika dipersentasekan, 81%. Masing-masing satu orang guru mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan standar kompetensi dalam RPP-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Kompetensi Dasar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan kompetensi dasar). Jika dipersentasekan, 81%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1, 2, dan 3 (kurang baik, cukup baik, dan baik). Lima orang guru mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan kompetensi dasar dalam RPP/RPL-nya. Dua orang mendapat skor 3 (baik) dan enam orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 94%, terjadi peningkatan 13% dari siklus I.

Komponen Indikator Pencapaian Kompetensi

Pada siklus pertama lima orang guru mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan indikator pencapaian kompetensi). Sedangkan tiga orang tidak mencantumkan/melengkapinya. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 2 (kurang baik dan cukup baik). Tiga orang guru mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP/RPL-nya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Komponen Tujuan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan tujuan pembelajaran). Jika dipersentasekan, 63%. Satu orang guru mendapat skor 1 (kurang baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik),

dan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan tujuan pembelajaran dalam RPP/RPL-nya. Lima orang mendapat skor 3 (baik) dan tiga orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 84%, terjadi peningkatan 21% dari siklus I.

Komponen Materi Ajar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan materi ajar dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan materi ajar). Jika dipersentasekan, 66%. Satu orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 4 (kurang baik dan sangat baik), dua orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan empat orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan materi ajar dalam RPP/RPL-nya. Enam orang mendapat skor 3 (baik) dan dua orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 81%, terjadi peningkatan 15% dari siklus I.

Komponen Alokasi Waktu

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan alokasi waktu dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan alokasi waktu). Semuanya mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 75%. Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan alokasi waktu dalam RPP/RPL-nya. Tiga orang mendapat skor 3 (baik) dan lima orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 91%, terjadi peningkatan 16% dari siklus I.

Komponen Metode Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan metode pembelajaran). Jika dipersentasekan, 72%. Dua orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), lima orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan metode pembelajaran dalam RPP/RPL-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik), enam orang mendapat skor 3 (baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 75%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

Komponen Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran). Jika

dipersentasekan, 53%. Tujuh orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan satu orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dalam RPP/RPL-nya. Satu orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan tujuh orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 72%, terjadi peningkatan 19% dari siklus I.

Komponen Sumber Belajar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan sumber belajar dalam RPP/RPL-nya (melengkapi RPP/RPL-nya dengan sumber belajar). Jika dipersentasekan, 66%. Tiga orang guru mendapat skor 2 (cukup baik), sedangkan lima orang mendapat skor 3 (baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan sumber belajar dalam RPP/RPL-nya. Dua orang mendapat skor 2 (cukup baik) dan enam orang mendapat skor 3 (baik). Jika dipersentasekan, 69%, terjadi peningkatan 3% dari siklus I.

Komponen Penilaian Hasil Belajar

Pada siklus pertama semua guru (delapan orang) mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP/RPL-nya meskipun sub-sub komponennya (teknik, bentuk instrumen, soal), pedoman penskoran, dan kunci jawabannya kurang lengkap. Jika dipersentasekan, 56%. Dua orang guru masing-masing mendapat skor 1 dan 3 (kurang baik dan baik), tiga orang mendapat skor 2 (cukup baik), dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Pada siklus kedua kedelapan guru tersebut mencantumkan penilaian hasil belajar dalam RPP/RPL-nya meskipun ada guru yang masih keliru dalam menentukan teknik dan bentuk penilaiannya. Tujuh orang mendapat skor 3 (baik) dan satu orang mendapat skor 4 (sangat baik). Jika dipersentasekan, 78%, terjadi peningkatan 22% dari siklus I.

Berdasarkan pembahasan di atas terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPL. Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP/RPL **69%,** pada siklus II nilai rata-rata komponen RPP/RPL **83%,** terjadi peningkatan **14%.**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian Tinadakan Sekolah (PTS) dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bimbingan berkelanjutan dapat

meningkatkan motivasi guru dalam menyusun RPP/RPL dengan lengkap. Guru menunjukkan keseriusan dalam memahami dan menyusun RPP/RPL apalagi setelah mendapatkan bimbingan pengembangan/penyusunan RPP/RPL dari peneliti. Informasi ini peneliti peroleh dari hasil pengamatan pada saat mengadakan wawancara dan bimbingan pengembangan/ penyusunan RPP/RPL kepada para guru. (2) Bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPL. Hal itu dapat dibuktikan dari hasil observasi /pengamatan yang memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPL dari siklus ke siklus . Pada siklus I nilai rata-rata komponen RPP/RPL 69% dan pada siklus II 83%. Jadi, terjadi peningkatan 14% dari siklus I.

SARAN

Telah terbukti bahwa dengan bimbingan berkelanjutan dapat meningkatkan motivasi dan kompetensi guru dalam menyusun RPP/RPL. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: (1) Motivasi yang sudah tertanam khususnya dalam penyusunan RPP/RPL hendaknya terus dipertahankan dan ditingkatkan/ dikembangkan. (2) RPP yang disusun/dibuat hendaknya mengandung komponen-komponen RPP/RPL secara lengkap dan baik karena RPP merupakan acuan/pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. (3) Dokumen RPP/RPL hendaknya dibuat minimal dua rangkap, satu untuk arsip sekolah dan satunya lagi untuk pegangan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Daradjat, Zakiyah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.

Dewi, Kurniawati Eni . 2009. *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Dan Sastra Indonesia Dengan Pendekatan Tematis*. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Depdiknas. 2003. *UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2004. *Standar Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Depdiknas.

_____. 2005. *Standar Nasional Pendidikan.* Jakarta: Depdiknas.

_____. 2007. *Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007a tentang Standar Proses.* Jakarta: Depdiknas.
_____. 2007. *Permendiknas RI No. 12 Tahun 2007b tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.* Jakarata: Depdiknas.
_____. 2008. *Perangkat Pembelajaran Kurikulum Tingkat Satuan Pembelajaran SMA*. Jakarta.
_____. 2008. *Alat Penilaian Kemampuan Guru*. Jakarta: Depdiknas.
_____. 2009. *Petunjuk Teknis Pembuatan Laporan Penelitian Tindakan Sekolah Sebagai Karya Tulis Ilmiah Dalam Kegiatan Pengembangan Profesi Pengawas Sekolah.* Jakarta.
Fatihah, RM. 2008. *Pengertian konseling* (Http://eko13.wordpress.com, diakses 19 Maret 2009).
Imron, Ali. 2000. *Pembinaan Guru Di Indonesia.* Malang: Pustaka Jaya.
Kemendiknas. 2010. *Penelitian Tindakan Sekolah.* Jakarta.
_____. 2010. *Supervisi Akademik.* Jakarta.
Kumaidi. 2008. *Sistem Sertifikasi* (http://massofa.wordpress.com diakses 10 Agustus 2009).

Nawawi, Hadari. 1985. Metode Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
Nurhadi. 2004. *Kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
Pidarta, Made . 1992. *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
Sudjana, Nana. 2009. *Standar Kompetensi Pengawas Dimensi dan Indikator*. Jakarta : Binamitra Publishing.
Suharjono. 2003. *Menyusun Usulan Penelitian*. Jakarta: Makalah Disajikan pada Kegiatan Pelatihan Tehnis Tenaga Fungsional Pengawas.
Suparlan. 2005. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
_____. *2006. Guru Sebagai Profesi. Yogyakarta: Hikayat Publishing.*
Tim Redaksi *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi kedua

PENGEMBANGAN INOVATIF GURU TK DALAM MENGAJAR MELALUI MODEL PERMAIN EDUKATIF OLEH SUPERVISOR PENDIDIKAN DI TK KARTIKA V-6 BALIKPAPAN TIMUR

Satinah Rahayu
Pengawas TK

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran denga metode belajar denga menggunakan model pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. Penerapan Metode pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran mempunyai pengaruf positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan rata–rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tetrtarik dan berminat dengan metode pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

***Kata kunci** : Inovatif Guru TK, Permainan Edukatif*

PENDAHULUAN

Pesan dan fungsi pengawas TK salah satunya adalah melakukan pembinaan bagi pelaksaan kurikulum di TK, ini merupakan tanggung jawab dan tugas berat yang dipikul oelh kewajiban seorang supervisor pendidikan. Untuk mewujudkan tugas tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait termasuk seluruh elemen yang ada disekolah binaan. Aspek ini menjadi modal penting bagi kondusivitas pelaksaan kegiatan supervisi, dalam hai ini penulis menyelenggarakan suatu kegiatan penelitian tindakan sekolah yang bisa merangsang aktivitas proses belajar mengajar dikelas, berupa pengarahan model pembelajaran yang bersifat kreatif bagi pengajaran di kelas rendah yaitu dengan memperkenalkan model pembelajaran permainan edukatif.

Dalam pembelajaran pada kurikulum di Tingkat Sekolah TK dinyatakan secara eksplisit bahwa permainan merupakan media pembelajaran di kelas – kelas rendah, yaitu kelas satu atau kelas dua. Hal ini tampak dalam butir- butir pembelajaran berikut ini: (1) Bermain mendengarkan dan membedakan bunyi. (2) Bermain teka teki atau membuat kata dengan menyebutkan huruf/bunyi awal kata sambil bermain. (3) Bermain dengan kata – kata yang mempunyai persamaan bunyi. (4) Bermain kartu huruf untuk membentuk kata, bermain kartu kata untuk membentuk kalimat sederhana. (5) Bermain tebak – tebakan atau teka – teki. (6) Bermain peran tentang kegiatan sehari – hari dirumah, disekolah, atau dipasar. (7) Bermain peran dalam berbagai peristiwa. (8) Bermain peran. (9) Bermain dengan menggunakan denah untuk mencari tempat tertentu sesuai dengan petunjuk. (10) Bermain peran yang berhubungan dengan kegemaran.

Dari fakta diatas, tamapk jelas bahwa bidang studi telah secara eksplisit mencantumkan permainan sebagai bahan integral dalam pembelajaran untuk kelas – kelas awal. Upaya pengitegrasian permainan dalam pembelajaran ini sangat tepat karena pembelajaraan memerlukan lingkungan alamiah sebagai wahan pembelajaran. Lingkungan belajar alamiah tersebutdapat diciptakan melalui permainan. Dengan lingkungan belajar alamiah, pembelajar akan memperoleh manfaat sebagai berikut: (1) Dapat memproduksi bahasa mereka sendiri dan akhirnya kelak dapat memahami struktur bahasa yang mereka gunakan; (2) dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan; dan

(3)merasa aman, tidak takut jika berbuat kesalahan dalam penggunaan bahasa.

Pengintegrasian permainnan dalam pembelajaran juga dimaksudkan agar proses kegiatan belajar mengajar berada dalam suasana yang menyenangkan dan menggembirakan. Pengintegrasian permainan dalam pembelajaran di kelas – kelas tengah ini juga berarti bahwa dala pembelajaran bahasa indonesia, proses lebih diutamakan daripada hasil.

Pembelajaran yang mengutamakan proses ini tidak berarti bahwa hasil tidak penting, tetapi cara bagaimana p[un anak memperoleh pengetahuan jauh lebih penting. Penekanan pembelajaran dari segi proses ini membutuhkan susana belajar yang menarik dan menyenangkan agar perhatian anak terpusat pada aktifitas pembelajaran. Jika aktivitas pembelajaran untuk siswa – siswa kelas awal tidak menarik dan tidak menyenangkan, perhatian anak akan beralih secara otomatis pada hal – hal diluuar aktivitas pembelajaran.

Perhatian anak sekolah di kelas – kelas rendah yang mudah beraloh pada hal – hal yang menarik perhatian atau hal – hal yang menonjol ini disebabkan perkembangan mental mereka masih berada dalam fase operasi konkrit. Anak – anak seusia itu sulit dkendalikan kepatuha dan kedisiplinan nya dalam belajar. Anak – anak itu akan dapat belajar, jika proses belajar itu menarik, menyenangkan dan dalam bentuk permaian (Vike, 2003). Perasaan gembira dan suasana yng menyenangkan sangat dibutuhkan oleh siswa dalam pembelajaran. Suasana belajar yang menegangkan dan menakutkan akan berdampak negatif pada anak. Apalagi dalam pembelajaran bahasa, suasana belajar yang menegangkan dan menakutkan mengakibatkan anak takut mengeluarkan sepatah katapun. Oleh karena itu, sungguh beralasan apabila pembelajaran di kelas – kelas awal harus diupayakan berbagai cara agar suasana belajar mampu menumbuhkan kegembiraan, menarik, dan menyenangkan. Pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menumbuhkan antusiasme belajar (Vilke, 2002)

Perasaan senang dan gembira dalam pembelajaran dapat diciptakan dengan merancang pembelajaran semenarik mungkin agara perhatian anak terpusat pada aktivitas pembelajaran. Perhatian anak dalam aktivitas pembelajaran perlu dijaga karena semakin muda usia anak, semakin sulit diharapkan konsentrasinya dalam suatu aktivitas pembelajaran. Anak – anak ini hanya dapat belajar, jika proses belajar itu ada dalam sebuah permainan.

Melalui permainan, guru dapat mengajak anak – anak untuk aktif dan kreatif. Banyak ahli berpendapat bahwa permainan memiliki peranan yang sangat penting dalam mebantu petumbuhan dan perkembangan anak (Piaget, 2004; 34). Badan Asosiasi Pendidikan Anak (Association for Educational of Young Children) juga berpendapat bahwa permainan merupakan wahana utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui permainan, tidak hanya jasmani saja yang berkembang tetapi juga kognisi, emosi, dan sosial, juga turut tumbuh dan berkembang (Stone, 2002)

Permainan dapat diintegrasikan ke dalam seluruh isi kurikulum terpadu, misalnya dengan bahasa , ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, dan seni. Judith Van Horn, dkk (2003) menyatakan bahwa permainan merupakan inti kurikulum di kelas – kelas awal (dalam spodek, 2003)

Pengintegrasian permainan dalam pembelajaran ini selaras dengan tujuan utama pengajaranyang salah satu diantaranya bertujuan agar siswa memiliki kemampuan menggunakan untuk meningkatkan kemampan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial (Depdiknas, 2003, 7).

Meskipun permainan memiliki peranan penting dalam membantu kematangan emosional, perkembangan kognisi, dan kematangan sosial anak, dan secara eksplisittelah dicanangkan pengintegrasiannnyadalam pembelajaran bahasa indonesia, namun dalam praktik dilapangan banyak guru yang enggan mengitegrasikan permainan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan antara lain oleh belum adanya penelitian yang mengungkapkan dampak pembelajaran terpadu dengan menggunakan alat permainan edukatif terhadap kematangan emosi, perkembangan kognisi, dan kematangan sosial siswa, serta belum tersediannya alat – alat permainan edukatif yang selaras dengan tema dan butir – butir pembelajaran bahasa Indonesia.

KAJIAN PUSTAKA

Tugas dan Tanggung Jawab Supervisi Pendidikan

Usaha untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan potensi sumber daya guru dapat dilaksanakan dengan berbagai alat (*device*) dan teknik supervisi. Umumnya alat dan teknik supervisi dibedakan dalam 2 macam alat atau tehnik. John Minor Gwyn (dalam

sahertian, 2000:52) mengemukakan dua tehnik supervisiyaitu " tehnik bersifat individual dan tehnik yang bersifat kelompok". Yaitu tehnik yang digunakan untuk melayani lebih dari satu orang. Dalam bab ini peneliti hanya menjabarkan tehnik supervisi individual sesuai dengan konteks penelitian.

Tehnik supervisi pendidikan bersifat individual antara lain perkunjungan kelas, observasi kelas, percakapan pribadi, saling mengunjungi kelas, dan menilai diri sendiri.

Berikut adalah uraian singkat mengenai tehnik perkunjungan kelas yaitu : (1) Pengertian perkunjungan kelas ialah tehnik dimana kepala sekolah atau supervisor datang ke kelas untuk melihat cara guru mengajar dikelas, (2) Tujuan perkunjungan kelas ialah untuk memperoleh data mengenai keadaanya sebenarnya selama guru menagajar. Dengan data itu kepala sekolah dapat berbincang bincang dengan guru tentang kesulitan yang diahadapi guru-guru. Pada kesempatan itu guru dapat mengemukakan pengalaman –pengalaman yang berhasil dan hambatan yang diahadapi serta meminta bantuan, dorongan dan mengjikutsertakan, (3) Fungsi perkunjungan kelas sebagai alat untuk mendorong guru agar meningkatkan cara mengajar guru dan cara belajar siswa. Perkunjungan ini dapat memeberikan kesempatan guru – guru untuk mengungkapkan penagalaman nya sekaligus sebagai usaha untuk memberikan rasa mampu pada guru-guru. Karena guru dapat belajar dan memperoleh pengertian secara moral bagi pertumbuhan kariernyadan (4) Jenis – jenis perkunjungan kelas.

Perkunjungan kelas dibagi menjadi tiga macam yaitu: (1) Perkunjungan tanpa diberi tahu (*unannaounced visitation*) (2) Perkunjungan dengan cara memberi tahu terlebih dahulu (*announced visitatiton*) (3) Perkunjungan atas undangan guru.

Konsep Dasar Permainan

Permainan dipandang sebagai aktifitas yang memiliki karakteristik sebagai berikut: aktivitas dilaksanakan atas dasar motivasi instristik, si pelaku bebas menentukan pilihan, berorientasi pada proses bukan hasil, dan menyenangkan (Johnson, Christie dan Yanwkey, 2001).

Helen B. Schwatzman (dalam spodek, 1999) mendefiniskan permainan sebagai berikut : permainan bukan pekerjaan, permainan bersifat semu, permainan tidak serius, permainan tiidak dimaksudkan untuk menghasilkan sesuatu. Lebih lanjut Helen B. Schwatzman menyatakan bahwa antara bermain dan bekerja memang sulit dibedakan

karena bekerja dapat dilakukan sambil bermain demikian juga bermian kadangkala juga dilaksanakan seolah-olah melakukan pekerjaan yang sesungguhnya. Namun ada perbedaan yang menonjol antara bermain dan bekerja, yakni : bermain tidak dimaksudkan untuk menghasilkan sesuatu. Dengan demikian dalam bermain yang dipentingkan proses sedangkan bekerja yang dpentingkan hasil.

Cathrine Garvey (dalam spodek, 1999) memberikan sperangkat definisi permainan sebagai berikut: (1) Permainan bersifat menyenangkan dan memberikan kenikmatan. (2) Permainan tidak memiliki tujuan ekstrinsik. Motivasi untuk melaksanakan kegiatan sepenuhnya adalah motivasi intrisik. Permainan merupakan sarana untuk mendapatkan kesenangan, tidak dimaksudkan untuk menghasilkan sesuatu. (3) Permainan dilakukan secara spontan dan sukarela. Permainan bukan suatu kewajiban tapi benar benar suatu aktifitas yang dipilih sendiri oleh pemain. (4) Permainan melibatkan kesepakatan aktif antar pemain. (5) Permainan memiliki hubungan sistematik tertentu dengan bukan permainan.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga kriteria yang membedakan antara permainan dengan bukan permainan, yaitu: (1) tujuan, (2) Motivasi, dan (3) penanggung jawab. Suatu aktivitas dikategorikan sebagai permainan apabila: (1) Tujuannya adalah untuk mendapatkan kesenangan, kenikmatan, atau kegembiraan, sehingga yang dipentingkan adalah proses; (2) Motivasinya bersifat intrisik, kativitas dilaksanakan atas pilihan sendiri, dilaksanakan dengan senang hati; (3) Tidak dimaksudkan untuk medapatkan pujian atau hadiah dari orang lain; (4) Pemain bebas memilih permainan yang dikendaki; (5) Pemain bertanggung jawab kepada diri sendiri bukan kepada orang lain.

Mengapa Anak – Anak perlu Bermain?

Mengapa anak – anak perlu bermain? Ada beberapa teori yang mengungkapkan pentingnya bagi anak. Teori-teori tersebut dapat diklarifikasikan menjadi dua, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik meliputi teori surplus energi, teori relaksasi, teori instring, dan teori rekapitulasi. Sedangkan teori modern meliputi : teori kontruksi dan teori psikodinamik (van Horn, dkk,1998). Van Horn, dkk memberikan penjelasan terhadap masing – masing teori tersebut sebagai berikut :

Teori Klasik

Teori Surplus Energi

Teori surplus energi berpendapat bahwa masusia pada dasarnya memilki sejumlah energi yang digunakan untuk kelangsungan hidupnya. Energi yang tidak digunakan akan menjadi surplus energi. Energi yang berlebihan ini harus dikeluarkan baik dengan cara bekerja atau bermain agar tidak menimbulkan stres. Jika seorang anak terbatas kesempatannya untuk bergerak, ia akan berusaha membuang neerginya untuk mengurangi stres tersebut.

Teori Relaksasi

Teori relakssi berlawanan dengan teori surplus energi. Menurut teori relaksasi, permainan digunakan sebagai sarana istirahat untuk mengisi energi yang terkuras sehabis melakukan aktifitas. Menurut teori relaksasi, anak-anak akan bermain apabila energi mereka terkuras, mereka melakukan permainan untuk sarana penyegaran dan mengisi energi baru. Suasana dikelas-kelas tengah yang selalu bergantian antara suasana diam dan ribut, merupakan salah stu bukti kebenaran teori ini.

Teori Insting

Teori insting berpendapat bahwa permainan adalah perilaku instingtif, yaitu perilaku menurut kata hati. Anak-anak secara naluri terlibat dalam permainan sebagai bentuk persiapan ke marah kedewasaan .

Teori Rekapitulasi

Menurut teori rekapitulasi, permainan adalah wahana untuk memperbaiki aktivitas – aktivitas dimasa lalu.

Teori Modern (Piaget)

Piaget yakin bahwa perkembangan intelek manusia melibatkan dua proses yang saling berkaitan, yaitu proses asimilasi dan akomodasi. Kedua proses tersebut secara bersama –sama membentuk keseimbangan untuk mencerminkan keadaan individu dalam waktu tertentu. Dalam proses asimilasi, seseorang secara terus – menerus mengabstrakan informasi dari dunia luar (informasi baru) dan indvidu terebut akan berusaha menyelaraskan informasi yang barudengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya. Seseorang juga dapat mengakomodasikan pengetahuan baru dengan melakukan modifikasi apabila informasi yang

dimilikinya tidak selaras dengan informasi baru yang diterimanya. Dampak dari adanya kedua proses tersebut adalah terciptanya keseimbangan. Menurut Piaget, permainan adalah suatu cara untuk memanipulasi dunia luar guna merangsang terciptanya proses asimilasi dan akomodasi dengan adanya proses asimilasi dan akomodasi tersebut berarti intelektual seseorang sedang tumbuh dan berkembang.

Teori Konstruksi (Vgotsky)

Vgotsky berpendapat bahwa struktur mental anak terbentuk melalui pemakaian alat –alat dan tanda. Anak-anak dapat menggunakan suatu objek untuk menggantikan objek yang sesungguhnya. Permainan menurut Vgotsky, merupakan kreasi situasi imaginatif yang menjebatani anak dengan dunia luar (masyarakat). Melalui permainan, anak dapat belajar mengatasi kesulitan yang dihadapi.

Teori Psikodinamik

Freud dan Erikson berpendapat bahwa permainan adalah aktivitas katarsis yang dapat mengarahkan anak menguasai situasi-situasi sulit, perasaan yang tidak menyenangkan. Permainan merupakan sarana psikoterapi untuk anak-anak yang tidak mampu mengungkapkan perasaan atau medeskripsikan pengalaman pengalaman mereka melalui kata – kata. Lebih lanjut erikson menyatakan bahwa permainan merupakan sarana bagi anak-anak untuk menguasai keterampilan-keterampilan fisik dan sosial, serta untuk membangun kepercayaan diri.

Manfaat Permainan

Permainan dapat menciptakan lingkungan belajar yang alamiah. Dalam lingkungan belajar yang alamiah, kognisi, sosial, emosi, dan fisik anak dapat tumbuh dan berkembang.

Perkembangan Kognisi

Beberapa hasil penelitian menunjukan adanya keterkaitan yang erat antara permainan dengan perkembangan kognisi (stone, 1995). Permainan simbolik, misalnya diyakini secara signifikan dapat mengembangkan kognisi siswa. Paiget dan Vygotsky (dalam Pellegrini, 1985) menyatakan bahwa ada hubungan antara permainan antara permainan simbolik anak-anak dengan perkembangan sosial dan kognisi anak.

Permainan juga mendorong anak untuk berpikir secara divergen. Hal ini karena melalui permainan anak akan mencoba memecahkan masalah dan menemukan solusi dari permasalahan yang diahadapi dalam permainan. Permainan juga merupakan wahana berkespresi secara kreratif (stone, 1995). Sebagi contoh dalam permainan dramatisasi, anak-anak menciptakan peran, menyusun alur cerita, dan mengekspresikan peran yangdimainkan sesuai dengan pengalaman mereka secara kreatif.

Perkembangan Sosial

Permainan merupakan salah satu sarana untuk membantu perkembangan sosial anak-anak (stone,2002). Melalui permainan akan tercipta interaksi. Dan dalam interaksi tersebut, anak-anakakan belajar bernegosiasi, memecahkan konflik, permasalahan, bertenggang rasa, berlatih kesabaran, bekerja sama, dan tolong menolong.

Perkembangan Emosi

Barnet dan Storn (dalam stone, 2002) telah membuktikan adanya hubungan antara permainan dengan berkurangnya rasa cemas. Bagi anak, permainan merupakan tempat pelarian yang nyaman, dan juga tempat mereka dapat mengontrol dunia mereka, pikiran dan juga perasaan mereka. Dalam permainan, perasaan anak dapat dipahamidengan baik dan tercipta konteks yang aman untuk perkembangan emosi mereka.

Perkembangan Fisik

Permainan merupakan wahana untuk mengembangkan fisik anak-anak. Melalui permainan, anak-anak berkesempatan untuk menguji sistem keseimbangan tubuhnya, menguji kecepatan gerak, kelincahan dan ketangkasan mereka pada saat mereka berlari, melompat, melempar atau permainan-permainan yang lain. Disamping itu, melalui permainan seluruh panca indra saling berkoordinasi.

Karakteristik Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif (APE) adalah alat bermain yang dapat difungsikan sebagai alat peraga atau media dalam pembelajaran, APE yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu meiliki karakteristik sebagi berikut.

Dapat Difungsikan Sebagai Alat Peraga Interaktif

Alat peraga interaktif adalah alat peraga yang dapat mendorong anak untuk beinteraksi dengan alat-alat tersebut dan juga dapat berinteraksi dengan temannya. Interaksi dengan alat-alat permainan maksudnya adalah anak-anak menggunakan alat-alat tersebut untuk membuat, menciptakan sesuatu, menyusun, memcahkan, berbagai permasalahan atau memanipulasi alat-alat tersebut untuk emnciptakan /melaksanakan sesuatu,. Interaksi dengan mainan ini dapat merangsang perkembangan kognisi, kreativitas dan fisik anak.

Selaras Dengan Tema dan Butir-butir Pembelajaran Bahasa

Agar dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, alat-alat permainan yang digunakan sebagai alat peraga harus selaras dengan tema dan butir-butirpembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam pembelajaran kurikulum 1994 telah dijelaskan secara eksplisit bahwa pendekatan yang digunakan adalah pendekatan integratif/terpadu. Konsep terpadu mengacu pada pengertian penyajian materi bahsa secara utuh, artinya pelajaran bahasa baik yang berupa unsur-unsur bahasa manapun keterampilan berbahasa tidak disajikan secara terpisah, melainkan secara utuh (syafie, 1994). Pendekatan terpadu ini berlandaskan pada pandangan sosiologuistik yang menekankan fungsi bahasa dalam berkomunikasi.

Pengitegrasian Permainan dalm pembelajaran Bahasa Indonesia

kegiatan berbahasa selalu berhubungan antara kegiatan berbahasa satu dengan yang lain. Sejalan dengan pernyataan itu, maka pembelajaran Bahasa harus dilaksanakan secara terpadu.

Aspek Keterpaduan dalam Pembelajaran

Keterpaduan dalam pembelajaran dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu : (1) keterpaduan dari aspek keterampilan berbahasa yang dilatihkan;(2) keterpaduan dengan unit-unit kebahasaan yang lain; dan (3) keterpaduan antar bidang studi.

Keterpaduan dari Aspek Keterampilan

Pembelajaran terpadu dari aspek keterampilan adalah pembelajaran yang dilaksanakan dengan memadukan antara keterampilan berkomunikasi dengan yang lain

Keterpaduan dengan Aspek Unit-unit Kebahasaan

Pembelajaran bahasa, se;lain dipadukan antar aspek keterampilan berbahasa dapat dipadukan denga unit-unit kebahasaan, yaitu: lafal, kosakata, struktur, dan ejaan. Sebagai contoh dalam pembelajaran berbicara, guru dapat mengitegrasikan aspek kebahasaan ejaan, misalnya penulisan huruf besar, dan penulisan tanda baca seperti titik, koma dan lain lain.

Keterpaduan dengan Bidang Studi Yang Lain

Pembelajaran bahasa untuk jenjang sekolah SD dapat dipadukan dengan pembelajaran yang lain, misalnya melukis, menyanyi, dll. Hal ini dimungkinkan karena para pengajar SD pada umumnya adalah guru kelas yang membina semua materi. Namun dalam penelitian ini keterpaduan dengan bidang studi lain tidak dijadikan fokus penelitian.

Pola Pengintegrasian Permainan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia .

Ada beberapa faktor penyebab keengganan guru mengintegrasikan permainan dalam pembelajaran. Salah satu diantaranya adalah adanya anggapan bahwa permainan memboroskan waktu, membutuhkan tempat yang luas, membutuhkan peralatan yang mahal dan banyak, dan tidak dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Anggapan ini tidak sesuai dengan pendapat Dewey yang menyatakan bahwa interaksi antara permainan dengan pembelajaran dan memebrikan pengalaman belajar yang sangat penting bagi anak-anak (dalam polito, 1998). Lebih lanjut dicontohkan oleh Dewey, jika seorang anak bermain boneka membutuhkan pakaian,membutuhkan aksesoris lain seperti kalung, sepatu, topi, dll. Pengetahuan tambahan yang lain, msalnya boneka juga memiliki bagian-bagian tubuhseperti halnya manusia, rambutnya perlu disisir, diberi pita, dll. Sewaktu bermain dengan boneka seorang anak juga berinteraksi dengan boneka itu, misalnya menidentifikasi boneka itu sebagai adiknya, ia berbicara denganboneka itu, ia perlakukan boneka itu dengan mengidentifikasi perilaku dan akitivitas seorang adik (polito, 1998:47).

Sedangkan persoalan waktu, tempat, dan peralatan sangat bergantung pada kemauan guru untuk mengorganisasikan permainan dalam pembelajaran. Pola umum yang ditawarkan oleh Theodora Polito dalam mengintegrasikan permainan untuk pembelajaran sebagai berikut :

Pemfokusan

Pemfokusan digunakan untuk menarik perhatian siswa. Pemfokusan disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran dan bentuk permainan yang akan dilaksanakan. Pemfokusan dapat dilaksanakan dengan menunjukan alat-alat permainan yang akan digunakan dan menjelaskan aktivitas atau aturan main yang harus dipatuhi.

Pelaksaan aktivitas

Aktivitas disini adalah aktivitas bermain dan aktivitas pembelajaran yang harus dilaksanakan siswa yang sudah dirancang guru sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Pembahasan aktivitas

Permainan bukan tujuan utama tetapi sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, setelah aktivitas bermain dan belajar dilaksanakan guru perlu memberikan penguatanberupa aspek-aspek penting yang perlu dipahami oleh siswa berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Penguatan guru selalu dikaitkan dengan perilaku fisik dan bahasa yang terjadi sewaktu siswa melaksanakan aktivitas.

Penutup

Penutup dimaksudkan untuk melihat respon siswa berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang telah dilaksanakan guna perbaikan aktivitas pada pertemuan berikutnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian Tindakan Kolaboratif

Penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada masalah tindakan guru materi pelajaran matematika dengan menerapkan konsepsi cara belajar aktif model pembelajaran permainan edukatif.

Jenis penelitian yang akan digunakan tergolong pada penelitian kelas (classroom research) yang berolaborasi dengan tindakan sekolah, dimana penulis selaku peneliti hanya melakukan observasi di kelas dan guru materi pelajaran matematika melakukan tindakna kelas, penelitian ini biasa lazim disebut penelitian tindakan kolaboratif.

Penelitian tindak kelas dan penelitian tindakan sekolah mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan

profesionalisme guru dalam mengelola proses belajar dikelas atau implementasi berbagai program disekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada siswa. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stehause di Hpokin 1993 dalam kasbollah bahwa:

"Penelitian tindakan membuat guru dapat meneliti dan mengkaji pembelajaran yang ia lakukan di kelas sehingga permasalahan yang dihadapi adalah permasalahan aktul. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktik-praktik pengajaran pengajaran yang kurang berhasil agra menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini guru dilatih untuk dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara profesional."

Selain itu Ebbuf (1285) dalam Kasbollah mengemukakan bahwa : "penelitian tindakan kelas merupakan studi yang sistimatis yang dialkuakn dalam upaya memperbaiki praktik-praktik dalam pendidikan dengan melakukan tindakan–tindakan praktis serta refleksi dan tindakan tersebut yang berupa suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan dan diantara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikan."

Bentuk penelitian kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris. Sesuai dengan yang diungkapkan Kasbolah (1999:14), bahwa sebagai dasar pemikiran, lewin (orang yang mepopulerkan penelitian tindakan) menekankan pentingnya kolaboratif dan partisipatoris. Kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan kerja sedangkan partisipatoris merupakan penelitian tindakan kelas yang pada pelaksanaannya melibatkan guru kelas.

Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa guru kelas merupakan pihak yang langsung mengalami dan menemukan berbagai masalah pembelajaran.

Dengan poenelitian tindakan kelas diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran serta terciptanya hubungan antar guru SD dalam mencari pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Lokasi, Jadwal dan Subyek Penelitian

Penulis mengambil lokasi dalam penelitian tindakan ini sebagai langkah konkrit melakukan penelitian tindakan sekolah di sekolah TK Kartika V-6

Jadwal penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian kini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Maret semester Genap tahun pelajaran 2015-2016

Penulis menentukan subyek penelitian adalah beberapa guru yang sedang dan pernah mengajar disekolah TK Kecamatan Balikpapan Timur.

Planing Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kolaboratif antara PTK dengan PTS, dmana penulis hanya sebagi observer dalam penelitian ini sementara guru yang melaksanakan tindakan namun peneliti menganalis dan membahas atas hasil tindakan.

Adapun tujuan utama dari PTS adalah untuk memperbaiki/ meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan, sedangkan tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti di kalangan guru (mukhlis, 2000:5)

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalamSugiarti, 1997:6), yaitu berbentuk spiral dan siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *Reflection* (refleksi). Langkan pada siklus berikutnya adalah perencaaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.

Penjelasan lebih rincinya adalah sebagai berikut: (1) Rencana permulaan, sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan, termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perangkat pembelajaran. (2) Aktivitas observasi, meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep siswa serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannnya metode pembelajaran model permainan edukatif. (3) Refleksi, peneliti, mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau damapk dari tindakan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rencana yang direvisi, berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Siklus spiral dan tahap tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.

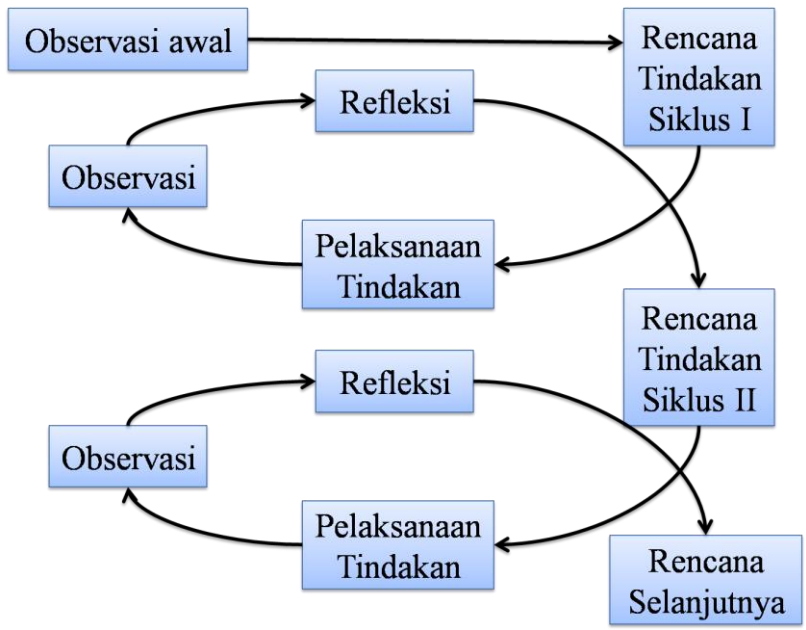

Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan

Obeservasi daibagi dalam 2 putaran, yaitu putaran 1 dan 2, di mana masing masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur kegiatan yang sama) dan membahasa satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan soal ujian di akhir masing putaran. Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Instrumen Penelitian Tindakan

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan instrumen sebagai berikut: (1) Silabus Kepengawasan, yaitu seperangkat rencana dan pengaturan tentang kegiatan pembelajaran pengelolaan kelas, serta penilaian kinerja guru. (2) Rencana Pembelajaran, rencana pembelajaran biasanya digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk tiap purtaran. Masing masing RP berisi kompetensi dasar, indikator pencapaian Kinerja Guru, tujuan pembelajaran khusus, dan kegiatan belajar mengajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Tahap Planning

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, soal ujian 1 dan alat–alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Action

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 18 Januari 2016 di TK Kartika V-6 dengan jumlah siswa 18 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapakan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal ujian 1 dengan tujuan untuk mengtahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan.

Dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode belajar aktif model pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran diperoleh nilai rata-rata kelas adalah 6,5 dan ketuntasan belajar mencapai 61% atau ada 16 siswa dari 18 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai > 65 hanya sebesar 61,7% lebih kecil dari prenstase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini terjadi karena penerapan model pembelajaran inovasi permainan edukatif oleh guru masih terasa kaku dan perlu pembinaan secara periodik oleh observer.

Sikluis II

Tahap Planing

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, soal ujian II dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

Tahap Action

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 9 Februari 2016 di TK Kartika V-6 dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru.

Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi soal ujian II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah soal ujian II.

Berikut hal yang diperoleh dari siklus II adalah: (1) Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspke yang belum sempurna, tetapi presentase pelaksanaannya untuk masing–masing aspek cukup besar. (2)Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. (3) Kekurangan pada siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. (4) Kinerja Guru dalam menerapkan model pembelajaran yang baru pada siklus III mencapai ketuntasan.

Revisi Pelaksanaan

pada siklus II guru telah menerapkan metode pembelajaran permainan edukatif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta inerja Guru siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalandengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindaklanjutnya adalah memaksimalkan dan mepertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan metode belajar aktif model pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tuuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembahasan atas Hasil Tindakan

Ketuntasan Kinerja Guru

Melalui hasil penelitian ini menujukan bahwa metode aktif model pembelajaran permainan edukatif memiliki damapak positif dalam meningkatkan Kinerja Guru. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru untuk menghadapi ujian kenaikan kelas (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II). Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses metode pembelajaran permainan edukatif dalam setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menggunakan metode permainan edukatif yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/medi, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa / antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembeajaran permainan edukatif dengan baik.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiag siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran dengan metode belajar dengan menggunakan model pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajarann memliki dampak positif dalam mengingkatkan Kinerja Guru yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus. (2) Penerapan metode pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran mempunyai pengaruh positif, yaut dapat mengingkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimalbagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: (1) Untuk

melaksanakan metode mengajar dengan menggunakan pembelajaran permainan edukatif pada materi pelajaran memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan metode permainan edukatif pada materi pelajaran proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan Kinerja Guru, maka guru hendaknya lebih sering melatih sesama guru dengan berbagai metode, walau dalam taraf yang sederhana, dmana nantinya dapat menemukan konsep metode yang pas guna mengajar di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

Depdikbud. 2002. *Kurikulum Pendidikan Sekolah, Bahasa Indonesia*. Jakarta: .

Elliot, Jhon. 1999. *Action Research Educational Change*. Philadelphia: Open University Press.

Jonhnson, H. E, Christie, J. F, dan Yawke, T. D. 2003. *Play and Early Childhood Development*. Glenview IL: Scott, Foresman.

McNiff, Jean. 1999. *Action Research: Principles and Practice*. London: Macmillan Education Ltd.

Pellegrini, A. D. 2004. The relation between symbolic play literate behavior : a review and critique of emperical literature. *Review of Education Research*, Spring. 1985, Vol.55, No. 1.

Pollito, Theodora. 2003. How play and work are organizedin a kindergarten classroom. J*ournal of Research in Childhood Education*, Vol. 9. No. 1.

Silverman, David. 2004. *Interpreting Qualitative Data. Methods for analysing Talk, Text, and Interaction*. London: Sage Publication Ltd.

Spodek, Bernard dan Olivia N. Sarachho. 1998. Child's 8lay as education dalam Right from the start. *Teaching Children Ages Three to Eight*. Toronto: Allyn and Bacon.

Sukarnyana, I Wanyan. 2004. Karakteristik perkembangan dan sosial anak usia taman kanak-kanak dan kelas awal pra sekolah. *Makalah*. Malang: LPM IKIP Malang.

Stone, Sandra J. 2001. Wanted: advocates for play in the primary grades. Young Children. September 1995.

Van Horn, J, Npourat, P, Scales B, dan Alward K. 2002. Play as the Center of the Early Childhood Curriculum. New York: Macmillan.

Vilke, M. 2002. *Why start early? Teaching Foreign Languages to the very Young*. Oxford: Pargamon Press.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MEMBUAT BUTIR-BUTIR SOAL PILIHAN GANDA UNTUK ULANGAN SEMESTER MELALUI KEGIATAN *WORKSHOP* OLEH PENGAWAS DI SMK BINAAN KOTA BALIKPAPAN

Suyadi
Pengawas Sekolah Kota Balikpapan

Abstract

A research on the ability of teachers to make the lattice and grain-grain multiple choice questions to repeat the semester with workshops on vocational Prince Antasari Balikpapan. This study aimed to describe the skills of teachers in making the lattice and grains of matter, filling and utilizing the card about as well as quality problems created by the teacher. The research design used was action research school with two rounds (cycles), where each cycle consists of a plan of action, action, reflection and revision. Methods of data collection is done by using instruments. The instrument used is the format of the lattice problem, the format and the format of writing about writing about the results of the analysis. The results quantitatively show that the skills of teachers in making the grille and the grains increased from about one to two rounds. The ability of teachers in preparing the lattice problem increased from 87.64 in cycle 1, a 95.30 in the second cycle and the ability of teachers in developing grains of matter has increased from 72.55 in cycle 1, a 85.89 in the second cycle. Overall we can conclude that in studies applying the model workshop in the school action research activities, the researchers have to really concentrate in preparing for implementation of action plans and preparations must be made with the best, such as preparation of materials for presentations to teachers in the form of softcopy power point and hard copynya, the necessary instruments and the mastery of the material to be presented.

Keywords: *workshops, instruments, the ability of teachers*

PENDAHULUAN

Kegiatan membuat soal ulangan merupakan kegiatan wajib yang harus dilakukan oleh guru , hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap soal pilihan ganda untuk ulangan yang dibuat oleh guru terlihat bahwa kemampuan guru dalam membuat butir soal ulangan masih rendah hal ini tercermin dari rendahnya mutu soal yang dibuat oleh guru jauh dari standar pembuatan soal yang berlaku.

Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa, masih banyak guru yang menyusun soal tanpa menggunakan kisi-kisi soal, soal-soal disusun oleh guru hanya berdasarkan pada buku pegangan guru, akibatnya soal yang dibuat oleh guru tidak valid, tidak reliabel dan kurang obyektif.

Untuk itu kemampuan guru-guru dalam membuat butir soal ulangan perlu ditingkatkan. Peningkatan kemampuan guru-guru dalam membuat butir soal ulangan dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pendidikan, pelatihan, workshop, musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) dan kegiatan-kegiatan lain yang sejenis.

Sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya pengawas sekolah sekaligus sebagai peneliti tentu merasa sangat prihatin terhadap kondisi lemahnya pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun butir soal ulangan pilihan ganda, lemahnya pemahaman dan kompetensi guru SMK Binaan (SMKS Pangeran Antasari Balikpapan, SMKS Setia Budi Balikpapan , SMKS Ibnu Khaldun Balikpapan) dalam membuat butir soal ulangan pilihan ganda disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) Jumlah guru peserta workshop 37 orang dari 40 guru yang diundang, masing masing 15 orang dari SMKS Pangeran Antasari Balikpapan, 12 Orang dari SMKS Setia Budi Balikpapan dan 10 orang dari SMKS Ibnu Khaldun Balikpapan. (2) Tidak semua guru berlatar belakang pendidikan dari LPTK atau IKIP, dari 37 guru SMK Binaan, hanya 27 % (10 orang) yang memiliki akta mengajar (Akta 4), dan sisanya 73 % (27 orang) berlatar belakang pendidikan non guru (12 orang sarjana teknik, 5 orang sarjana agama, 3 orang sarjana sains murni, dan 7 orang non sarjana). (3)Minimnya kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk guru, (4)Kurangnya dorongan dan motivasi dari sekolah kepada guru-guru untuk meningkatkan kompetensinya. (5) Lemahnya motivasi guru dalam mengikuti kegiatan-kegiatan pengembangan kualitas dan kompetensi guru, misalnya guru kurang aktif mengikuti kegiatan musyawarah guru

mata pelajaran, jarang mengikuti kegiatan waorkshop pendidikan, seminar dan kegiatan sejenis lainnya.

Penelitian ini disamping untuk mengetahui kemampuan guru juga dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun/membuat butir soal. Diharapkan melalui kegiatan workshop penyusunan/pembuatan butir-butir soal ulangan pilihan ganda, kemampuan guru-guru meningkat dan menumbuhkan motivasi yang kuat untuk selalu membuat soal ulangan yang standar, valid dan reliabel.

KAJIAN PUSTAKA

Upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar sebagai bagian dari peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan melalui sistem penilaian yang benar. Kurikulum 1994 sistem penilaiannnya hanya berfokus pada tes tertulis *(pen and paper test)* saja, sedangkan pada kurikulum 2004 dan kurikulum KTSP variasi sistem penilaian membawa beban tersendiri pada guru karena harus membuat tagihan (soal) yang bervariasi pula. Jenis tagihan yang dimaksud dapat berupa : kuis, pertanyaan lisan, ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, ulangan semester, kerja praktik/unjuk kerja, pekerjaan rumah. Sedangkan bentuk tagihannya dibedakan menjadi tes pilihan ganda, tes uraian (essai), uraian singkat laporan unjuk kerja dan portofolio.

Kemampuan apa yang akan diukur (pengetahuan, ketrampilan, sikap/nilai)? Indikator mana yang diujikan? Materi apa yang akan diujikan? jenis penilaian seperti apa yang akan dipergunakan (tes atau non tes)? Standar kompetensi dalam kurikulum KTSP menjadi fokus utama dalam penilaian, karena standar kompetensi sangat diperlukan sebagai acuan minimal (kompetensi) yang harus dipenuhi oleh siswa dalam pembelajaran.

Penilaian dalam dunia pendidikan selalu dikaitkan dengan prestasi belajar siswa. Definisi pertama yang dikembangkan oleh Ralph Tyler (1950) ahli ini mengatakan bahwa :

”Penilaian merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagaimana tujuan pendidikan telah dicapai, jika belum, bagian mana yang belum dicapai dan apa sebabnya?”

Teknik Penilaian Menurut Webster’s collegiate dalam Suharsimi Arikunto, 2002, ” *test is any series of question or exercises or other*

mean of measuring the skill knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group".

Apabila pendapat diatas dikaitkan dengan evaluasi atau penilaian di sekolah, khususnya penilaian tes hasil belajar siswa, maka tes mempunyai dua fungsi ganda yaitu : untuk mengukur siswa dan untuk mengukur keberhasilan program pengajaran

Ditinjau dari kegunaannya untuk mengukur siswa, maka dibedakan atas tiga macam tes, yaitu : tes diagnotik, tes formatif dan, tes sumatif.

Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan penilaian yang dilakukan menggunakan perangkat penilaian berupa soal dan jawaban dalam bentuk tulisan (*pen and paper test*). Ada dua bentuk soal penilaian tertulis, yaitu: (1). Objektif, (2)subjektif berupa uraian.

Dalam mengembangkan instrumen butir/soal perlu memenuhi persyaratan sebagai berikut : (1) materi: kesesuaian soal dengan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian pada kurikulum. (2) konstruksi: rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas. (3) bahasa: rumusan soal tidak menggunakan kata/kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

Pengertian Kisi-kisi

Kisi-kisi adalah suatu format atau matriks berisi informasi yang dapat dijadikan petunjuk teknis dalam menulis soal atau merakit soal menjadi alat tes/evaluasi.

Kegunaan/Fungsi dan Persyaratan Kisi-kisi

Kisi-kisi soal berfungsi sebagai petunjuk teknis dalam penulisan butir soal dan perakitan soal. Jika tersedia sebuah kisi-kisi yang baik, maka pengembang soal yang berbedapun akan dapat menghasilkan perangkat soal yang relatif sama, baik dari tingkat kedalaman maupun cakupan materi yang diukur (ditanyakan).

Kisi-kisi soal/tes prestasi belajar harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu: (1) Mewakili isi kurikulum (SK/KD) yang akan diujikan; (2) Komponen-komponennya rinci, jelas dan mudah dipahami; (3) Butir-butir soal dapat dikembangkan sesuai dengan indikator dan bentuk soal yang ditetapkan pada kisi-kisi.

Komponen kisi-kisi terdiri atas dua kelompok, yaitu: identitas dan matriks/format. Kelompok identitas dicantumkan di bagian atas matriks, sedangkan matriks/format dicantumkan dalam baris-kolom yang sesuai.

Kelompok identitas, antara lain : (1) Jenis /jenjang sekolah, (2)Kompetensi Keahlian, (3) Mata Pelajaran/SK,d) Alokasi waktu, (4)Jumlah soal, (5) Bentuk soal

Kelompok matriks/format isi, antara lain: (1) Standar Kompetensi (SK), (2) Kompetensi Dasar (KD), (3) Indikator / Kinerja, (4) Indikator Soal, (5) Nomor urut soal

Komponen SK/KD perlu dipilih mengacu hasil analisis dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut : (1) Urgensitas, yaitu SK/KD yang mutlak harus dikuasai oleh siswa/peserta didik, (2) Kontinuitas, merupakan SK/KD lanjutan yang merupakan pendalaman dari satu atau lebih SK/KD yang sudah dipelajari sebelumnya, (3) Relevansi, SK/KD terpilih harus merupakan pokok (core) yang diperlukan untuk menguasai kompetensi keahlian, (4) Keterpakaian, SK/KD memiliki nilai terapan tinggi dalam pekerjaan didunia usaha/industri atau kehidupan sehari-hari.

Selain kriteria pemilihan di atas perlu pula diperhatikan bahwa penguasaan materi SK/KD terpilih harus dapat diukur dengan menggunakan bentuk soal yang sudah ditetapkan.

Indikator soal adalah suatu rumusan yang menggunakan kata kerja operasional, memuat perilaku peserta didik dan materi yang akan diukur sesuai dengan Indikator: (1) Indikator soal sebagai pertanda atau indikasi pencapaian kompetensi (2) Indikator soal menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur (3) Indikator soal mengacu pada kriteria kinerja sesuai SK/KD.

Kriteria indikator soal yang baik adalah : (1) Memuat ciri-ciri SK/KD yang hendak diukur (2) Memuat satu kata kerja operasional yang dapat diukur. (khusus butir soal bentuk uraian dapat lebih dari satu) (3)Berkaitan erat dengan kriteria kinerja (4) Dapat dibuatkan butir soal sesuai dengan bentuk yang ditetapkan dalam kisi-kisi.

Penulisan Soal Pilihan Ganda

Pengertian, Keunggulan, dan Keterbatasan

Noeng Muhajir dalam M. Chatib Toha (1990), mengartikan tes pilihan ganda sebagai berikut: ”tes pilihan ganda merupakan tes obyektif di mana masing-masing item disediakan lebih dari dua kemungkinan

jawaban, dan hanya satu dari pilihan-pilihan tersebut yang benar atau yang paling benar".

Soal bentuk pilihan ganda adalah suatu soal yang jawabannya harus dipilih dari beberapa kemungkinan jawaban yang telah disediakan. Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (*stem*) dan pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (*distractor*). Kunci jawaban ialah jawaban yang benar atau paling benar. Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai materinya.

Keunggulan soal bentuk pilihan ganda adalah dapat di-skor dengan mudah, cepat, serta objektif, dalam pemeriksaan tidak ada unsur subyektif yang mempengaruhi, pemeriksaan dapat diserahkan orang lain, atau dapat mencakup ruang lingkup mater uji/kriteria kinerja yang luas dalam suatu tingkat atau jenjang pendidikan. Sedangkan keterbatsan dari soal bentuk pilihan ganda antara lain adalah : memerlukan waktu yang relatif lama untuk menyusun butir-butir soal yang berkualitas, sulit membuat pengecoh yang homogen dan berfungsi, dan terdapat peluang untuk menebak jawaban, soal-soalnya cenderung untuk mengungkapkan ingatan dan daya pengenalan kembali saja, dan sukar untuk mengukur proses mental yang tinggi, banyak kesempatan untuk main untung-untungan, dan kerja sama antar siswa pada waktu mengerjakan soal tes lebih terbuka. (Suharsimi Arikunto, 2002).

Kaidah Penulisan Soal

Kaidah-kaidah penulisan soal merupakan petunjuk atau petunjuk teknis yang harus diikuti agar butir soal yang dihasilkan memiliki kualitas baik. Seperti halnya bentuk soal yang lain, penulisan soal pilihan ganda harus didasarkan pada spesifikasi soal yang terdapat dalam kisi-kisi soal. Kaidah penulisan soal meliputi isi materi soal yang ditanyakan, konstruksi rumusan soal, dan penggunaan bahasa.

Isi materi soal, haruslah : (1) Soal harus sesuai dengan indikator. (2) Pengecoh berfungsi/Pilihan jawaban homogen dan logis. (3) Hanya satu kunci jawaban yang benar. Dan Konstruksi Soal, harus memuat : (1) Pokok soal dirumuskan secara singkat, jelas, dan tegas. (2) Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. (3) Pokok soal tidak memberi petunjuk ke arah kunci jawaban. (4) Pokok soal tidak mengandung pernyataan yang bersifat

negatif ganda. (5) Panjang rumusan pilihan jawaban relatif sama. (6)Pilihan jawaban tidak mengandung pernyataan, “Semua pilihan jawaban di atas salah”, atau “Semua pilihan jawaban di atas benar, dan sejenisnya”. (7) Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologis. (8) Gambar, grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya jelas dan berfungsi. (9) Butir soal tidak bergantung pada jawaban soal sebelumnya.

Penggunaan Bahasa Pada Butir Soal, harus memenuhi: (1)Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. (2)Mengunakan bahasa yang komunikatif. (3) Tidak menggunakan bahasa yang berlaku setempat (bias budaya). (4) Pilihan jawaban tidak mengulang kata/kelompok kata yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian.

Validitas dan Realibilitas Soal

Suatu soal dapat dikatakan baik bilamana soal tersebut memiliki ciri sebagai alat ukur yang baik, yaitu memiliki kriteria: (1) Memiliki validitas yang cukup tinggi. (2) memiliki realibitas yang baik, (3)memiliki nilai obyektivitas.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Penelitian tindakan sekolah (PTS) ini dilaksanakan di SMK Binaan Balikpapan, dimana peneliti juga bertindak sebagai pengawas sekolahnya dengan objek seluruh guru yang berjumlah 37 orang.

Instrumen Penelitian

Dalam pelaksanaannya penelitian ini menggunakan instrumen-instrumen yang berisi beberapa indikator untuk mengetahui kemampuan guru. Kemampuan guru dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu kurang, sedang dan baik. Kategori kurang diambil dari nilai kemampuan guru antara 0 sampai dengan 59, kategori sedang diambil dari nilai kemampuan guru antara 60 sampai dengan 79 dan kategori baik diambil dari nilai kemampuan guru antara 80 sampai dengan 100.

Metode Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Binaan Balikpapan pada 25 Juli 2009. Subjek penelitian adalah seluruh guru mata pelajaran. Penelitian

dilaksanakan dalam dua siklus dengan menggunakan model yang lazim dilalui yang terdiri atas empat komponen, yaitu: (1) perencanaan (*planning*), (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan, (4) refleksi (Arikunto, 2006). Keempat komponen tersebut satu sama lain saling berhubungan yang mengambarkan sebagai satu siklus.

Siklus ke – 1

Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan terdiri dari tahapan berikut: (1) Bertemu pimpinan sekolah untuk membicarakan rencana kegiatan pelatihan pembuatan soal bagi guru-guru dalam sebuah workshop. (2) Peneliti menyiapkan materi yang akan disampaikan dalam kegiatan workshop berupa *power point* yang berisi tentang sistem penilaian dan penyusunan kisi-kisi soal, *hand out* (berupa *print out* dari *power point*) dan alat tulis yang diperlukan dalam kegiatan. (3) Menyusun instrumen penelitian. (4)Menyajikan materi tentang penyusunan sistem penilaian, kisi-kisi soal dan butir soal kepada peserta workshop. (5) Menganalisis hasil kerja guru berupa kisi-kisi soal dan butir soal dan mendiskusikannya dengan peserta workshop. (6) Membuat catatan penting sebagai hasil kesimpulan dari kegiatan yang dilaksanakan.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan terdiri dari: (1) Sesuai undangan dari sekolah, guru-guru dikumpulkan dalam sebuah ruangan pertemuan. (2)Peneliti menyampaikan materi tentang penyusunan kisi-kisi soal dan butir-butir soal dan dilanjutkan diskusi dengan peserta workshop. (3)Memberi tugas kepada guru-guru untuk mengisi/menyusun kisi-kisi soal yang telah disiapkan formatnya oleh peneliti minimal untuk 2 kompetensi dasar sekaligus membuat butir soal pilihan ganda sebanyak 10 buah untuk sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. (4)Memeriksa dan menganalisis kisi-kisi soal dan butir soal yang telah dibuat oleh guru. (5) Membuat catatan penting sebagai kesimpulan dan masukan balikan untuk kegiatan pembuatan butir soal berikutnya.

Refleksi

Hasil analisis dari pelaksanaan tindakan, dijadikan bahan refleksi yang digunakan untuk menyusun rencana perbaikan siklus berikutnya.

Siklus ke – 2

Perencanaan Tindakan

Perencanaan Tindakan Perencanaan tindakan terdiri dari tahapan berikut: (1) Guru-guru yang sama dikumpulkan kembali didalam satu kegiatan workshop. (2) Menjelaskan kembali materi tentang penyusunan kisi-kisi dan butir soal yang baku , benar dan bermutu melalui beberapa contoh-contoh soal yang salah dan yang benar dan sekaligus melaksanakan riviu dan pembahasan hasil kerja guru pada kegiatan workshop pertama. (3) Memerintahkan kepada guru-guru peserta workshop untuk memeriksa secara silang antar guru sekaligus memberi catatan-catatan terhadap kekurangan/kelemahan butir soal yang telah disusun guru. (4) Mengumpulkan soal yang telah diperiksa secara silang lengkap dengan catatan kekurangan/ kelemahan butir soalnya. (5)Menyusun daftar kelemahan/kesalahan-kesalahan yang ada pada butir soal yang dibuat oleh guru.

Pelaksanaan kegiatan

Hasil refleksi pada siklus pertama akan dijadikan acuan pelaksanaan tindakan pada siklus kedua, dengan langkah-langkah sebagai berikut : (1) Mengumpulkan kembali guru-guru dalam kegiatan workshop, kemudian diberikan penjelasan dan ulasan terhadap hasil evaluasi terhadap butir-butir soal yang telah dibuat oleh para guru sambil melakukan tanya jawab dan diskusi kepada semua guru yang mengutarakan pendapatnya. (2) Memberikan materi tentang penyusunan butir–butir soal, kepada semua guru yang ikut dalam kegiatan dan memerintah guru-guru untuk menyusun kisi-kisi soal minimal 2 kompetensi dasar sekaligus membuat kembali butir soal sebanyak 10 buah sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya,dan dikumpulkan hasilnya kemudian di bagikan kembali kepada guru untuk dikoreksi secara silang. (3) Setelah butir-butir soal selesai dikoreksi, soal dikumpulkan kembali ke peneliti untuk dikembalikan kepada guru sesuai dengan mata pelajarannya. (4) Bersama-sama guru peserta workshop, membahas satu persatu kesalahan yang telah dibuat guru dalam menulis butir soal sampai semua kesalahan selesai dibahas. (5) Peneliti bersama-sama guru peserta workshop menarik kesimpulan hasil kegiatan hari ini.

Refleksi

Hasil analisis terhadap pelaksanaan tindakan dan refleksi bisa terjadi dua kemungkinan. Dengan memperhatikan hasil analisis

pelaksanaan tindakan siklus kedua, maka kemungkinan pertama adalah terjadi perbaikan/peningkatan hasil kerja guru. Kalau kemungkinan pertama ini terjadi, maka penelitian ini dapat dianggap selesai dan tujuan penelitian sudah tercapai. Tetapi jika kemungkinan kedua yang terjadi, yaitu belum adanya perubahan berupa perbaikan dan peningkatan hasil kerja guru dalam membuat butir soal , maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus ketiga dan siklus-siklus berikutnya sampai terjadi perbaikan/peningkatan hasil pembelajaran.

Metode Analisa Data

Metode analisis data hasil penyusunan kisi-kisi dan butir soal digunakan untuk mendapatkan data tentang kemampuan guru dalam menyusun/mengisi format kisi-kisi soal dan penulisan butir soal ulangan. Analisis data hasil penyusunan kisi-kisi dan butir –butir soal.

Data hasil penyusunan kisi-kisi soal dianalisis untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam menyusun/membuat format kisi-kisi soal dan penulisan butir soal ulangan.

Kemampuan guru baik secara individual dikatakan mencapai prosentase sesuai dan berarti baik jika nilai yang diperoleh mencapai ≥ 80.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan *(Action Reseach)* ini dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus 1 dan hasil penelitian dan analisis adalah sebagai berikut :

Siklus 1

Hasil Analisis Penyusunan Kisi-Kisi Soal

Berdasarkan hasil analisis terhadap hasil kerja guru dalam menyusun kisi-kisi soal ulangan dapat diketahui bahwa ada 1 orang yang menyusun kisi-kisi soal tidak sesuai (≤ 59) atau sekitar 1 %, 4 orang guru yang menyusun kisi-kisi soal kurang sesuai ($> 60 \leq 79$) atau sekitar 11 % dan ada 32 orang atau sekitar 85 % guru yang menyusun kisi-kisi soal telah sesuai dengan kaidah penyusunan kisi-kisi soal yang baku dan benar.

Keadaan ini disebabkan karena dalam melakukan penyusunan kisi-kisi soal para guru, hanya tinggal mengisi format yang telah

disediakan oleh peneliti. Dan dalam pelaksanaan pengisiannya guru-guru tinggal memindahkan kalimat-kalimat seperti standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator yang ada pada silabus, kecuali indikator soal, bentuk soal dan nomor soal. Jadi faktor kesulitannya hanya pada pengisiam kolom indikator soal, karena bentuk dan nomor soal sudah jelas isinya.

Adanya 5 orang guru yang menyusun kisi-kisi soal yang tidak sesuai/kurang sesuai dengan kaidah penyusunan kisi-kisi soal dikarenakan guru yang bersangkutan adalah guru baru dan belum sarjana dan kekurang cermatan dalam mengisi format yang disediakan.

Hasil Analisis Penyusunan Butir-Butir Soal

Analisis terhadap butir-butir soal yang telah disusun oleh guru, ditekankan pada 3 hal pokok, yaitu: (1) Materi soal, (2) Konstruksi soal dan (3) Penggunaan bahasa.

Hasil analisis terhadap hasil kerja guru dalam menyusun butir-butir soal ulangan dapat diketahui bahwa tingkat penguasaan guru terhadap kaedah penyusunan soal yang baku dan benar masih belum baik, hal ini terlihat pada nilai rata-rata yang diperoleh guru dalam menyusun butir-butir soal hanya 75,22, jauh dari yang dipersyaratkan yaitu minimal 80. Dari 37 orang guru ada 7 orang guru atau sekitar 18,92 % yang tingkat penguasaan terhadap kaedah penulisan butir soal baik sedangkan 30 orang guru atau sekitar 81,08 % sisanya tingkat penguasaan terhadap kaedah penulisan butir soal belum baik.

Kelemahan guru dalam menyusun butir soal, didominasi pada kesalahan dalam menyusun kontruksi soal, khususnya dalam merumuskan soal yang masih terlalu panjang dan mengambil pernyataan kalimat soal sama persis dengan yang ada di buku bahan ajar, ada pula membuat kalimat soal yang negatif ganda serta masih banyak guru yang membuat *item* jawaban soal dengan kalimat " Semua pilihan jawaban di atas salah", atau "Semua pilihan jawaban soal di atas benar. Ditemukan pula beberapa guru yang membuat *item* jawaban soal yang berbentuk angka tidak kronologis atau tidak diurutkan dari yang kecil kebesar atau sebaliknya. Beberapa guru juga membuat soal yang jawabannya bergantung pada soal sebelumnya.

Sedangkan terhadap materi soal dan penggunaan bahasa indonesia yang benar rata-rata guru sudah baik tingkat penguasannnya.

Refleksi

Hasil analisis data dari hasil pelaksanaan tindakan, diperoleh gambaran mengenai kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran 1 sebagai berikut: (1) Pada umumnya para guru memiliki pengetahuan dan penguasaan yang baik terhadap kaedah penyusunan kisi-kisi soal, tetapi masih kurang pemahamannya terhadap penyusunan indikator soal. (2) Butir soal yang disusun oleh para guru belum sesuai dengan kaedah penyusunan butir-butir soal, khususnya pengetahuan dan penguasaannya tentang mengkonstruksi soal. (3) Guru-guru kurang baik pengetahuannya dalam memahami format kartu soal, sehingga masih ditemukan guru-guru yang salah dalam mengisi format kartu soal.

Revisi

Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada putaran 1 diatas akan dijadikan masukan untuk dilakukannya revisi pada siklus 2, yaitu: (1) Membuat indikator soal dalam penyusunan kisi-kisi soal akan dijadikan fokus pembahasan oleh peneliti, sehingga seluruh guru diharapkan akan lebih mengerti dan faham dalam membuat indikator soal. (2) Cara mengkonstruksi soal juga akan dijadikan fokus bahasan yang mendalam oleh peneliti, hal ini dimaksudkan agar kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh guru dalam mengkonstruksi soal dapat berkurang bahkan tidak terjadi lagi. (3) Komponen-komponen yang terdapat dalam format kartu soal akan dibahas kembali bersama-sama dengan guru-guru, sehingga diharapkan tidak terjadi lagi kesalahan yang dilakukan oleh guru-guru dalam mengisi kartu soal.

Siklus 2

Siklus 2 dilaksanakan ditempat yang sama yaitu di ruang pertemuan SMK Binaan Balikpapan. Pada siklus 2 ini rancangan yang dilakukan berdasarkan revisi pada siklus 1, dengan hasil sebagai berikut:

Tindakan dan Analisis

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini, sudah berhasil dengan baik namun kedepan guna lebih menyempurnakan pemahaman dan pengetahuan guru terhadap penyusunan kisi-kisi dan

butir-butir soal, perlu dilakukan kegiatan tambahan antara lain dengan pengelompokkan guru-guru dalam serumpun mata pelajaran, pemberian bimbingan teknis langsung, dan bimbingan individual pada guru.

Hasil Penelitian dan Pelaksanaan Tindakan

Berdasarkan hasil tindakan dan analisis terhadap hasil kerja guru dalam menyusun kisi-kisi soal diperoleh hasil sebagai berikut :

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil kerja guru dalam menyusun kisi-kisi soal terlihat bahwa perolehan nilai rata-rata guru mengalami kenaikan dari 87,64 pada siklus 1 menjadi 93,70 pada siklus 2, atau terjadi kenaikan sebesar 6,06. Demikian pula dengan nilai guru secara individual semuanya telah mencapai nilai ≥ 80 , ini berarti tingkat penguasaan guru terhadap kaedah penyusunan kisi-kisi soal sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan dan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 dalam penelitian ini sudah tepat dan berhasil.

Berdasarkan hasil analisis data dari hasil kerja guru dalam menyusun butir-butir soal terlihat bahwa ada peningkatan perolehan nilai rata-rata guru dalam menyusun butir-butir soal, kalau pada siklus 1 nilai rata-rata guru sebesar 75,22, maka pada siklus 2, meningkat naik menjadi 85,89. Dengan demikian terjadi peningkatan sebesar 10,67.

Nilai rata-rata guru dalam menyusun butir soal sebesar 85,89 telah melampui batas nilai ≥ 80 artinya kemampuan guru menguasai kaedah penyusunan kisi-kisi soal sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa rancangan dan tindakan yang dilakukan pada siklus 2 dalam penelitian ini sudah tepat dan berhasil.

Hasil Penelitian dan Analisis Pelaksanaan Tindakan

Dari analisis data hasil penelitian jika diilustrasikan kedalam gambar grafik diperoleh hasil sebagai berikut :

Pada gambar 1, dapat dilihat ada kenaikan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal sebesar 6,06 atau naik sekitar 6,91 %. Walaupun kenaikannya relatif kecil dibawah 10 % namun telah mampu membuat nilai semua guru menjadi diatas 80, artinya tidak ada lagi guru yang menyusun kisi-kisi soal yang tidak sesuai kaidah penyusunan kisi-kisi soal yang baku.

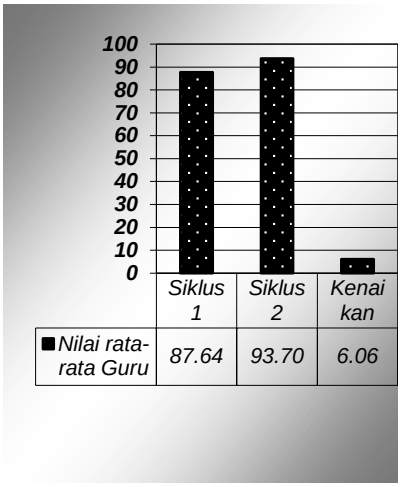

Gambar 2
Grafik kemampuan guru dalam menyusun butir-butir soal

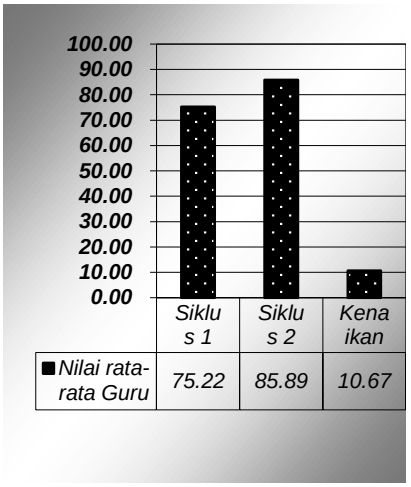

Gambar 1
Grafik kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi soal

Pada gambar 2, memperlihatkan grafik kemampuan guru dalam menyusun butir-butir soal dari dua kali tindakan dalam 2 siklus, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata kemampuan guru dari 75,22 menjadi 85,89 atau naik 10,67 setara dengan 14,19 %. Ini berarti kemampuan guru naik dari rata-rata cukup menjadi baik.

Dari hasil analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir soal untuk ulangan dengan metode workshop sudah benar dan berhasil dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1)Kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir-butir soal menunjukkan peningkatan setiap siklus. (2) Penerapan model workshop dalam kegiatan peningkatan kemampuan guru dalam menyusun dan membuat kisi-kisi dan butir-butir soal pilihan ganda untuk ulangan semester telah menunjukkan peningkatan kemampuan pemahaman guru, hal ini terlihat pada hasil tindakan setiap siklusnya. (3)Kemampuan guru dalam memahami kaedah penyusunan kisi-kisi

dan butir-butir soal pada setiap siklus secara kuantitatif mulai dari siklus 1 dan siklus 2 mengalami kenaikkan masing-masing untuk penyusunan kisi-kisi soal bertutut-turut dari 87,64 naik menjadi 93,70, terjadi kenaikan sebesar 6,06 atau sekitar 6,91% dan untuk penyusunan butir-butir soal dari 75,22 naik menjadi 85,89 , terjadi kenaikan sebesar 10,67 atau sekitar 14,19%.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disarankan agar: (1) Pada penelitian tindakan yang menerapkan model workshop dalam kegiatan penelitian tindakan, maka peneliti harus benar–benar konsentrasi/*focus* dalam mempersiapkan rencana pelaksanaan tindakannya, misalnya persiapan bahan untuk presentasi kepada guru-guru berupa *softcopy power point* dan *hard copy*nya, instrumen-instrumen yang diperlukan dan penguasaan bahan yang akan dipresentasikan. (2) Penelitian perlu dilanjutkan dengan serangkaian peneletian yang mengembangkan alat ukur keberhasilan yang lebih reliabel, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih akurat tentang kemampuan guru dalam menyusun kisi-kisi dan butir-butir soal ulangan sesuai dengan kaedah penulisan soal ulangan yang benar.

DAFTAR PUSTAKA

Anastasi. Anne and Urbina, Susana. (1997). *Psicohololological Testing*. (Seventh Edition). Prentice-Hall, Inc.: New Jersey.

Chabib Thoha M, (1990). *Teknik Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Press, Jakarta.

Nana Sudjana, R. Ibrahim. 2000. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: SinarBaru.

Nana Sudjana. 2006. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jenjang Pendidikan dasar dan menengah. 2006. BSNP, Jakarta.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 Tentang Standar Penilaian. Depdiknas, Jakarta

Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem Pengujian, Balitbang Dikbud (1993/1994). *Bahan Penataran Pengujian Pendidikan*. Jakarta.

Safari, (2005), *Penulisan Butir Soal Berdasarkan Penilaian Berbasis Kompetensi*, APSI Pusat, Jakarta.

Safari, (2005), *Teknik Analisis Butir Soal*, APSI Pusat, Jakarta

Soeparman Kardi (2003). *Penelitian Kelas*, Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Surabaya , Surabaya.

Suharsimi Arikunto, (2002). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*,Edisi Revisi, Bumi Aksara , Jakarta.

Suharsimi Arikunto, Suhardjono, dkk, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Departemen Pendidikan Nasional , Jakarta.

MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU TK DALAM MEMBUAT ALAT PERAGA EDUKATIF MELALUI BIMBINGAN PENGAWAS DI TK BINAAN KECAMATAN BALIKPAPAN TENGAH TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Tri Wahyu Rindayani
Pengawas Sekolah

Abstrak

Kegiatan Penelitian ini adalah hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan Selama tiga siklus ,dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan Alat Peraga Edukatif pada materi pelajaran memiliki dampak positif dalam meningkatkan kinerja guru yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan anak dalam setiap siklus. Penerapan Penggunaan Alat Peraga Edukatif pada materi pembelajaran mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motifasi belajar anak yang ditunjukan dengan rata rata jawaban anak yang menyatakan bahwa anak tertarik dan berminat dengan penggunaan Alat Peraga Edukatif pada materi pembelajaran, sehingga mereka menjadi termotivasi untuk Belajar.

Kata kunci: *Meningkatkan Kemampuan Guru TK, Alat Peraga Edukatif*

PENDAHULUAN

Melakukan pembinaan bagi pelaksanaan Kurikulum di TK, adalah Tugas dan tanggung jawab Pengawas TK.Ini merupakan Tugas berat yang di pikul oleh seorang Supervisor Pendidikan. Untuk mewujudkan tugas tersebut perlu adanya dukungan dari berbagai pihak yang terkait termasuk seluruh elemen yang ada disekolah binaan .Aspek ini menjadi modal penting bagi konduktivitas pelaksanan kegiatan supervisi, dalam hal ini penulis meyelenggarakan suatu kegiatan penelitian tindakan sekolah yang bisa merangsang aktivitas proses pembelajaran yang bersifat kreatif bagi pengajar dikelas, berupa pengarahan model pembelajaran dikelas Taman Kanak-kanak yaitu dengan memperkenalkan model pembelajaran Alat Peraga Edukatif.

Kurikulum 2013 di Taman Kanak-kanak,sebagai jantungnya sebuah program pendidikan. Kurikulum 2013 juga sebagai startegi dan cara yang di rancang untuk mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Pemerintah dalam hal ini Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan menyadari betapa pentingnya kedudukan dan peran kurikulum 2013 untuk memberi arahan pada program pendidikan dalam pembentukan Kopetensi Output Pendidikan yang diharapkan,kopetensi yang selaras dengan tuntan zaman dimana anak menjalani kehidupannya.

Kurikulum 2013 mencakup pengembangan pada aspek struktur Kurikulum,proses pembelajaran dengan pendekatan Saintifik,dan penilaian yang bersifat Otentik,Kurikulum mengusung pengembangan pembelajaran Konstrukvitisme yang lebih bersifat fleksibeldalam pelaksanaan sehingga memberi ruang pada anak untuk mengembangkan potensi dan bakatnya.Model pendekatan Kurikulum 2013 tersebut berlaku dan ditetapkan diseluruh tingkat serta jenjang pendidikan sejak Pendidikan Anak Usia Dini hingga Pendidikan Menengah.Keajangan model pendekatan disemua jenjang ditujukan untuk membentuk sikap,pengetahuan,dan ketrampilan peserta didik yang lebih konsisten sejak awal,sehingga diharapkan peserta didik mampu berkembang menjadi sumber daya manusia yang memiliki kopetensi sikap beragam,kreatif,inovatif dan berdaya saing dalam lingkup yang lebih luas.

Sebagai jenjang yang paling dasar , Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan menjadi fundamental bagi penyiapan peserta didik agar lebih siap dalam memasuki jenjang pendidikan lebih

tinggi.Menghantarkan anak usia dini yang siap melanjutkan pendidikan tidak hanya terbatas pada kemampuan anak membaca,menulis, dan berhitung,akan tetapi dalam keseluruhan aspek perkembangan ,tanggung jawab ini harus dipikul bersama antara pemerintah,pengelola, pendidik, Orang Tua dan Masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Alat Peraga

Menurut beberapa ahli pengertian alat peraga adalah Sudjana, 2009, Pengertian Alat Peraga Pendidikan adalah suatu alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga dengan tujuan membantu guru agar proses belajar mengajar siswa lebih efektif dan efisien.Faizal, 20010, mendefinisikan.

Alat Peraga Pendidikan sebagai instrument audio maupun visual yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan membangkitkan minat siswa dalam mendalami suatu materi.Wijaya dan Rusyan, 1994 yang dimaksud Alat Peraga Pendidikan adalah media pendidikan berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar.Nasution, 1985 alat peraga pendidikan adalah alat pembantu dalam mengajar agar efektif".Suhardi, 1978 Pengertian alat peraga pendidikan atau Audio-Visual Aids (AVA) adalah media yang pengajarannya berhubungan dengan indera pendengaran.Sumad, 1972, mengemukakan bahwa alat peraga atau AVA adalah alat untuk memberikan pelajaran atau yang dapat diamati melalui panca indera. Alat peraga merupakan salah satu dari media pendidikan adalah alat untuk membantu proses belajar mengajar agar proses komunikasi dapat berhasil dengan baik dan efektif.Amir Hamzah, 1981 bahwa Alat Peraga Pendidikan adalah adalah alat-alat yang dapat dilihat dan didengar untuk membuat cara berkomunikasi menjadi efektif". Sedangkan yang dimaksud dengan alat peraga menurut Nasution (1985: 95) adalah "alat bantu dalam mengajar lebih efektif".

Dari uraian-uraian di atas jelaslah bahwa pengertian alat peraga pendidikan adalah merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri siswa.

Tujuan dan Manfaat Alat Peraga Pendidikan

Berikut ini beberapa tujuan dan manfaat alat peraga disebutkan sebagai berikut: Alat peraga pendidikan bertujuan agar proses pendidikan lebih efektif dengan jalan meningkatkan semangat belajar siswa.Alat peraga Pendidikan memungkinkan lebih sesuai dengan perorangan ,dimana para belajar dengan banyak kemungkinan sehingga belajar berlangsung sangat menyenangkan bagi masing-masing individu.Alat peraga pendidikan memiliki manfaat agar belajar lebih cepat segera bersesuai antara kelas, Alat peraga memungkinkan mengajar lebih sistematis dan teratur.

Secara ringkas, Proses pembelajaran memerlukan media yang penggunaannya diintegrasikan dengan tujuan dan isi atau materi pelajaran yang dimaksudkan untuk mengoptimalkan pencapaian suatu tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Fungsi media pendidikan atau alat peraga pendidikan dimaksudkan agar komunikasi antara guru dan siswa dalam hal penyampaian pesan, siswa lebih memahami dan mengerti tentang konsep abstrak matematika yang diinformasikan kepadanya. Siswa yang diajar lebih mudah memahami materi pelajaran jika ditunjang dengan alat peraga pendidikan.

Secara jelas dan terperinci, berikut ini adalah faedah-faedah atau manfaat dari penggunaan alat bantu/peraga pendidikan yaitu antara lain sebagai berikut:(1) Menimbulkan minat sasaran pendidikan (2)Mencapai sasaran yang lebih banyak (3) Membantu dalam mengatasi berbagai hambatan dalam proses pendidikan (4) Merangsang masyarakat atau sasaran pendidikan untuk mengimplementasikan atau melaksanakan pesan-pesan kesehatan atau pesan pendidikan yang disampaikan (5)Membantu sasaran pendidikan untuk belajar dengan cepat dan belajar lebih banyak materi/bahan yang disampaikan (6) Merangsang sasaran pendidikan untuk dapat meneruskan pesan-pesan yang disampaikan pemateri kepada orang lain (7) Mempermudah penyampaian bahan/materi pendidikan/informasi oleh para pendidik atau pelaku pendidikan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian Tindakan Kolaboratif

Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah mampu menawarkan pendekatan dan prosedur baru yang lebih

menjanjikan dampak langsung dalam bentuk perbaikan dan peningkatan profesionalisme,guru dalam mengelola proses belajar dikelas atau implementasi berbagai program disekolah dengan mengkaji berbagai indikator keberhasilan proses dan hasil pembelajaran yang terjadi pada anak.Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Stehause di Hpokin 1993 dalam kasbollah bahwa :

Penelitian tindakan membuat guru dapat meneliti dan mengkaji pembelajaran yang ia lakukan dikelas sehingga permasalahan yang dihadpi adalah permasalahan aktual. Dengan demikian guru dapat langsung berbuat sesuatu untuk memperbaiki praktek-praktek pengajaran yang kurang berhasil agar menjadi lebih baik dan lebih efektif. Dalam hal ini guru dilatih untuk dapat mengendalikan kehidupan profesinya serta terlibat dalam pengambilan keputusan secara profesional.

Selain itu Ebbuf (1285) dalam Kasbollah mengemukakan bahwa: "Penelitian Tindakan Kelas merupakan studi yang sistematis yang dilakukan dalam upaya memperbasiki praktek-praktek dalam pendidikan dengan melakukan tindakan-tindakan praktis serta refleksi dan tindakan tersebut yang berupa suatu rangkaian siklus yang berkelanjutan dan diantara siklus-siklus itu ada informasi yang merupakan balikkan."

Bentuk penelitian Kelas yang penulis gunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatoris.Sesuai dengan yang diungkapkan Kasbolah(1999:14),bahwa sebagai dasar pemikiran, lewin (orang yang mempopulerkan penelitian tindakan) menekankan pentingnya kolaboratif dan partisipatoris.Kolaboratif diterapkan untuk menciptakan adanya hubungan kesejawatan kerja sedangkan partisipatoris merupakan penelitian tindakan kelas yang pada pelaksanaannya melibatkan guru kelas.

Penulis memilih metode ini dengan pertimbangan bahwa guru kelas merupakan pihak yang langsung mengalami dan menemukan berbagai masalah pembelajaran.Dengan penelitian tindakan kelas diharapkan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuan guru dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran serta terciptanya hubungan antar guru Taman Kanak-kanak dalam mencari pemecahan permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran.

Bentuk tindakan dalam penelitian ini berupa supervisi (bimbingan kelompok) kepada guru-guru melalui KKG, agar mampu menciptakan Alat Peraga Edukatif yang dapat diberikan kepada anak didik. Secara rinci bentuk tindakan dalam penelitian ini adalah:

(1)Menyampaikan informasi tentang pengertian dari alat peraga edukatif yang dapat dibuat oleh guru sendiri. (2) Membimbing guru dalam menciptakan sendiri alat peraga edukatif sesuai dengan indikator di dalam Kurikulum. (3) Membimbing guru dalam menguasai pembuatan alat peraga edukatif. (4) Membimbing guru dalam pengenalan macam – macam alat peraga edukatif yang sudah ada di masyarakat.

Lokasi, Jadwal dan Subyek Penelitian

Lokasi Penelitian

Penelitian Tindakan Sekolah ini berlokasi di Taman Kanak-kanak Al fatehah, yang ditujukan pada guru-guru kelas dan guru pendamping. Adapun alasan utamanya adalah dari hasil pengamatan dan informasi dari guru, bahwa hampir semua guru jarang dan bahkan tidak pernah membuat Alat Peraga Edukatif yang dapat diberikan kepada anak didik.

Jadwal penelitian

Jadwal penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan .Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juli sampai September Semester Ganjil Tahun pelajaran 2015/2016.

Subyek Penelitian

Penulis menentukan subyek penelitian adalah beberapa guru yang mengajar disekolah Taman Kanak-kanak AL -Fatehah Kecamatan Balikpapan Tengah.

Planing Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan Kolaboratif antara PTK dan PTS, dimana penulis hanya sebagai observer dalam penelitian ini sementara guru yang melaksanakan tindakan namun peneliti menganalis dan membahas atas hasil tindakan.Adapun tujuan utama dari PTS adalah untuk memperbaiki /meningkatkan praktek pembelajaran secara berkesinambungan,sedang tujuan penyertaannya adalah menumbuhkan budaya meneliti dikalangan guru (muklhis,2000:5). Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan,maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemis dan Taggart (dalam Sugiarti,1997:6), yaitu berbentuk spriral dan siklus yang satu ke siklus yang berikutnya.Setiap

siklus meliputi planning (rencana),action (tindakan),observation (pengamatan), dan Reflection (refleksi).Langkah pada siklus bwrikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan,dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan.Siklus spiral dan tahap tahap penelitian tindakan kelas deapat dilihat pada gambar berikut :

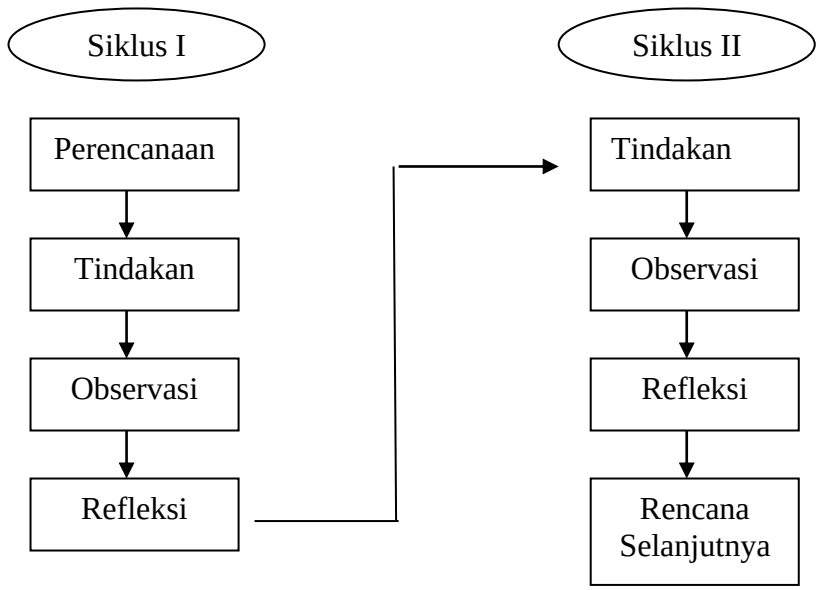

Gambar 1. Alur Penelitian

Berikut penjelasan dari setiap tahapan: (1) Rencana permulaan,sebelum mengadakan penelitian peneliti menyusun rumusan masalah, tujuan dan membuat rencana tindakan,termasuk di dalamnya instrumen penelitian dan perngkat pembelajaran. (2) Aktifitas observasi,meliputi tindakan yang dilakukan oleh peneliti sebagai upaya membangun pemahaman konsep anak serta mengamati hasil atau dampak dari diterapkannya metode pembelajaran Alat Peraga Edukatif. (3) Refleksi,peneliti,mengkaji,melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan dilakukan berdasarkan lembar pengamatan yang diisi oleh pengamat. (4) Rencana yang direvisi,berdasarkan hasil refleksi dari pengamat membuat rancangan yang direvisi untuk dilaksanakan pada siklus berikutnya.

Observasi dibagi dalam 2 putaran. Yaitu putaran 1 dan 2 ,dimana masing-masing-masing putaran dikenai perlakuan yang sama (alur

kegiatan yang sama) dan membahas satu sub pokok bahasan yang diakhiri dengan soal ujian diakhir masing putaran.Dibuat dalam tiga putaran dimaksudkan untuk memperbaiki sistem pengajaran yang telah dilaksanakan.

Secara rinci prosedur tindakan yang dilakukan adalah: (1)Membagi guru menjadi satu kelompok. (2) Peneliti memberi penjelasan tentang Pembuatan Alat Peraga Edukatif. (3) Guru mencari bagaimana cara membuat Alat Peraga Edukatif yang sesuai dengan indikator pembelajaran. (4) Peneliti membimbing kelompok guru dalam menciptakan Alat Peraga Edukatif yang sesuai dengan indikator yang dipilih. (5) Peneliti memilih salah satu guru untuk membantu membimbing guru yang belum bisa membuat Alat Peraga Edukatif. (6)Peneliti memberi masukan terhadap Alat Peraga Edukatif yang telah dibuat kelompok guru. (7) Guru melaksanakan Pembuatan Alat Peraga Edukatif dalam proses pembelajaran yang sebenarnya. (8) Peneliti mengevaluasi kemampuan guru dalam mengimplementasikan Alat Peraga Edukatif yang telah diajarkan. (9) Dalam kelompok diskusi guru berbagi pengalaman terkait dengan pelaksanaan pembelajaran Pembuatan Alat Peraga Edukatif yang telah mereka ajarkan kepada anak didik. (10) Target yang diharapkan adalah guru mampu membuat alat peraga edukatif yang dapat diikuti oleh anak didik di sekolah masing-masing, guru mampu melaksanakan pembelajaran pembuatan alat peraga edukatif dengan teknik yang telah diajarkan dan guru mampu berdiskusi secara aktif dan kreatif, dan mampu memanfaatkan diskusi kelompok kerja guru secara efektif dan efesien dalam memecahkan masalah yang terkait dengan kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi:

Adapun skala penilaian yang digunakan adalah skala Likert dengan 5 katagori sikap yaitu:sangat tinggi, tinggi, rendah, sedang dan sangat rendah. Penilaian dilakukan dengan memberi skor pada kolom yang tesedia dengan ketentuan sebagai berikut : skor 5 = sangat tinggi, skor 4 = tinggi, skor 3 = sedang, skor 2 = rendah, dan skor 1 = sangat rendah. Untuk mendapatkan nilai digunakan rumus :

$$NK = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Setelah diperoleh nilai,maka nilai tersebut ditransfer ke dalam bentuk kualitatif untuk memberikan komentar bagaimana kualitas sikap guru yang diamati dalam diskusi KKG, penyusunan skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan kriteria penilaian acuan patokan skala lima sebagai berikut:

Tabel 1. Kreteria Penilaian Acuan Patokan Skala Lima

Rentang Nilai	Kreteria
90 – 100	A=Baik Sekali
80 – 89	B=Baik
65 – 79	C=Cukup
55 – 64	D=Kurang
0 - 54	E=Sangat kurang

Sutrisno Hadi (2000)

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir tindakan yang bertujan untuk mengetahui tingkat kemampuan guru dalam memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pelaksanaaan evaluasi dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian skenario pembelajaran dan lembar penilaian pelaksanaan pembelajaran.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus dilakukan refleksi. Hasil refleksi ini dijadikan acuan untuk merencanakan penyempurnaan dan perbaikan siklus berikutnya. Semua tahap kegiatan tersebut mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan maupun observasi dan evaluasi dilakukan secara berulang-ulang melalui siklus–siklus sampai ada peningkatan sesuai yang diharapkan yaitu mencapai angka katagori ”baik” dengan rentang skor 80 - 89. Jika skor yang diperoleh kurang dari 80-89, berarti belum memenuhi target yang ditetapkan, maka perlu bimbingan pada siklus II

Siklus II

Perencanaan Penelitian

Pada tahap ini direncanakan supervisi (pembinaan) dengan menggunakan tehnik diskusi kelompok kerja guru, tentang gerak dasar

tari oleh guru kelas maupun guru pendamping di K3TK Balikpapan Tengah yang belum mencapai hasil optimal dalam siklus I.

Berdasarkan hasil observasi dan refleksi siklus I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di siklus II.

Pelaksanaan Penelitian

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada siklus I diulang pada siklus II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

Kegiatan pada siklus II terdiri dari 2 (dua) kali pertemuan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

Pertemuan I terdiri dari: (1) Melalui kelompok kerja, guru mendiskusikan tentang permasalahan-permasalahan atau hambatan gerak dasar tari, dalam menyusun skenario pembelajaran yang selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam hal tersebut. (2) Guru mempresentasikan dan mensimulasikan hasil diskusi kelompoknya. (3) Guru merevisi dan menyempurnakan skenario pembelajaran dengan mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Pertemuan II terdiri dari: (1) Guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas dengan menggunakan skenario pembelajaran yang sudah direvisi. (2) Guru mendiskusikan dan menyempurnakan skenario pembelajaran yang lengkap dengan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. (3) Guru mencatat kekurangan pembelajaran yang perlu diperbaiki dan disempurnakan.

Observasi dan Evaluasi

Observasi dilakukan peneliti saat guru berdiskusi tentang masalah atau hambatan dan pemecahannya dalam kegiatan kelompok kerja guru baik secara individu maupun kelompok.Observasi terhadap aspek sikap guru dilakukan dengan menggunakan format observasi yang sama dengan format observasi yang digunakan pada siklus I.

Evaluasi dilakukan pada akhir pertemuan siklus II, dengan menggunakan format penilaian yang sama dengan format penilaian

yang digunakan pada siklus I. Adapun aspek yang dinilai, serta cara menilai juga sama dengan penilaian pada siklus I.

Refleksi

Berdasarkan hasil observasi selama berlangsungnya kegiatan dan hasil evaluasi pada akhir pertemuan siklus II, maka dilanjutkan dengan mengadakan refleksi terhadap kegiatan dan hasil kegiatan yang sudah berlangsung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan pengamatan awal di Taman Kanak-kanak AL-Fatehah semua guru kelas dan guru bidang studi jarang dan bahkan tidak pernah memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar,hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Selama ini guru lebih banyak menggunakan buku paket dan alat peraga yang dimiliki sekolah sebagai sumber belajar untuk melengkapi kegiatan pembelajaran di kelas. Demikian pula kegiatan pembelajaran di luar kelas sangat jarang dan bahkan tidak pernah dilakukan dengan alasan tidak cukup waktu, masalah keamanan dan keselamatan anak.

Hal ini sudah tentu kurang sesuai dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (Pakem) yang harus dilaksanakan dalam penerapan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Kegiatan dalam siklus I ini, diawali dengan kegiatan diskusi kelompok kerja guru (KKG) tentang permasalahan yang dihadapi dalam pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dilanjutkan dengan informasi tentang manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar bagi siswa dan implementasinya dalam proses belajar mengajar. Saat guru berdiskusi dalam kelompok kerja guru (KKG) pada siklus I, peneliti mengadakan observasi tentang sikap guru dalam berdiskusi yang hasilnya sebagai berikut :

Tabel 2. Kreteria Penilaian Acuan Patokan

No	Nama	Aspek yang Dinilai				Jumlah Skor	Kat.
		1	2	3	4		
1	Zubaidah	8	30	15	27	80	B
2	Sari Astuti	8	30	16	26	80	B
3	Nurhayati	8	30	15	27	80	B
4	Ahdiah Eka Salistriana	8	30	15	27	80	B
5	Halimatus Sholehah	8	31	16	26	81	B
6	Herna Rita	8	33	16	22	79	C
7	Duwi Sasmita	8	29	18	23	78	C
8	Jumriah	8	30	14	25	77	C
Jumlah		**64**	**243**	**125**	**203**	**635**	
Rata-rata		**8.00**	**30.38**	**15.63**	**25.38**	**79.38**	**C**

Penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk program perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disusum guru dalam siklus I,didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kat.
		1	2	3	4			
1	Zubaidah	4	4	4	5	17	85	B
2	Sari Astuti	5	4	4	3	16	80	B
3	Nurhayati	5	4	3	5	17	85	B
4	Ahdiah Eka Salistriana	4	4	4	5	17	85	B
5	Halimatus Sholehah	4	4	3	4	15	75	C
6	Herna Rita	4	4	3	4	15	75	C
7	Duwi Sasmita	4	3	3	3	13	65	C
8	Jumriah	5	4	3	4	16	80	B
Jumlah		**34**	**31**	**28**	**33**	**126**	**630**	
Rata-rata		**4.25**	**3.88**	**3.50**	**4.13**	**15.75**	**78.75**	**C**

Sedangkan penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas pada siklus I didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kat.
		1	2	3	4	5	6			
1	Zubaidah	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Sari Astuti	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
3	Nurhayati	5	4	4	4	5	5	27	90.00	A
4	Ahdiah Eka S.	4	3	4	4	3	4	22	73.33	C
5	Halimatus S.	4	3	4	3	4	3	21	70.00	C
6	Herna Rita	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Duwi Sasmita	4	3	3	4	3	3	20	66.66	C
8	Jumriah	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		**34**	**28**	**32**	**32**	**30**	**32**	**188**	**626.67**	
Rata-rata		**4.25**	**3.5**	**4**	**4**	**3.75**	**4**	**23.5**	**78.33**	**C**

Data penelitian tindakan sekolah yang diperoleh dari hasil observasi sikap guru dalam kegiatan diskusi kelompok kerja guru tentang pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar pada siklus I,hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 79,38. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam berdiskusi belum menampakkan kerjasama,aktivitas dan perhatian yang baik terhadap permasalahan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar ,sehingga diperlukan bimbingan yang lebih intensif.

Penilaian implementasi pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran di kelas,hasilnya termasuk katagori “cukup” dengan rata-rata nilai 78.33. Hal ini menunjukkan bahwa guru dalam mengimplementasikan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar melalui kegiatan pembelajaran di kelas belum optimal,sehingga perlu peningkatan.

Dengan adanya hasil observasi dan penilaian pada kegiatan siklusI maka peneliti melakukan refleksi. Dari refleksi terhadap seluruh kegiatan pada siklus I, maka ditemukan beberapa hambatan yang mengakibatkan belum optimalnya kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Adapun hambatan-hambatan tersebut,antara lain guru belum sepenuhnya memahami manfaat lingkungan sekolah sebagai sumber belajar, dan guru dalam memilih sumber belajar dan memilih strategi pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekolah belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam skenario pembelajaran guru pada: aspek 1. jenis sumber belajar dari lingkungan sekolah tidak

tercantum, padahal materi pelajaran ada kaitannya dengan lingkungan sekolah;. aspek 2. Kesesuaian antara materi pelajaran dengan media dan setrategi pembelajaran masih kurang; aspek 4. Kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan sumber bahan,lebih banyak hanya mencantumkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar.

Dari hasil refleksi pelaksanaan pembelajaran di kelas, hambatan-hambatan yang ditemukan adalah sebagai berikut: aspek 1.dalam kegiatan awal,guru tidak memberi informasi tujuan pembelajaran dan waktunya belum sesuai dengan perencanaan; aspek 2. kegiatan inti, langkah-langkah pembelajaran masih didominasi guru dengan metode ceramah sehingga kurang sesuai dengan pembelajaran aktif, kreatif, efektip dan menyenangkan (Pakem); aspek 3. Kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah belum optimal; aspek 6. Penutup pelajaran, guru kurang memberi penekanan tentang lingkungan sekolah. Hambatan-hambatan tersebut akan disempurnakan pada kegiatan siklus II.

Siklus II

Pada siklus II, kegiatan yang dilaksanakan adalah mendiskusikan hambatan- hambatan yang dialami dalam menyusun skenario pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran di kelas pada siklus I melalui kegiatan kelompok kerja guru (KKG). Adapun secara rinci uraian kegiatannya sebagai berikut :

Dalam penyusunan skenario pembelajaran khususnya pada aspek 1, 2 dan 4 guru melakukan revisi, dipandu oleh guru yang sudah mampu,dengan bimbingan peneliti/pengawas. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas,terkait dengan hambatan pada aspek 1. kegiatan awal, aspek 2. kegiatan inti, aspek 3. kemampuan guru mengkaitkan materi pelajaran dengan lingkungan sekolah ,dan aspek 6. penutup pelajaran, maka guru mendiskusikan kembali hambatan tersebut dalam kelompok kerja guru (KKG) dibimbing pengawas/peneliti. Sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, terlebih dahulu dilakukan simulasi atau modeling dengan menggunakan anggota kelompok guru sebagai siswa.

Sebagaimana kegiatan peneliti pada siklus I, maka kegiatan pada siklus keduapun dilakukan observasi,evaluasi dan penilaian. Hasil observasi terhadap sikap guru dalam berdiskusi pada siklus II dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 5. Data Hasil Observasi

Nama Guru	Aspek yang diobservasi				Jumlah Skor Mak.100	Kat.
	Kerjasama (1- 10)	Aktivitas (1 – 40)	Perhatian (1– 20)	Presentasi (1- 30)		
Zubaidah	8	35	15	28	86	B
Sari Astuti	8	33	16	26	83	B
Nurhayati	8	38	18	28	92	A
Ahdiah Eka S.	8	35	15	27	85	B
Halimatus S.	8	32	16	26	82	B
Herna Rita	8	33	16	26	83	B
Duwi Sasmita	8	36	15	27	86	B
Jumriah	8	34	14	26	82	B
Jumlah	**64**	**276**	**125**	**214**	**679**	
Rata-rata	**8.00**	**34.50**	**15.63**	**26.75**	**84.88**	**B**

Hasil penilaian terhadap skenario pembelajaran dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran(RPP) dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 6. Data Hasil Penilaian Skenario Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai				Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kat.
		1	2	3	4			
1	Zubaidah	4	4	4	5	17	85	B
2	Sari Astuti	5	4	4	4	17	85	B
3	Nurhayati	4	4	4	5	17	85	B
4	Ahdiah Eka Salistriana	4	4	4	5	17	85	B
5	Halimatus Sholehah	4	4	4	4	16	80	B
6	Herna Rita	4	4	4	4	16	80	B
7	Duwi Sasmita	4	4	4	4	16	80	B
8	Jumriah	4	4	4	4	16	80	B
Jumlah		**35**	**32**	**30**	**35**	**132**	**660**	
Rata-rata		**4.38**	**4.00**	**3.75**	**4.38**	**16.50**	**82.50**	**B**

Hasil penilaian terhadap Pelaksanaan Pembelajaran dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 7. Data Hasil Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

No	Nama Guru	Aspek yang dinilai						Jumlah Skor	Jumlah Nilai	Kat.
		1	2	3	4	5	6			
1	Zubaidah	5	4	5	4	4	4	26	86.67	B
2	Sari Astuti	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
3	Nurhayati	5	4	4	5	4	5	27	90.00	A
4	Ahdiah Eka Salistriana	4	3	4	4	4	4	23	76.67	C
5	Halimatus Sholehah	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
6	Herna Rita	5	4	4	4	4	5	26	86.67	B
7	Duwi Sasmita	4	4	4	4	4	4	24	73.33	C
8	Jumriah	4	4	4	4	4	4	24	80.00	B
Jumlah		**35**	**30**	**33**	**33**	**32**	**34**	**197**	**656.67**	
Rata-rata		**4.38**	**3.75**	**4.13**	**4.13**	**4.00**	**4.25**	**24.63**	**82.08**	**B**

Data yang diperoleh dari observasi sikap guru pada siklus II, setelah dianalisis ada peningkatan kearah perbaikan yaitu berada pada katagori “baik”, dengan rata-rata nilai 84.88. Sedangkan untuk penilaian skenario pembelajaran dan penilaian pelaksanaan pembelajaran,masing-masing juga ada peningkatan yang ke arah yang lebih baik yaitu: untuk skenario pembelajaran berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.50, dan untuk penilaian pelaksanaan pembelajaran di kelas berada pada katagori “baik” dengan nilai rata-rata 82.08. Dengan melihat hasil pada siklus II, maka refleksi terhadap hasil yang diperoleh peneliti pada siklus II ini adalah adanya peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh dalam memprogramkan pembelajaran serta dalam implementasinya di kelas yang sudah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan guru untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yang lebih baik.Sedangkan dari jumlah guru ,75% sudah mencapai kriteria yang ditetapkan.

Pembahasan

Dari 8 orang guru yang terlibat, 5 orang guru sudah mendapat skor dengan katagori “baik” sedangkan 3 orang dengan katagori

“cukup”.Oleh karena itu dilanjutkan dengan tindakan siklus II yang hasilnya secara umum ada peningkatan ke arah yang lebih baik yaitu 75% guru sudah mendapatkan katagori baik dengan skor rata-rata 80 – 89.Hal ini sudah sesuai dengan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Secara rinci perolehan nilai rata-rata peningkatan kemampuan guru memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar yaitu nilai rata-rata observasi hasil kegiatan diskusi 79,38 di siklus I menjadi 84,88 di siklus II ada peningkatan 5,5. kegiatan penyusunan skenario pembelajaran nilai rata-rata 78,75 di siklus I menjadi 82,50 di siklus II ada peningkatan 3,75, kegiatan pembelajaran atau dalam proses belajar mengajar nilai rata-rata 78,33 di sklus I menjadi 82,08 di siklus II, ada peningkatan 3,75.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan siklus I dan siklus II tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: ada peningkatan kemampuan guru dalam menciptakan Alat Peraga Edukatif untuk anak didik di sekolah masing-masing melalui pendekatan individu, diskusi kelompok kerja guru (KKG) diKecamatan Balikpapan Tengah.

SARAN

Dari kesimpulan tersebut di atas, disarankan kepada guru-guru khususnya guru di Kecamatan Balikpapan Tengah, di dalam menyusun skenario pembelajaran agar menyesuaikan dengan karakteristik anak di sekolah masing-masing dan mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

Prajikno Bambang. 1994. *Model-model Belajar Tari: Interaktif dan Interaksi Anak dalam Bergerak*. Jakarta: IKIP Jakarta.

Munandar, Utami. 1987. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah. Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Jakarta: Gramedia

Semiawan C. 1992. *Pendekatan Keterampilan Proses*. Jakarta: Grasindo Widiatama.

Smith, Jacqueline. 1986. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, Terjemahan Ben Suharto, Ikalasti, Yogyakarta.
http://wikipedia_bahasa_indonesia

ANALISIS PEMBELAJARAN MATEMATIKA MELALUI METODE KONVENSIONAL DAN KONTEKTUAL TERHADAP PRESTASI BELAJAR KELAS X

Sriyono
Kepala SMA Negeri 6 Balikpapan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara belajar dengan metode kontektual terhadap prestasi belajar Matematika siswa, sehingga dapat mengambil tindakan yang bermanfaat untuk peningkatan belajar Matematika. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar ditinjau dari penggunaan metode Konvensional dan metode Konstektual pada pelajaran Sains. Dengan menggunakan variabel bebas dan terikat. Adapun teknik pengambilan datanya adalah dengan cara wawancara dan observasi. Data diolah dengan menggunakan analisis statistic yaitu Uji t, dua variabel bebas adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau tidak. Derajat kebebasan untuk t-test ini adalah jumlah pasangan dikurangi satu, atau = 28 – 1 = 27 dengan derajat bebas itu untuk menolak hipotesis nol atas dasar taraf signifikan 5% diperlukan nilai t yang sama atau lebih besar dari pada 2,052, karena nilai t hitung lebih besar dari pada ttabel atau 14,978 > 2,010, ternyata niali t hitung diatas bilangan batas penolakan, maka kita simpulkan bahwa pada taraf signifikansi dapat menarik kesimpulan bahwa antara metode Konvensinal dan metode Kontektual ada perbedaan pengaruhnya yang signifikan untuk mengajarkan mata pelajaran Matematika.

Kata kunci : *Prestasi belajar, metode Konvensional dan Konstektual*

PENDAHULUAN

Dalam upaya menyiapkan sumber daya manusia di masa depan yang berkualitas, pendidikan mengemban amanat yang besar. Pada abad ke- 21 ini dunia pendidikan Indonesia mendapat tiga tantangan besar. 1). Dalam mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai, karena sebagaimana diberikan berbagai media masa banyak sektor yang mengalami kemunduran sebagi akibat dari multi krisis yang melanda Indonesia. 2). Untuk mengantisipasi era globalisasi pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompenten agar mampu bersaing dengan pasar global. 3). Sejalan dengan diberlakukan nya otonomi daerah perlu dilakukan perubahan dan penyesuaian system pendidikan nasional kepda pendidikan desentralisasi sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis dengan memperhatikan kebutuhan daerah dan peserta didik, serta mendorong meningkatkan partisipasi masyarakat.

Sekolah adalah unit pelaksanaan teknis terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Sekolah berfungsi membentuk dan meningkatkan sumber daya manusia, harus selalu berusaha mengikuti perkembangan atau kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk itu pemerintah telah berusaha meningkatkan kualitas kurikulum dan metode pembelajaran yang berkualitas, serta professional. Maka pemerintah agar menerbitkan berbagai buku yang diperlukan, melengkapi sarana dan prasarana pendidikan melalui berbagai program pengembangan dan proyek pendidikan. Program dan proyek pengembangan pendidikan tersebut diharapkan dapat menunjang upaya peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Dunia pendidikan adalah wahana yang besar dalam pembinaan dan pengembangan sumbar daya manusia sebagi modal dan pelaku pembangunan. Dalam konteks inilah pendidikan akan semakin dituntut peranannya. Untuk memainkan peranannya ini, pendidikan nasional harus diselenggarakan secara adil, relevan, berkualitas, efektif, dan effesien.

Pendidikan memegang peranan penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Hal ini sesuai dengan Undang- Undang Repubik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa : Pembangunan Nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan dalam

mewujudkan masyarakat Indonesia yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warganya mengembangkan diri, baik hubungan dengan aspek jasmani maupun rohani berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Faktor utama dalam mencapai tujuan pendidikan adalah kinerja pengelola atau sumber daya manusia dari organisasi sekolah tersebut. Hal ini dikarenakan sumber manusia menjadi perencana, pelaku, dan penentu tercapainya organisasi (Sunyoto, 1996 : 46). Dalam kenyataannya bahwa upaya perbaikan kualitas pendidikan selama ini masih dirasakan belum berhasil, oleh sebab itu dikarenakan banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pendidikan, belum mendapatkan perhatian yang memadai. Salah satu faktor yang terpenting dalam mencapai sasaran pendidikan tersebut di atas adalah kinerja pengelola pendidikan atau guru sebagai pendidikan dari organisasi sekolah tersebut. Hal ini disebabkan guru menjadi perencana, pelaku, dan penentu tercapainya tujuan organisasi sekolah.

Kinerja guru yang dimaksud disini adalah bahwa guru merupakan pilar utama dari pengelola organisasi sekolah, karena guru yang berhadapan lansung dengan siswa sebagai parameter keberhasilan dari suatu pendidikan. Oleh karena itu, keberhasilan siswa sangat dipengaruhi oleh kinerja guru, karena guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam keseluruhan upaya pendidikan. Sedemikian pentingnya peranan guru, sehingga hampir semua upaya perubahan di bidang pendidikan, seperti perubahan kurikulum, metode mengajar, system evaluasi, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan.

Peneliti merasakan secara langsung manfaatnya dari pembelajaran kontektual tersebut. Yaitu anak-anak lebih memahami apa yang diajarkan guru karena belajar dengan benda nyata. Sebelum menggunakan metode kontektual siswa sering kali mengalami kesulitan mempelajari Sain IPA dan umumnya prestasinya rendah.($\pm 50{,}5$). Pendapat Depdiknas (2002 : 17) bahwa : pendekatan pembelajaran kontektual merupakan konsep belajar yang membantu guru mangaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-harisebagai anggota keluarga dan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran menurut BSNP yaitu Badan Standar Nasional Pendidikan (2006 :25). Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Pengalaman belajar yang dimaksud dapat terwujud melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik. Maka dalam kegiatan pembelajarannya yang paling dapat membantu peserta didik adalah dengan menggunakan metode kontektual.

Hal- hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan belajar mengajar adalah sebagai berikut : Kegiatan belajar mengajar disusun untuk memberikan bantuan kepada peserta didik, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran secara professional. Kegiatan belajar mengajar memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh peserta didik secara berurutan untuk mencapai kompetensi dasar. Rumusan dalam kegiatan belajar mengajar minimal mengandung dua unsur yaitu kegiatan siswa dan materi pelajaran.

Pendekatan Konvensional

Sistem pendidikan nasional senantiasa ada perbaikan – perbaikan atau perubahan- perubahan untuk meningkatan kualitas pendidikan. Perubahan pada system pendidikan ini berdampak pada perubahan kurikulum yang berlaku. Perubahan ini berdampak pula system pengajaran yang berlangsung dalam kelas, tampak nyata pada pendekatan seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Pola pendekatan yang sering digunakan oleh guru dalam mengajar adalah pendekatan system dalam pengajaran, pendekatan ketrampilan proses, dan pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Pendekatan- pendekan tersebut di atas biasa disebut pendekatan tradisional (konvensional), menurut Elaine B. Johnson (2007: 38). Pola pendekatan subject matter (mata pelajaran) adalah suatu pola pendekatan dalam kegiatan belajar- mengajar, dimana dalam menyampikan materi pelajaran, guru berpusat pada materi yang telah ditetapkan dalam buku

paket. Penguasaan materi menjadi cirri keberhasilan polapendekatan ini. Pola interaksi antara guru dengan siswa lebih berpusat pada guru (teacher centered). Guru berperan sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas. Guru berfungsi sebagai pusat belajar- mengajar siswa.

Pola pendekatan system adalah suatu pola pendekatan dalam kegiatan belajar- mengajar yang bertitik tolak pada tujuan. Pendekatan ini dikenal dengan istilah Prosedur Pengembangan Sitem Instruksional (PPSI). Sebelum menyampaikan materi pelajaran kepada sisw, guru harus merumuskan tujuan yang akan dicapai. Perumusan tujuan harus lebih spesipik dan dapat diukur, yaitu dengan menggunakan kata- kata operasional.

Perumusan tujuan harus memuat lima komponen 1) kompinen siswa (audience), 2) komponen tingkah laku siswa yang hendak dicapai dan dapat diukur sebagai indikator hasil belajar, 3) Konsen yaitu kedalaman materi sebagai isi kegiatan belajar yang ditempuh melalui pengembangan ketrampilan proses, 4) tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan siswa, 5) Environment, yaitu lingkungan yang menjadi penopang kegiatan belajar mengajar siswa, baik lingkunagan fisik, maupun lingkungan social.(Moh Uzer Usman, 1994: 60).

Kelima kriteria tersebut di atas, pada prinsipnya menghendaki bahwa dalam setiap perumusan indikator hendaknya tercermin bentuk tingkah laku yang akan dikembangkan sebagai wujud dari hasil belajar. Pola pendekatan ini, guru masih tetap berfungsi sebagai dominan, yaitu guru sebagai pusat kegiatan belajar- mengajar, (Depdiknas, 2006: 6).

Pendekatan Kontekstual

Pembelajarn dan pengajaran kontekstual (CTL, Contextual Teaching and Learning) menurut Elaine B.Johnson, (2006: 31) : Pembelajaran dan pengajaran kontekstual adalah untuk memberikan panduan dalam proses kegiatan belajar mengajar dipahami dan dilaksanakan secara tepat. CTL memiliki potensi untuk menjadi lebih dari sekedar noktah pada layar praktik di ruang kelas.

CTL adalah suatu system yang bersifat menyeluruh yang menyerupai cara alam bekerja, CTL justru menyatukan konsep dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya menerima materi secara teoritis saja, melainkan peserta didik diajak secara langsung untuk melihat benda atau materi tersebut secara kongkrit atau benda nyata.

Dalam pedekatan kontekstual guru berperan sebagai fasilitator, yaitu membantu siswa menemukan makna (pengetahuan). Pada dasrnya setiap peserta didik memiliki respon potensial yang bersifat kodrati. Keingintauan untuk menemukan makda adalah sangat mendasar, tugas utama pendidk adalah memberdayakan potensi kodrati ini, sehingga siswa terlatih menagkap makna dari materi yang diajarkan tersebut. Setiap materi yang diajarkan memiliki makna dengan kualitas yang berbeda, makna yang berbeda adalah makna kontekstual, yakni menghubungkan materi pelajaran dengan lingkungan personal dan sosial.

Pendekatan kontektual berikhtiar membangun makna yang berkualitas dengan menghubungkan mata pelajaran yang satu dengan yang lain, misalnya tentang bagaimana mengurus sampah agar tidak mengganggu lingkungannya. Ketika seorang siswa mengatakan dengan lisan bahwa mecium bau sampah indra, dan meyakini bahaya akibat dari bau yang tak sedap tersebut. Inilah contoh pembelajaran yang bermakna. Peserta didik tidak hanya belajar tentang IPA saja, melainkan melainkan juga belajar lingkungan hidup dan manajemen pengelolaan sampah. Dengan kata lain lingkungan fisik dan psikhis yang bermakna bagi siswa.

Prestasi Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh tiap- tiap siswa dapat berbeda walaupun obyek yang dipelajari adalah sama. Hal ini sesuai dengan kemampuan siswa masing- masing dalam menerima materi pelajaran yang diberikan. Tinggi rendahnya hasil penilaian yang dicapai tergantung dari hasil evaluasi yang diberikan sesudah selesainya suatu kegiatan belajar mengajar.

Menurut Nurhadi (2004: 103). Keberhasilan suatu proses belajar mengajar justru terletak pada keberhasilan seorang guru dalam menghubungkan materi yang dipelajari dalam situasi dunia nyata siswa, sehingga pelajaran menjadi bermakna. Pengetahuan dan ketrampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkontruksikan sendiri, pengetahuan dan ketrampilan baru ketika ia belajar.

Menurut Poerwodarminto (1991: 76). Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dialkukan, dikerjakan, dan lain sebagainya). Hasil yang dicapai oleh siswa dalam suatu kegiatan belajar

mengajar dapat berupa perubahan tingkah laku laku. Kualitas perubahan tingkah laku itulah yang disebut dengan prestasi.

METODE PENELITIAN

Definisi Operasional

Data penelitian ini memuat variabel bebas dan terikat, dengan definisi operasional sebagai berikut : Pendekatan konvensional dalam kegiatan belajar mengajar yang dipilih menggunakan pendekatan konvensional (kelompok kontrol). Untuk selanjutnya disebut M_k. Penggunaan pendekatan kontektual dalam kegiatan belajar mengajar yang dipilih sebagai kelompok eksperimen. Untuk selanjutnya disebut M_e.

Waktu dan Tempat

Waktu penelitian dilaksanakan tiga bulan yaitu mulai, tanggal 1 Maret 2016 sampai dengan tanggal 21 Juni 2016. Tempat penelitian, penulis mengambil penelitian di SMA Negeri 6 Balikpapan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 6 Balikpapan ada 10 kelas. Dalam penelitian ini, menurut Suharsimi Arikunto (2001), apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik sampel tersebut diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% lebih. Berdasarkan teori diatas dalam penelitian yang menjadi sampel adalah dua kelas yang diambil secara acak yaitu sampel I kelompok control berjumlah 28 siswa, dan sampel II kelompok eksperimen berjumlah 28 siswa

Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut : Observasi; Observasi ini dilakukan sebagai langkah awal dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau data yang ada hubungannya dengan recana penelitian pada obyek penelitian. Observasi ini sangat berguna dalam membuat dan memperkuat latar belakang penelitian. Dokumenter

adalah cara pengumpulan data melalui catatan tertulis yang ada kaitannya dengan penelitian ini, yaitu berupa absent, nilai data siswa, serta administrasi lainnya pada semester II Tahun Pelajaran 2010/ 2011.

Teknik Analisa Data

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang peneliti ajukan pada bab sebelumnya, maka dipergunakan alat analisis statistic yaitu Uji t, dua variabel bebas adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau tidak. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi (signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan dua rata- rata sampel), dengan rumus uji t dua variabel sebagai berikut :

$$t_{hit} = \frac{M_k - M_e}{\sqrt{\frac{\sum b^2}{N(N-1)}}}$$ (Sutrisno Hadi; 200: 226)

Keterangan :

Mk dan Me = masing- masing adalah mean dari kelompok control dan mean dari kelompok eksperimen. $\sum b^2$ = jumlah deviasi dari mean perbedaan. N = jumlah subyek

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan thit (t hitung) dengan t pada table statistic, pada taraf signifikan 5%. Derajat kebebasan untuk t- tes ini adalah jumlah subyek dikurangi satu, atau sama dengan n – 1. Kriteria pengujian : Jika $t_{hit} > t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) ditolak, hipotesis alternative (ha) diterima. Jika $t_{hit} < t_{tabel}$, maka hipotesis nol (Ho) diterima, hipotesis alternative (Ha) ditolak. Untuk menentukan kaidah pengujian kita gunakan taraf signifikansiny 5% dengan dk = $n_1 + n_2 - 2$. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut : Jika : $-t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum SMA Negeri 6 Balikpapan

Sekolah Menengah Atas SMA) Negeri 6 Balikapapan, didirikan pada tahun 1993 yang beralamatkan Jalan Soekarno Hatta KM 4,5 Batu Ampar Balikpapan Propinsi Kalimantan Timur. Berdasarkan hasil

penelitian di lapangan, maka diketahui jumlah siswa Sekoalah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Balikpapan tahun pelajaran 2015/ 2016, jumlah siswa dari kelas X hingga kelas XII adalah berjumlah 1129 siswa. Untuk lebih jelas dapat dilihat jumlah siswa laki- laki dan perempuan pada table 1 berikut ini :

Tabel 1. Jumlah Siswa SMA Negeri 6 Balikpapan

No	Kelas	Laki- laki	Perempuan	Jumlah
1	X	153	207	360
2	XI	141	231	372
3	XII	168	219	387
	Jumlah	465	647	1.129

Sumber : Tata Usaha SMA Negeri 6 Balikpapan tahun 2016

Hasil Penelitian

Sebagai penunjang sarana dan prasarana kegiatan belajar mengajar, maka diperlukan adanya kepala sekolah, guru- guru, dan pegawai tata usaha pada sekolah tersebut. Adapun pegawai tersebut adalah tenaga pendidik dan tenaga administrasi, baik PNS maupun non PNS, serta tenaga kontrak di lingkungan SMA Negeri 6 Balikpapan yang berjumlah 52 orang. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2. Keadaan Pegawai SMA Negeri 6 Balikpapan

No	Jabatan	Jumlah
1	Kepala Sekolah	1 orang
2	Guru tetap	42 orang
3	Guru tidak tetap	10 orang
4	Tata Usaha	11 orang
5	Penjaga malam	1 orang

Sumber : TU SMA Negeri 6 Balikapapan

Berdasarkan data yang diperoleh di kantor SMA Negeri 6 Balikpapan, maka keadaan guru dianggap masih kurang jika dirsionalkan dengan jumlah murid, karena jumlah guru tetap hanya 42 orang sedangkan guru tidak tetap (guru honorer) berjumlah 10 orang.

Hasil dari Tes Akhir (Post test) tiap kelas baik kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat sebagaimana disajikan Tabel 3.

Tabel 3. Hasil nilai Post Test

Kelas Kontrol		Kelas Eksperimen	
No. Responden	Nilai (k)	No. Responden	Nilai E
1	65	29	75
2	60	30	65
3	75	31	80
4	75	32	80
5	70	33	80
6	70	34	70
7	80	35	75
8	70	36	90
9	65	37	65
10	45	38	55
11	55	39	75
12	80	40	70
13	70	41	65
14	55	42	65
15	70	43	60
16	50	44	70
17	55	45	65
18	60	46	80
19	75	47	80
20	75	48	65
21	70	49	70
22	65	50	75
23	60	51	60
24	80	52	75
25	60	53	60
26	50	54	60
27	65	55	70
28	65	56	75
$\sum k = 2700$		$\sum E = 3010$	

Table 4. Untuk T-Test Sampel-sampel Yang Berkoneksi

Pasangan Subjek K – E	K	E	B	b	b^2
1 – 34	65	70	-5	-0,7143	0,5102102
2– 29	60		-15	-10,714	114,79601
3– 30	75	65	10	14,2857	204,08151
4– 31	75	80	-5	-0,7143	0,5102102
5– 39	70	75	-5	-0,7143	0,5102102
6– 32	70	80	-10	-5,7143	32,6531102
7– 36	80	90	-10	-5,7143	32,6531102
8– 37	70	65	5	9,28571	86,2244102
9– 40	65	70	-5	-0,7143	0,5102102
10– 38	45	55	-10	-5,7143	32,6531102
11– 41	55	65	-10	-5,7143	32,6531102
12– 44	80	70	10	14,2857	204,08151
13– 53	70	60	10	14,2857	204,08151
14– 42	55	65	-10	-5,7143	32,6531102
15– 45	70	65	5	9,28571	86,2244102
16– 54	50	60	-10	-5,7143	32,6531102
17– 51	55	60	-5	-0,7143	0,5102102
18– 49	60	70	-10	-5,7143	32,6531102
19– 52	75	65	10	14,2857	204,08151
20– 46	75	80	-5	-0,7143	0,5102102
21– 47	70	80	-10	-5,7143	32,6531102
22– 56	65	75	-10	-5,7143	32,6531102
23– 55	60	70	-10	-5,7143	32,6531102
24– 33	80	70	10	14,2857	204,08151
25– 48	60	65	-5	-0,7143	0,5102102
26– 43	50	60	-10	-5,7143	32,6531102
27– 35	65	75	-10	-5,7143	32,6531102
28– 50	65	75	-10	-5,7143	32,6531102
Rerata	65,5357143	69,8214286	-4,772	0	61,9897959

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka diperoleh rata-rata nilai melalui pembelajaran kontektual 69,8214. Sedangkan hasil nilai melalui pendekatan konvensional nilai rata-ratanya 65,5357. hal ini menunjukan adanya perbedaan prestasi belajar dimana siswa setelah mendapat pelajaran kontektual nilainya lebih baik. Selain berdasarkan uji t diperoleh nilai t = 14,978 dimana t_{hitung} lebih besar dari $t_{tabel,}$ yaitu t_{tab} = 2,052. Hal ini membuktikan bahwa menerima hipotesa Ha yaitu terdapat perbedaan signifikan antara metode kontektual dan konvensional dan menolak Ho nol.

KESIMPULAN

Berdasarkan tujuan, proses, dan hasil analisis, serta pembahasan yang dicapai selama penelitian ini, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara metode Konvensional dengan metode Kontektual terhadap prestasi siswa kelas X semester II bidang studi Matematika di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Balikpapan Tahun Pelajaran 2015 / 2016. Karena dengan taraf nyata 5% nilai t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel}, atau 14,978 > 2,052.

SARAN

Dalam upaya meningkatkan kegiatan belajar mengajar agar menggunakan metode kontektual. Hendaknya para pendidik selalu memotivasi siswa, agar dapat menemukan karakter dalam belajar. Kepada rekan guru, khususnya guru mata pelajaran Sains hendaknya dapat menggunakan alat Bantu yang dapat melibatkan siswa secara langsung, sehingga dapat mengembangkan daya imajinasi siswa. Melalui instansi terkait yaitu Dinas Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur, hendaknya mampu menyediakan alat- alat peraga yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Bakir, Suyoto R., 2007. *Cerdas Dalam Sains.* Scientific Press, Tangerang.

Direktorat PLP Depdiknas, *Pendekatan Kontektual*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta.

Haryanto, 2004. *Sains untuk Sekolah Dasar Kelas IV*, Erlangga , Jakarta.

Nurhadi, 2004. *Kurikulum 2004 (Pertanyaan dan Jawaban)*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Bandung.

Oemar Hamalik, 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, Tarsito, Bandung.

Poerwodarminto, WJS., 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* PN Balai Pustaka, Jakarta.

Riduwan, Sunarto, 2007. *Pengantar Statistika,* Alfabeta, Bandung.

Syaiful Bahri Djamarah, Aswin Zain. 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta.

Suharsimi Arikunto, 1997. *Prosedur Penelitian,* Rineka Cipta, Jakarta.

Sutrisno Hadi, 2000. *Statistik,* ANDI Yogyakarta.

PEMBERIAN PEKERJAAN RUMAH DENGAN TINGKAT KESUKARAN BERJENJANG DALAM UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IX A UPTD SMP NEGERI 36 SAMARINDA

Ahmad Yani
Guru SMP Negeri 36 Samarinda

Abstrak

Permasalahan pada penelitian tindakan ini adalah apakah pemberian pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran soal berjenjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran fisika kelas IX A di UPTD SMP Negeri 36 Samarinda, Kemudian penelitian ini bertujuan agar siswa terbiasa untuk mengerjakan pekerjaan rumah dirumah, adapun manfaat dari bagi siswa untuk membiasakan mereka belajar dirumahsehingga niscaya Prestasi akan meningkat pula. Penelitian Tindakan ini di laksanakan di UPTD SMP Negeri 36 Samarinda, dengan siswa yang diberikan tindakan kelas sebanyak 31 siswa. Kesimpulan hasil dari penelitian tindakan ini ternyata memang benar denganpemberian kegiatan berupa pemberian pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaransoal berjenjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa terlihat dari hasil evaluasi yang dilakukan peneliti setiap akhir dari pemberian tindakan, untuk siklus pertama hasil rata-rata yang didapat T1 = 6,4, kemudian untuk siklus kedua rata-rata evaluasinya didapat T2= 6.8 dan untuk siklus ketiga hasil rata-rata evaluasinya didapat 7,2. Diharapkan dengan penelitian ini guru mulai membiasakan memberikan pekerjaan pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran soal berjenjang sehingga nantinya akan meningkatkan hasil belajar fisika secara keseluhannya.

Kata Kunci : Pemberian pekerjaan rumah, Tingkat kesukaran berjenjang.

PENDAHULUAN

Pengajaran sebagai perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajardan belajar (Ahmadi, 1990:4). Tujuan proses belajar mengajar secara ideal adalahagar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh murid (Nasution, 1982:36).Pengajaran bisa dikatakan berjalan dan berhasil dengan baik bila guru mampumenumbuh kembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehinggapengalaman yang diperoleh peserta didik selama ia terlibat di dalam prosespengajaran dapat dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadi. Bila kita ingin agar seseorang mau belajar terus sepanjang hidupnya makapembelajaran di sekolah harus merupakan pengalaman yangmenyenangkanbaginya. Apabila murid-murid berbeda secara individual dalam cara belajar perbedaan individual ini harus dipertimbangan dalam strategi mengajar agar setiap anak dapat sepenuhnya menguasai bahan pelajaran secara tuntas.

Carrol dan Nasution (1992:38) mengakui adanya perbedaan bakat, akantetapi ia memandang bakat sebagai perbedaan waktu yang diperlukan untukmenguasai sesuatu. Bila semua anak-anak yang memiliki bakat berbeda diberi pengajaran yang sama, maka hasilnya akan berbeda pula menurut kemampuan. Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti selama Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung, terlihat bahwa kemampuan siswa sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Ini terlihat dari anak yang mempunyai kemampuan rendah kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar pada awal proses pembelajaran, sisva yang kemampuannya kurang terlihat belum siap belajar. Hal ini ditandai siswa tersebut tidak membawa buku paket, tidak mengumpulkan Pekerjaan Rumah (PR) dan tidak menjawab pertanyaan test awal dengan benar. Menurut siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumahnya tugas -tugas yang diberikan oleh guru terlalu sulit. Karna ia mengalami kesulitan dalammenyelesaikan pekerjaan rumah (PR) yang diberikan maka ia merasa engganuntuk belajar dan tidak termotivasi untuk belajar.

Dari uraian diatas jelas bahwa ketidaksiapan siswa dalam belajar disebabkan oleh kurangnya motivasi siswa yang berawal dan ketidakmampuannyamenyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan guru. Pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru terlalu sulit dan tidak

sesuai dengan kemampuannya. Akhirnyamenyehahkan basil belajar yang di peroleh siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun masalah dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : 1. Siswa kesulitan mengerjakan soal Pekerjaan Rumah (PR). 2. Kurangnya motivasi siswa untuk belajar. Rendahnya hasil belajar siswa. Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah "Apaknh Pemberian Pekerjaan Rumah dengan Tingkat Kesukaran Soal Berjenjang dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas IX A UPTD SMP Negeri 36 Samarinda"

KAJIAN PUSTAKA

Pekerjaaan Rumah

Pekerjaan Rumah (PR) adalah suatu tugas yang di berikan oleh guru yang harus di kerjakan oleh siswa di rumah (Kesumawati, 1996 : 40) cara pemberian pekerjaan rumah (PR) dilakukan dengan menggunakan metode penugasan adalahcara penyajian bahan pelajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu agarsiswa melakukan kegiatan belajar yang bertujuan melatih keterampilan siswa (Kesumawati 1996 :40).

Menurut Nasution (1982:202), macam-macam dan bentuk pekerjaanrumah adalah : 1. Pekerjaan rumah sebagai belajar sendiri misalnya mepelajari satu bahan daribuku tertentu menterjemahkan bahasa asing, membaca dan menghafal sajak. 2. Pekerjaan rumah sebagai latihan misalnya membuat soal Matematika atauFisika yang sudah di pelajari aturan - aturan dan prinsip – prinsip. 3. Pekerjaan rumah dapat pula berbentuk proyek, yakni di tugaskan mengumpulkan jumlah bahan yang berhubungan dengan suatu masalah untukrnenyusun suatu laporan membuat percobaan atau demontrasi.

Pemberian pekerjaan Rumah harus berprinsip pada : 1. Memberikan pekerjaan Rumah hendaklah bervariasi, sesuai dengan tingkat kesukaran soal dan di sesuaikan dengan kemampuan siswa. 2. Lama waktu pemberian pekerjaan Rumah hendaklah jelas, sehingga tidak rnerupakan beban yang berlarut-larut dan menumpuk bagi siswa. 3. Berikan pekerjaan rumah. 4. Memberikan pekerjaan rumah jangan terlalu banyak (Kusumawati, 1996:41)

Setelah diberikan pekerjaan rumah pada siswa diharapkan guru hendaknya : 1. Setiap pekerjaan rumah diberi penghargaan berupa nilai. 2. Pekerjaan rumah hendaklah diperiksa. 3. Berikan sanksi bagi siswa

yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah. 4. Membahas soal-soal yang tidak bisa dikerjakan siswa. 5. Perhatikan siswa yang belum mengerti (Kusumawati, 1996 : 42)

Adapun manfaat dari Pekerjaan Rumah adalah: 1. Melatih ketelitian siswa. 2. Mempertajam daya ingat siswa. 3. Melatih siswa lebih niengerti sehingga timbul minat siswa terhadap pelajaran. 4. Mempercepat proses berpikir siswa (Kesumawati, 1996:42).

Pekerjaan rumah merupakan salah satu unsur penting dalam pelajaran. Hasil belajar murid banyak ditentukan sampai sejauh mana ia mengerjakanpekerjaan rumah dengan jujur. Fungsi pekerjaan rumah yang terpenting adalahuntuk mendorong siswa agar belajar sendiri. Mengingat secara individual kemampuan siswa berbeda maka dalampembuatan siswa harus sesuai dengan perbedaan itu, sehingga nantinya siswamengalami perubahan dan siswa juga akan termotivasi untuk belajar.

Hipotesis Penelitian

Dari uraian kerangka teoritik yang ada, maka hipotesis pada penelitian tindakan kelas ini adalah pemberian pekerjaan rumah (PR) dengan tingkat kesukaran soal berjenjang dapat meningkatkan belajar siswa Kelas IX A UPTD SMP Negeri 36 Samarinda pada mata Pelajaran Fisika".

METODE PENELITIAN

Rencana Tindakan

Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan kegiatan yang meliputi 4 (empat) tahap kegiatan yaitu tahap perencanaan, tahap observasi dan tahap refleksi. Kegiatan ini dilakukan dalam 3 siklus.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 36 Samarinda dengan subyek penelitian siswa kelas IX A dengan jumlah siswa 31 dimana jumlah siswa putra sebanyak 16 orang dan jumlah siswa putri 15 orang.

Persiapan Penelitian

Adapun persiapan dalam penelitian tindakan ini adalah : 1. Guru membuat perangkat pembelajaran. 2. Guru membuat instrumen penelitian tindakan kelas untuk mengetahuikesiapan anak dalam belajar dan untuk mengetahui proses pembelajaran di kelas. 3. Guru membuat soal-soal pekerjaan rumah. 4. Guru membuat soal-soal ulangan harian siswa. 5. Guru menyiapkan blangko analisis ulangan harian.

Pada penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam tiga siklus penelitian dimanasetiap siklusnya terdiri atas kegiatan Perencanaan, pelaksanaan, Pengamatandan Refleksi.

Instrumen

Untuk mengoptimalkan hasil penelitian tindakan maka penulis mengambildata sebanyak mungkin. Adapun cara penulis lakukan adalah denganmenggunakan lembar observasi, yaitu: 1. Lembar observasi untuk mengetahui tingkat kesiapan siswa dalam belajar. 2. Lembar observasi untuk mengetahui keaktifan siswa pada proses belajar mengajar. Sedangkan untuk lebih memantapkan data yang di dapat maka disiapkan pulainstrumen berupa soal test yang meliputi : 1. Test awal. 2. Pekerjaan rumah pada akhir tatap muka. 3. Ulangan harian siswa

HASIL PENELITIAN

Siklus Pertama

Perencanaan; Di awali dengan pemberian tes awal kemudian siswa belajar sepertibiasa dan diakhir tatap muka siswa diberi soal pekerjaan rumah denganjumlah 5 soal yang terdiri 2 soal mudah, 2 soal sedang dan 1 soal sulit padasetiap pertemuan dan materi soalnya berkisar pada pelajaran yang baru dipelajari saja. Dan pada pertemuan berikutnya diberikan waktu selama 15 menit setiap pertemuan berikutnya untuk membahas soal yang tidak bisa dikerjakan selama belajar aktivitas siswa dicatat dengan menggunakan lembar observasi yang telah tersedia.

Pelaksanaan; Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagai mana yang direncanakan. Pengamatan; Dari pelaksanaan siklus pertama didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Data Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Siklus Pertama

Perilaku	Pertemuan 1	2	3	4	Jumlah	Keterangan
Siswa membawa buku pelajaran	36	38	37	38	149	Kriteria
Siswa menjawab test awal dengan benar	10	18	25	25	73	benar jika siswa menguasai
Siswa menjawab pekerjaan rumah dengan benar	27	30	28	15	100	materi 65 %

Tabel 2. Data Perilaku Siswa Selama Kbm Pada Siklus Pertama.

Perilaku	Pertemuan 1	2	3	4	Jumlah	Keterangan
Membicarakan diluar pelajaran	6	2	-	-	8	
Mengerjakan tugas lain di luar belajar	2	-	-	-	2	
Mengantuk	3	1	-	-	4	
Keluar masuk ruangan lebih dari 3 kali	1	-	1	-	2	
Mengajukan pertanyaan	5	4	7	5	21	
Menjawab pertanyaan guru / siswa	9	8	15	12	44	
Memperhatikan penjelasan guru	28	35	38	38	139	

Hasil pengamatan terhadap pekerjaan rumah siswa : Pada saat siswa mengerjakan pekerjaan rumah mereka banyak mengalami kesulitan dalam soal hitungan dikarenakan tidak dapat mengerjakan soal yangada ke dalam bentuk matematis dan mereka juga mengalami kesulitan saat menghitung menggunakan bilangan eksponen ternyata setelah dilakukan evaluasi pada akhir siklus satu nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,4.

Refleksi

Dengan melihat hasil dan akhir siklus satu ini maka peneliti merencanakan tindakan pada siklus berikutnya : Memberikan perhatian pada siswa yang tidak aktip selama KBM. Meningkatkan keberanian siswa bertanya. Melatih siswa agar dapat menterjemahkan soal kedalam bentuk matematisnya.

Siklus kedua

Perencanaan**;** Pada siklus ini direncanakan tindakan yang merupakan perbaikan terhadap kekurangan pada siklus sebelumnya antara lain sebagai berikut : Memberikan arahan pada siswa yang tidak aktip dalam KBM meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya dengan cara mewajibkan siswa dalam membuat pertanyaan pada setiap pertemuan. Pelaksanaan melibatkan siswa dalam mengerjakan contoh soal selama. Kegiatan Belajar Mengajar berlangsung sehingga mereka terbiasa dalam merubah soal kedalam bentuk matematisnya. Memberikan soal pekerjaan rumah sebanyak 5 soal terdiri 1 soal mudah, 3 soal sedang dan 1 soal sulit.

Pelaksanaan; Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagaimana yang direncanakan. Pengamatan; Dari pelaksanaan siklus kedua didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 3. Data Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Siklus Kedua

Perilaku	Pertemuan 1	2	3	4	Jumlah	Keterangan
Siswa membawa buku pelajaran	38	38	38	38	195	Kriteria benar jika siswa menguasai materi 65 %
Siswa menjawab test awal dengan benar	18	25	25	30	88	
Siswa menjawab pekerjaan rumah dengan benar	30	28	32	25	115	

Tabel 4. Data Perilaku Siswa Selama Kbm Pada Siklus Kedua.

Perilaku	Pertemuan 1	2	3	4	Jumlah	Keterangan
Membicarakan diluar pelajaran	2	-	-	-	-	
Mengerjakan tugas lain di luar belajar	-	-	-	-	-	
Mengantuk	-	-	-	-	-	
Keluar masuk ruangan lebih dari 3 kali	1	-	1	-	2	
Mengajukan pertanyaan	3	5	5	10	23	
Menjawab pertanyaan guru / siswa	5	10	10	12	37	
Memperhatikan penjelasan guru	38	38	38	38	152	

Hasil pengamatan terhadap pekerjaan rumah siswa : Ternyata hasil eveluasi pada berikut ini lebih memuaskan dibandingkan pada siklus sebelumnya. Hal ini dapat terjadi karena siswa yang tidak aktif pada siklus satu sudah diberikan bimbingan, kemudian selama siklus kedua inisiswa mulai mencoba berani dalam bertanya sedangkan dalam mengerjakan soal pekerjaan rumah ternyata siswa sudah mulai dapat memahami cara merubah soal menjadi bentuk matematisnya sehingga mereka dapat mengerjakan soal pekerjaan rumah dengan benar. Ternyata hasil dari evaluasi pada akhir siklus kedua nilai rata-rata siswa hanya mencapai 6,8.

Refleksi

Dari hasil yang didapat siswa dalam mengerjakan soal pekerjaan rumah terlihat jika mengerjakan soal yang banyak ternyata nilai yang didapat akan menurun, oleh sebab itulah pada siklus berikutnya peneliti nantinya pada setiap pertemuan akan mulai dengan memberi pekerjaan rumah dengan jumlah soal 10 buah dengan harapan ketika diberi soal yang banyak siswa telah terbiasa sehingga nilainya tidak mengalami perubahan yang menurun.

Siklus ketiga

Perencanaan; Berdasarkan hasil akhir pada siklus kedua maka peneliti hanya merencanakan mengubah jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 soal yang terdiri atas 5 soal mudah, 3 soal sedang dan 2 soal sulit pada setiap pertemuan. Pelaksanaan; Pada tahap ini peneliti melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dan semuanya dapat terlaksana sebagai mana yang direncanakan. Pengamatan; Dari pelaksanaan siklus ketiga didapat data sebagai berikut :

Tabel 5. Data Kesiapan Siswa Menerima Pelajaran Siklus Ketiga

Perilaku	Pertemuan 1	2	3	4	Jumlah	Keterangan
Siswa membawa buku pelajaran	38	38	38	38	152	Kriteria benar jika siswa menguasai materi 65 %
Siswa menjawab test awal dengan benar	25	30	30	29	114	
Siswa menjawab pekerjaan rumah dengan benar	30	34	33	34	131	

Tabel 6. Data perilaku siswa selama KBM pada siklus ketiga.

Perilaku	Pertemuan 1	2	3	4	Jumlah	Keterangan
Membicarakan diluar pelajaran	-	-	-	-	-	
Mengerjakan tugas lain di luar belajar	-	-	-	-	-	
Mengantuk	-	-	-	-	-	
Keluar masuk ruangan lebih dari 3 kali	-	-	-	-	-	
Mengajukan pertanyaan	-	7	10	12	19	
Menjawab pertanyaan guru / siswa	5	31	15	15	66	
Memperhatikan penjelasan guru	38	38	38	38	152	

Hasil pengamatan terhadap pekerjaan rumah siswa : Setelah diberikan pekerjaan rumah dengan jumlah 10 soal pada setiap pertemuan maka di akhir siklus ketiga terlihat bahwa nilai pekerjaan rumah yang didapat tidak jauh berbeda. Setelah dievaluasi nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 7,2.

Refleksi

Dari keseluruhan siklus penelitian yang sudah dilaksanakan ternyata memang benar bahwa dengan pemberian pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran berjenjang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, kemudian untuk memaksimalkannya maka diperlukan penambahan tindakan kepada siswa seperti memberikan perhatian pada siswa yang tidak aktif dalam belajar serta perlu juga memperhatikan tingkat kesukaran soal dan jumlah dari pekerjaan rumah tersebut.

KESIMPULAN

Dengan telah selesainya kegiatan penelitian tindakan ini, berdasarkan data yang didapat baik data kuantitatif dan data kualitatif, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut : Dengan perhatian pekerjaan rumah dengan tingkat kesukaran soal yang berjenjang pada setiap akhir pertemuan ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa jika dibandingkan tanpa memberikan pekerjaan rumah. Dengan memberikan perhatian berupa teguran, hukuman, dan pujian terhadap siswa ternyata dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran.

SARAN

Di akhir penelitian ini peneliti menyarankan: Perlu perhatian tambahan bagi siswa yang aktif maupun yang tidak aktif dalam belajar. Bagi siswa yang aktif perlu tambahan penghargaan baik berupa pujian saat mereka menjawab benar, sedangkan untuk siswa yang tidak aktif perlu juga pendekatan tambahan agar mereka dapat mencoba memecahkan sendiri kesulitan yang mereka hadapi dan diharapkan mereka nantinya akan tuntas belajar juga. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa perlu kiranya siswa dibiasakan untuk terus berlatih mengerjakan tugas pekerjaan rumah, dan hendaklah tugas tersebut diberikan secara terus menerus.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu, Ahmad Rohani. 1990. *Pengelola Pengajaran*, Jakarta: Reneka Cipta.

Depdikbud, 1983. *Dinamika Kelompok*. Jakarta.

Depdikbud, 1993. *Kurikulum Pendidikan Dasar*, Jakarta: Depdikbud.

Kesumawati, Nila. 1996. *PR untuk melatih keterampilan siswa sebagai suatu usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam bidang studi Matematika*. Bulletin STKIP – PGRI. No. 23. Tahun V.

Nasution. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : BinaAksara.

Roestiyati, NK. 1985. *Didaktik Metodik*, Jakarta: Bina Aksara.

Sriyono. 1992. *Metode Mengajar*. Jakarta: Gramedia.

PENINGKATAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA PADA KOMPETENSI DASAR MENGUBAH PUISI KE DALAM BENTUK PROSA MELALUI MODEL DEMONSTRASI

Tasripin
Guru SDN 002 Balikpapan Utara

Abstrak

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah : Untuk meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa Kelas VI B di SDN 002 Balikpapan pada Kompetensi Dasar Mengubah Puisi kedalam bnetuk Prosa. Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016 / 2017. Rendahnya hasil belajar siswa yang dicapai dapat disebabkan oleh motivasi siswa untuk belajar Bahasa Indonesia meningkatkan motivasi dan hasil belajar yaitu dengan menggunakan model pembelajaran Bermain Peran. Hasil yang dicapai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah : terjadi peningkatan prestasi hasil belajar siswa hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai pada setiap siklus dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas maupun diluar kelas, sehingga siswa dapat termotivasi serta memudahkan aktivitas siswa memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, masing-masing siklus dilakukan 2 (dua) kali pertemuan. Pada siklus I menunjukan peningkatan prosentase aktivitas siswa, pada pertemuan siklus pertama rata-rata nilai siswa 56,43 % dan pertemuan siklus kedua 68,17 %. Sedangkan dari siklus 2 ke pertemuan siklus 3 terjadi kenaikan presentase menjadi 85,09 %. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah Hasil belajar mengalami peningkatan di siklus I sampai siklus III, disamping itu tanggapan siswa juga positif terhadap model pembelajaran kooperatif Demonstrasi ini terlihat dari angket yang dijawab siswa yang merasa senang dengan model pembelajaran ini.

Kata kunci : *Motivasi, Prestasi Hasil Belajar, Pembelajaran Demonstrasi.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran di kelas IV merupakan hal yang sangat penting untuk mengahadapi ujian baik UAS maupun UN ketika di kelas VI oleh sebab itu berhasil dan tidaknya prestasi hasil belajar siswa atau murid guru di kelas IV ikut berperan penting dalam mempersiapkan UN dan UAS yang setiap tahunnya dilaksanakan serentak di seluruh Indonesia. Maka dari itu peran aktif seorang guru sangat menentukan keberhasilan siswanya di kelas VI B tersebut menjadi lebih baik prestasi belajarnya. Rendahnya nilai Bahasa Indonesia di Kelas VI B yang belum mencapai KKM sebesar 76, maka perlu diadakan perbaikan dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas.

Pada hakekatnya kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar menganjar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Karena itu guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebeh efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Dalam mencapai Tujuan Pembelajaran Khusus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di Kelas VI B masih banyak mengalami kesulitan. Hal ini terlihat dari masih rendahnya nilai mata pelajaran Bahasa Indonesia dibandingkan dengan nilai beberapa mata pelajaran lainnya, mata pelajaran Bahasa Indonesia peringkat nilainya menempati urutan paling bawah dari enam mata pelajaran yang di UAS kan. Bertitik tolak dari hal tersebut di atas perlu pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan yang harus dilalukan agar siswa dalam mempelajari konsep-konsep yang benar dan tepat, sehingga tidak mengalami kesulitan, sehingga tujuan pembelajaran khusus yang dibuat oleh guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat tercapai dengan baik dan hasilnya dapat memuaskan semua pihak. Oleh sebab itu penggunaan metode pembelajaran dirasa sangat penting untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep Bahasa Indonesia.

Metode pembelajaran jenisnya sangat beragam yang masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan, maka pemilihan metode yang sesuai dengan topik atau pokok bahasan yang akan diajarkan harus betul-betul dipikirkan oleh guru yang akan menyampaikan materi pelajaran. Sedangkan penggunaan metode demonstrasi diharapkan dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dalam proses belajar mengajar itu aktivitasnya tidak hanya didominasi oleh guru, dengan demikian siswa akan terlibat secara fisik, emosional dan intelektual yang pada gilirannya diharapkan konsep perubahan benda yang diajarkan oleh guru dapat dipahami oleh siswa. Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut di atas maka dalam penelitian ini memilih judul "Upaya Peningkatan Hasil Belajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Melalui Pembelajaran dengan Metode Demonstrasi Siswa Kelas VI B Pada Kompetensi Dasar Mengubah Puisi kedalam bentuk Prosa. Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016 / 2017."

KAJIAN PUSTAKA

Definisi Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses, cara, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berubah tingka laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. (KBBI, 1996: 14). Sependapat dengan pernyataan tersebut Sutomo (1993: 68) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses pengelolaan lingkungan seseorang yang dengan sengaja dilakukan sehingga memungkinkan dia belajar untuk melakukan atau mempertunjukkan tingkah laku tertentu pula. Sedangkan belajar adalah suatu peoses yang menyebabkan perubahan tingkah laku yang bukan disebabkan oleh proses pertumbuhan yang bersifat fisik, tetapi perubahan dalam kebiasaan, kecakapan, bertambah, berkembang daya pikir, sikap dan lain-lain. (Soetomo, 1993: 120).

Hakikat Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia didefiniksan sebagai suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara profesional. Perkembangan Bahasa Indonesia tidak hanya ditandai dengan adanya fakta, tetapi juga oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Metode ilmiah dan pengamatan ilmiah menekankan pada hakikat Bahasa Indonesia. Secara rinci hakikat Bahasa Indonesia menurut Bridgman (dalam Lestari, 2002: 7) adalah

sebagai berikut: Kualitas; pada dasarnya konsep-konsep Pembelajaran selalu dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Observasi dan Eksperimen; merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep Konkrit secara fakta yang dihadapi dan dialami oleh siswa secara tepat dan dapat diuji kebenarannya. Ramalan (prediksi); merupakan salah satu asumsi penting dalam penelitian bahwa misteri alam raya ini dapat dipahami dan memiliki keteraturan. Dengan asumsi tersebut lewat Metode Bermain Peran yang teliti maka berbagai peristiwa alam yang akan terjadi dapat diprediksikan secara tepat. Progresif dan komunikatif; artinya Ilmu dan Perkembangan Teknologi itu selalu berkembang ke arah yang lebih sempurna dan penemuan-penemuan yang ada merupakan kelanjutan dari penemuan sebelumnya. Proses; tahapan-tahapan yang dilalui dan itu dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah dalam rangkan menemukan suatu kebernaran. Universalitas; kebenaran yang ditemukan senantiasa berlaku secara umum.

Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia

Proses dalam pengertian disini merupakan interaksi semua komponen atau unsur yang terdapat dalam belajar mengajar yang satu sama lainnya saling berhubungan (inter independent) dalam ikatan untuk mencapai tujuan (Usman, 200: 5). Belajar diartikan sebagai proses perubahan tingka laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya. Hal ini sesuai dengan yang diutarakan Burton bahwa seseorang setelah mengalami proses belajar akan mengalami perubahan tingkah laku, baik aspek pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak mengerti menjadi mengerti. (dalam Usman, 2000: 5).

Hasil Belajar Bahasa Indonesia

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang dituju pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto (1991: 768), Hasil Belajar belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dekerjakan), dalam hal ini Hasil Belajar belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan

oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Hasil Belajar belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan megadakan penilaian tes hasil belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Di samping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Sejalan dengan Hasil Belajar, maka dapat diartikan bahwa Hasil Belajar belajar Bahasa Indonesia adalah nilai yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses belajar mengajar di dalam dan diluar kelas dan khusunya di Kelas VI B SDN 002 Balikpapan Utara.

Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi adalah salah satu cara mengajar, di mana guru melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaulasi oleh guru. Dalam metode pembelajaran ini, siswa mengamati percobaan praktek langsung ditunjukkan kepada siswa didepan kelas, sehingga setiap siswa dapat menyaksikan langsung yang dicobakan oleh guru didepan kelas, bagaimana guru cara Mengubah Puisi kedalam bentuk Prosa. Jadi metode Demonstrasi adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/atau tim guru Mengujicobakan alat Praktek atau alat Peraga yang lain untuk dilihat, diamati oleh siswa yang nantinya siswa akan mencoba sendiri menurut kelompoknya dan mencatat hasilnya untuk di diskusikan dan dipresentasikan di depan kelas sesusi kelompoknya.

Dengan Demonstrasi proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperlihatkan pada apa yang diperlihatkan guru selama pelajaran berlangsung. Adapun penggunan teknik demonstrasi mempunyai tujuan agar siswa mampu memahami tentang cara mengatur atau menyusun sesuatu misalnya mendirikan perusahaan, cara mengelola suatu perussahaan, dengan demonstrasi siswa dapat mengamati bagian-bagian

dari suatu perusahaan juga cara pengelolaan perusahaan itu sendiri seperti cara memenejemen perusahaan tersebut. Dengan demikian siswa akan mengerti cara-cara tepat mengatur , memenej suatu perusahaan baik kecil atau pun besar, sehingga mereka dapat memilih dan memperbandingkan cara yang terbaik, juga mereka akan mengetahui kebenaran dari sesuatu teori di dalam praktek.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Menurut Oja dan Sumarjan (dalam Titik Sugiarti, 1997: 8) mengelompokkan penelitian tindakan menjadi empat macam yaitu, (a) guru sebagai penelitia; (b) penelitian tindakan kolaboratif; (c) simultan terintegratif; (d) administrasi social eksperimental.

Dalam penelitian tindakan ini menggunakan guru sebagai peneliti dan penanggung jawab. Tujuan utama dari penelitian tindakan ini adalah untuk meningkatkan hasil pembelajaran di kelas dimana guru secara penuh terlibat dalam penelitian mulai dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti tidak bekerjasama dengan siapapun, kehadiran peneliti sebagai guru di kelas sebagai pengajar tetap dan dilakukan seperti biasa, sehingga siswa tidak tahu kalau diteliti. Dengan cara ini diharapkan didapatkan data yang seobjektif mungkin demi kevalidan data yang diperlukan.

Tempat, Waktu dan Subyek Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di Kelas VI B SDN 002 Jalan Cendrawasih II RT 017 No 40. Muara Rapak Balikpapan Utara. Kalimantan Timur Tahun Pembelajaran 2016/2017. Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai dengan bulan September Tahun 2016. Subyek penelitian adalah siswa-siswi kelas VI B SDN 003 Balikpapan Utara pada pada Kompetensi Dasar

Metode Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan belajar dengan metode demonstrasi, observasi aktivitas siswa dan guru, dan tes formatif.

Teknik Analisis Data

Untuk mengetahui keefektivan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran perlu diadakan analisa data. Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui Hasil Belajar belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Untuk mengalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran.

HASIL PENELITIAN

Data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar dengan metode demonstrasi dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus. Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan Hasil Belajar belajar siswa setelah diterapkan belajar dengan metode demonstrasi.

Analisis Data Penelitian Persiklus

Siklus I

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 15 Juli di Kelas VI B dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksaaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Data Test Siklus I, Siklus II dan Siklus III

Rata-Rata			Ketuntasan Belajar		
Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
56,43	68,17	85,09	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah *56,43* pada siklus I dan ketuntasan belajar mencapai *56,43%* dari 35 siswa belum tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 76 hanya sebesar *56,43 %* lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 76%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran.

Siklus Kedua

Tahap perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, LKS 2, soal tes formatif II, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pelaksanaan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus Tahun 2016 di kelas VI B dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa selama proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Dari Tabel 1 di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah *68,17* dan ketuntasan belajar mencapai *68,17%* atau ada 8 siswa dari 35 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah megalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dengan menerapkan metode pembelajaran dengn Model Bermain Peran.

Siklus ketiga

Tahap Perencanaan; Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3, LKS 3, soal tes formatif 3, dan alat-alat pengajaran yang mendukung. Tahap kegiatan dan pengamatan; Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus III dilaksanakan pada tanggal 1 September 2016 di kelas VI B dengan jumlah siswa 35 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus II, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus II tidak terulang lagi pada siklus III. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III.

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar *85,09* dan dari 35 siswa mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar *85,09%* (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran seperti ini sehingga siswa lebih mudah dalam memahami materi yang

telah diberikan. Pada siklus III ini ketuntasan secara klasikal telah tercapai, sehingga penelitian ini hanya sampai pada siklus III.

Refleksi; Pada tahap ini akah dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang baik dalam proses belajar mengajar guru dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermaian Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran bermain peran. Dari data-data yang telah diperoleh dapat duraikan sebagai berikut: Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus III mencapai ketuntasan.

PEMBAHASAN

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran dalam menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran. sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan pembelajaran penerapan pembelajaran penemuan (*discovery*). Penemuan (*discovery*) memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing *56,43 %, 68,17 %, dan 85,09 %*. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran menerapkan metode pembelajaran dengan Model Bermain Peran sehingga siswa menjadi lebih terbiasa dengan penemuan (*discovery*) dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap prestasi belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran IPA pada pokok bahasan Bumi dan Alam Semesta yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langah-langkah pembelajaran penemuan (*discovery*) dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan LKS/menemukan konsep, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan selama tiga siklus, dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut: Pembelajaran dengan menerapkan dengan Model Demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dalam setiap siklus mengalami peningkatan dan memiliki dampak positif yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu *siklus I (56,43 %), siklus II (68,17%), dan siklus III (85,09 %).*

Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukan dengan hasil wawancara dengan sebagian siswa, rata-rata jawaban siswa menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan metode pembelajaran penemuan (*discover*y) sehingga menjadi termotivasi untuk belajar.

SARAN

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari uraian sebelumnya agar proses belajar mengajar Bahasa Indonesia lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal bagi siswa, maka disampaikan saran sebagai berikut: Untuk melaksanakan Model Pembelajaran demonstrasi

dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar Siswa dan metode pembelajaran penemuan (*discovery*) memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan model tersebut dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pembelajaran, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakuakan di Kelas VI B Tahun Pembelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 1997. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Berg, Euwe Vd. (1991). *Miskonsepsi Bahasa Indonesia dan Remidi Salatiga*: Universitas Kristen Satya Wacana.

Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Joyce, Bruce dan Weil, Marsh. 1972. *Models of Teaching Model*. Boston: A Liyn dan Bacon.

Masriyah. 1999. *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.

Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.

Nur, Moh. 2001. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya. University Press. Universitas Negeri Surabaya.

Soedjadi, dkk. 2000. *Pedoman Penulisan dan Ujian Skripsi*. Surabaya; Unesa Universitas Press.

Suryosubroto, B. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineksa Cipta.

Usman, Uzer. 2000. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widoko. 2002. *Metode Pembelajaran Konsep*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU DI SMP NEGERI 1 BALIKPAPAN

Puguh Birowo
Kepala SMP Negeri 1 Balikpapan

Abstrak

Penelitian Tindakan Sekolah ini Bertujuan : untuk Meningkatkan Kinerja Guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab serta komitmen diantara guru yang berada di SMP Negeri 1 Balikpapan termasuk didalamnya Prestasi Belajar Siswa. Manfaat dari Penelitian Tindakan Sekolah Ini adalah : Meningkatkan Kreativitas Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Guru di SMP Negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Hasil yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah: Meningkatnya Profesionalisme dan Kinerja Guru yang dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa didalam kelas sehingga hasil prestasi yang diperoleh oleh siswa dapat bersaing baik dipasaran local, nasional dan diharapkan dapat bersaing secara internasional dengan menyambut datangnya MEA/Masyarakat Ekonomi Asean yang akan datang di tahun 2020 di pasaran bebas di negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Kesimpulannya adalah Terwujudnya Hasil Prestasi belajar siswa baik secara Akademik maupun secara non Akademik di SMP Negri 1 Balikpapan yang membanggakan dengan hasil Nilai Evaluasi Murni pada tahun Pembelajaran 2016/2017 mendapatkan Posisi Ranking 1 di Kota Balikpapan dan Tingkat Propinsi Kalimantan Timur, selain prestasi akademik prestasi non akademikpun cukup banyak sekali yang diraih oleh SMP Negeri 1 Balikpapan. Maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat dipakai sebagai acuan dalam meningkatkan kinerja Guru.

Kata Kunci : *Profesionalisme, Kinerja Guru*

PENDAHULUAN

Peran kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru di SMP 1 Balikpapan sangat di perlukan karena SMPN 1 merupakan sekolah yang sudah sangat lama berdiri sejak zaman penjajahan Belanda, dan kedepan diharapkan menjadi lebih baik. Selain Prestasi akademik secara formal baik dari bidang produktif, sesuai dengan jurusan dan kompetensi keahlian serta bidang normative dan juga Adaptif SMP Negeri 1 Balikpapan juga mampu bersaing dalam bidang keahlian yang lain seperti lomba Robotik, Olah raga dan juga prestasi yang lainnya.

Visi dan Misi sekolah pada arus Reformasi dan Birokrasi, melahirkan paradigm-paradigma baru di dalam system pendidikan nasional.Untuk mencapai Misi maka diperlukan Sumber Daya Manusia yang sangat memadai dalam meningkatkan Kinerja Guru.Apalagi dengan adanya otonomi daerah berarti pada pengelolaan Semua Fasilitas Pendidikan dan Kebudayaan serta Pengelolaan dan belanja pendidikan (Tilaar 2000:98).

Meskipun demikian untuk membangun sector pendidikan maka tidk akan pernah mencapai suatu tujuan akhir yang sempurna dan final. Hal ini terjadi karena kontek penduidikan selalu dinamis, berubah dan tidak pernah konstan, sesuai dengan perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Terlebih dalam era reformasi dan globalisasi seperti sekarang ini adanya keterbukaan dihampir segala bidang dan aspek serta dalam system kehidupan manusia tidak dapat di cegah oleh kekuatan apapun. Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, juga sangat tergantung dari manajemen pendidikan yang diterapkan baik dari pemerintah pusat yang lebih tinggi maupun sampai ketingkat yang lebih rendah.

Sumber daya manusia adalah hal yangpaling utama dan sangat penting karena sebaik apapun manajemen yang dilaksanakan dan didukung oleh segala fasilitas yang lengkap, namun tanpa adanya sumber daya manusia yang kompeten maka keberhasilan suatu sekolah hanyalah sebuah harapan saja dan tidak pernah akan dapat terwujud dengan baik.

Yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian Tindakan Sekolah ini adalah kurangnya Kreativitas Profesionalisme dan Kinerja Guru yang masih belum memadai sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman serta majunya teknologi yang sangat modern yang

berkembang dengan pesat dan sangat maju sesuai dengan kebutuhan serta lapangan kerja baru dalam era globalisasi.

Maka dari itu penulis mengangkat judul Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut : " Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Kinerja Guru Tahun Pembelajaran 2017 / 2018." Oleh sebab itu sebagai kepala sekolah di sekolah di SMP Negeri 1 sebagai ujung tombak maju dan tidaknya sekolah yang menjadi binaannya, untuk dikembangkan nya kedepan menjadi lebih baik . Untuk meningkatkan kinerja guru tentunya perlu diadakan penelitian , pengembangan, sosialisasi, bimbingan serta motivasi secara khusus agar dapat diperoleh suatu prestasi yang membanggakan yang benar-benar nyata dan dapat kita lihat secara langsung dan praktek langsung di lapangan.

Selain dari pada itu diperlukan masukan dari seluruh guru untuk di saring dan di evaluasi serta dipilih kedepan menjadi lebih baik meskipun masukan tersebut berasal dari berbagai guru mata pelajaran yang mempunyai kompetensi keahlian yeng berbeda - beda perlu diberi bekal dan modal khusus dalam pengembangan dengan kemajuan sekolah di SMP Negeri 1 Balikpapan. Agar dapat menyamai dengan kemajuan sekolah-sekolah lain di SMP Negeri 1 diperlukan waktu, tenaga, pemikiran, kreativitas serta persaingan yang sangat kompetitif secara menyeluruh untuk mewujudkan prestasi yang membanggakan dan menjadi dambaan bagi masyarakat di kota Balikpapan.

Penelitian Tindakan Sekolah ini Bertujuan untuk Meningkatkan Kinerja Guru, merubah sikap, perilaku, kesadaran dan tanggung jawab diantara guru yang berada di SMP Negeri 1 Balikpapan dan semua guru diharapkan mempunyai komitmen yang sama dalam meningkatkan, Kinerjanya termasuk didalamnya Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 1 Balikpapan. Manfaat dari Penelitian Tindakan Sekolah Ini adalah : Meningkatkan Kreativitas Kepala Sekolah dalam Manajemen Sekolah untuk Meningkatkan Profesionalisme dan Kinerja Guru di SMP negeri 1 Balikpapan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Batasan masalah dalam penelitian tindakan sekolah ini adalah difokuskan pada kinerja guru yang berada dilingkungan SMP Negeri 1 Balikpapan baik guru PNS, guru Naban, guru honor dan staf / karyawan di SMP Negheri 1 Balikpapan.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa pendapat para ahli memaparkan pengetian kinerja dan peningkatan sumber daya manusia sebagai berikut : Menurut Nugroho :

(2010: 155) Kinerja adalah suatu usaha atau kegiatan dalam suatu organisasi di pemerintahan, BUMN dan swasta atau perusahaan maupun kelompok kecil atau besar untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme bagi anggota yang terdapat dalam organisasi tersebut. Dengan demikian secara logika diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja yang akan dicapai baik untuk mendapatkan hasil baik sebagai salah satu peningkatan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri maupun sebagai mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan perkapita keluarga dan masyarakat secara merata.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dari cara yang sangat mudah sampai dengan cara yang sulit maupun secara teknologi yang sangat modern dalam meningkatkan kwalitas sumber daya manusia tersebut untuk mewujudkan bahwa suatu kinerja yang baik dan memadai dapat tercapai.

Menurut Emi Pratiwi : (2009:125) Seseorang bisa meningkat prestasinya dimulai dari diri sendiri dengan ketekunan, kesungguhan, disiplin dan kerja keras sehingga hasilnya dapat diarasakan dan dapat dinikmati untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam memperbaiki taraf hidupnya baik secara pribadi maupun secara umum yang dapat berguna bagi pemanfaatan orang banyak dalam suatu organisasi maupun seluruh masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Suatu keberhasilan dapat dicapai dengan kerja keras, tanpa kerja keras, kesunguhan, ketekunan, disiplin dan dapat memanfaatkan waktu yang baik maka seseorang tidak bisa akan berhasil dengan baik prestasi yang diperoleh jika mereka tidak mau bekerja keras, namundi samping hal tersebut maka harus diiringi dengan doa' dan harapan kepada Allah SWT, sehingga usaha kita dapat terwujud dengan baik dan mendapat Ridho dari Allah Yang Maha Kuasa maka kita dapat merasakan dan memiliki kepuasan tersendiri dalam hidup ini. Pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan kinerjanya yang baik dan profesionalisme merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seseorang secara pribadi maupun secara menyeluruh agar orang tersebut berkwalitas dan mempunyai jati diri yang sesengguhnya bahwa orang tersebut mempunyai prestasi di berbagai bidang sehingga dapat dikenal oleh kelompok kecil, menengah dan bahkan akan dikenal oleh para pejabat serta dapat memperoleh penghargaan dari Lurah, camat, Walikota, Gubernur dan mungkin bisa secara Nasional dan bahkan

secara Internasional jika orang tersebut professional kinerjanya dan meraih prestasinya secara individu maupun dalam organisasi tertentu yang terdapat dalam kehidupan kita sehari –hari.

Oleh sebab itu peningkatan sumber daya manusia dimulai dari sejak usia dini dengan bimbingan orang tua dirumah, disekolah, di kampus dan bahkan dapat dikembangkan sendiri secara autodidak dengan membaca, menulis, melihat, mencoba membuat penelitian serta melakukan eksperiman dan mendapat pengalaman lain yang dapat dikembangkan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Menurut Handoko (2001 : 3), menyatakan bahwa" Manajemen sumber daya manusia mencakup fungsi perencanaan(penetapan apa yang akan dilakukan), pengorganisasian (perancangan dan penugasan kelompok kerja), penyusunan personalia (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, integrasi, danpengelolaan konflik) dan juga adanya pengawasan.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat kita saring dan dapat kita fokuskan yang dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja guru staf dan seluruh karyawan tentunya harus disertai dengan kerja keras yang professional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing baik di kantor dilapangan dan juga sebagai seorang pendidik tentunya di dalam kelas maupun diluar kelas dalam mengaplikasikan pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang sangat maksimal seperti yang diharapkan kita semua yang dapat berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan dan meraih pendidikan yang lebih tinggi untuk bekal dalam hidupnya untuk menempuh dan mengisi hidup dan kehidupan yang akan mereka jalani dimassa yang akn dating bisa menjadi lebih baik.

Begitu pula bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja yang baik sangat menentukan keberhasilan dimassa depan, sebab tanpa sumber daya manusia yang memadai maka tidak akan dapat diperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu antara peningkatan sumber daya manusia, kinerja dan pemanfaatan sumber daya manusia haruslah seimbang dalam pengembangan dan penggunaannya untuk melestarikan alam agar ekosistem berjalan seimbang termasuk didalamnya kebutuhan pokok sumber makanan nabati dan hewani juga harus diseimbangkan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan yang merugikan bagi semua pihak dan bagi kepentingan orang banyak.

Koordinasi, motivasi, pengawasan, pemeliharaan dan juga laporan harus dilakukan setiapsaat sebagai evaluasi untuk mencegah terjadinya *miss communication* (salah paham) diantara kita maka peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan sumber daya manusia dan kinerja di SMPN 1 Balikpapan.

Peranan suatu pimpinan dalam suatu organisasi sangatlah penting karena suatu keberhasilan dan memimpin atau manajemen suatu sekolah yang dipimpinnya tentu merupakan gagasan utama dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya. Namun dalam peningkatan kinerja guru itupun tidak dapat terwujud dengan baik jika kerjasama dalam suatu sekolah ataupun dalam suatu organisasi tidak didukung oleh semua komponen guru staf dan karyawan yang ada. Maka seorang kepala sekolah sebagai top manajemen memerlukan berbagai cara dan usaha bagaimana untuk mewujudkan kinerja yang benar-benar professional tentunya memerlukan kerja keras yang dimulai dari motivasi, sosialisasi, pengawasan, pengecekan, konfirmasi sampai dengan pemberian masukan dan berbagai saran.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Balikpapan yang terletak di Jl. K. P. Tendean Balikpapan Tengah – Kalimantan Timur. Waktu penelitian dilakukan selama 2 bulan yaitu dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2017 dan obyek serta subyek penelitian adalah SMPN 1 Balikpapan dan seluruh guru serta staf dan karyawan SMPN 1 Balikpapan.

Cara Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data dalam penelitian tindakan sekolah inidilakukan dengan cara memberikan angket kepada seluruh guru staf dan karyawan di SMPN 1 Balikpapan, mengumpulkan absen harian datang dan pulang, mengadakan supervise dalam kelas yang dibantu oleh guru-guru senior dan waka yang diberi tugas oleh kepala sekolah dan membuat laporan bulanan serta menganalisa kemajuan kinerja guru staf dan seluruh karyawan di SMPN 1 Balikpapan.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan sekolah ini setelah mengumpulkan angket, absensi harian datang dan pulang, supervisi kelas dan laporan bulanan sebagai salah satu proses untuk melakukanpeningkatan kinerja guru serta staf dan karyawan di SMP Negeri 1 Balikpapan. Berikut ini hasil angket dari seluruh guru, staf dan karyawan di SMPN 1 Balikpapan, absensi harian dating dan pulang, hasil supervise klinis di kelas dan laporan bulanan dalam mewujudkan peningkatan etos kerja guru staf dan karyawan.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisa dari beberapa instrument dalam penelitian tindakan sekolah dapat kita lihat hasilnya dalam peningkatan kinerja guru di SMPN 1 Balikpapan. Dari hasil angket kinerja guru mulai dari kehadiran, supervise dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa hasil tersebut menunjukkan kinerja guru staf dan karyawan di SMPN 1 Balikpapan dapat mencapai rata-rata nilai 96 %. Dengan demikian pencapaian suatu prestasi kerja yang profesionalisme sangat didukung oleh berbagai komponen yang dapat memajukan sekolah dalam berbagai bidang yang hasilnya dapat kita rasakan bersama untuk membangun SMPN 1 Balikpapan menjadi lebih baik di massa yang akan datang.

Keberhasilan kinerja guru staf dan karyawan di SMPN 1 tentunya tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dan juga kerjasama yang baik dari seluruh komponen yang ada di SMPN 1 Balikpapan yaitu dari guru staf dan seluruh karyawan serta warga di SMPN 1 tidak terkecuali juga muridpun termasuk di dalamnya sehingga kinerja yang baik dapat tercapai dan dapat diwujudkan sebagai mana mestinya.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut diatas dapat kita simpulkan sebagai berikut : Kinerja guru staf dan karyawan di SMPN 1 Balikpapan dapat meningkat hingga 96%. Banyaknya prestasi yang dihasilkan oleh siswa guru dan seluruh karyawan di SMPN 1 Balikpapan.

Kinerja guru staf dan karyawan semakin meningkat dengan ditunjukan adanya kerjasama yang baik dimulai dari kedisiplinan guru

staf dan karyawan yang di buktikan dengan angket, absensi kehadiran, supervise dan prestasi.

SARAN –SARAN

Diharapkan dari sebagaian kecil guru staf dan seluruh karyawan serta siswa kehadirannya perlu ditingkatkan. Diharapkan kedisiplinan merupakan pangkal keberhasilanmaka semua komponen warga SMPN 1 Balikpapan dapat menghargai waktu yang sebaik-baiknya. Diharapkan seluruh guru staf dan karyawan di SMPN 1 Balikpapan menandatangani absen daftar hadir dating dan pulang jangan sampai kosong agar tidak terjadi penemuan oleh pihak Inspektorat jika terjadi sidak(Inspeksi mendadak) ketika datang ke SMPN 1 Balikpapan.

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho : 2010. *Peningkatan Kinerja dalam Organisasi*, Jakarta 2010.

Emi Pratiwi : 2009. Peningkatan Sumber Daya Manusia, Jakarta.

Sri Wahyono, Firman L. Sahwan dan Feddy Suryanto, 2003. *Menyulap menjadi wirausaha sukses. Sistem Windrow Bergulir*. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan BPPTeknologi, Jakarta.

Sri Wahyono dan Tri Bangun L. Sony, 2005. *Pedoman UmumPengembangan dan Pembangunan Sumber daya Manusia Skala Kecil, Menengah dan Besar.*

Nuning Wiryoatmodjo, Fardah Assegaf, 2004, *Langkah Kecil Untuk Lompatan Besar*. UNESCO Jakarta.

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE *JIGSAW* PADA TEMA MEMBILANG BANYAK BENDA/TEMATIK DI KELAS I

Marliah
Guru Kelas I SDN 024 Balikpapan Utara

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas I SDN 024 Balikpapan Utara Semester 1 Tahun Pembelajaran 016/2017". Subjek penelitian adalah kelas I SDN 024 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Data diperoleh melalui observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,93 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KKM yang di tetapkan oleh pihak sekolah yaitu 65. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan di tambah dengan tugas serta latihan soal tentang Melakukan Pengukuran Sudut maka terdapat kenaikan yang signifikan menjadi 75,71. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik.

Kata kunci : *Peningkatan Prestasi Hasil Belajar, Kooperatif, Jigsaw*

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan Pembelajaran di Kelas 1 memerlukan perhatian khusus dan penangan yang paling prima karena di kelas 1 merupakan dasar untuk melanjutkan ke jenjang kelas 2 dan seterusnya oleh sebab itu perlu diadakan suatu perbaikan dalam pembelajaran. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 65 di Kelas I maka perlu diadakan perbaikan dengan Penelitian Tindakan Kelas dengan Judul "Upaya Peningkatan Hasil BelajarMatematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Tema Membilang Banyak Benda/Tematik Di Kelas I SDN 024 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017."

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 65 yang berlaku untuk kelas I pada SDN 024 Balikpapan Utara.

Berdasarkan latar belakang diatas maka Rumusan Masalah penelitian ini adalah : Apakah dengan melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw "Pada Tema Membilang Banyak Benda/Tematik Di Kelas I SDN 024 Balikpapan Utara dapat meningkatkan Prestasi Hasil Belajar pada Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017." Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : Bagi penulis/peneliti agar mempunyai pengalaman dalam penulisan suatu penelitian atau karya ilmiah atau Penelitian Tindakan Kelas(PTK). Bagi guru Kelas I SD selalu mendokumentasikan setiap pembelajaran yang di lakukan untuk mendapatkan konsep Matematika secara konkrit dan benar, melatih diri dan dapat menanamkan konsep Matematika secara konkrit dan benar kepada siswa. Bagi siswa, agar dapat melatih keterampilan para siswa dan menumbuh kembangkan minat belajar Matematika dalam menggunakan alat-alat peraga Matematika dalam eksperimen/demonstrasi yang dirancang atau dibuat sendiri menurut

kelompoknya. Bagi sekolah. Memberikan sumbangan dan kemudahan dalam pembelajaran untuk dapat merancang alat-alat Peraga Matematika sederhana yang dibuat oleh para siswa sendiri dan sebagai perbaikan pembelajaran khususnya, dan juga untuk sekolah lainnya yang mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Matematika

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut : Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.

Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran koopereatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kolompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memliki orientasi dan bahasa yang sama.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan

pengalaman sikap kepimimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri. Ulangan dan latihan perlu tetapi harus didahului oleh pemahaman suatu masalah yang akan di hadapi oleh setiap anak/siswa.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor intern dan faktor ekstern. Faktor internnya adalah kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu : Lingkungan, Lingkungan rumah tangga dan Lingkungan masyarakat.

Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Matematika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Matematika sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan. Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan factual. Selain itu MIPA adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah dasar

sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Fungsi Matematika

Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika mempunyai tujuan agar siswa mampu : meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME. Memahami konsep-konsep Sains dan saling keterkaitannya. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Sains dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. Menerapkan konsep dan prinsip Sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 024 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Arjuna RT 007 No 1 Muara Rapak Balikpapan Utara. SDN 024 Balikpapan Utara Kelas I hanya satu robel saja, karena bukan kelas groping dan berdiri sendiri dan letaknya cukup jauh dengan sekolah dasar yang lain. Penulis mengambil sampel sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas I yang mana siswanya berjumlah 28 orang.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak susuai dengan kemapuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model

pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Rencana Tindakan

Perencanaan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut; Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif perkelompok. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (buku Matematika dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus Matematika). Pelaksanaan tindakan; Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus. Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2.

Langkah-langkah siklus 2 : Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang : Membilang banyak bilangan pada suatu benda yang dikenalnya. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penjajagan pada test awal dilaksanakan.

Langkah – langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut : Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 7 orang siswa dan karena jumlah siswa hanya 28 orang. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 7 orang siswa. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok yang di bantu oleh guru. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan. Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama- sama dengan siswa.

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekuramgan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada silus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melakukan Pengukuran Sudut selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

Data dan Cara Pengumpulannya

Sumber Data; Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1 dan siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 28 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 28 siswa untuk kelas I. Jenis Data; Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas I SDN 024 Balikpapan Utara Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2016/2017. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 28 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena : Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang. Bimbingan dan konseling sama. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Nilai yang diperoleh siswa pada semeter I tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 024 Balikpapan Utara dan dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2015 sampai 30 September Tahun 2016 selama kurang lebih 3 bulan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 024 Balikpapan Utara.

Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 024 Balikpapan Utara yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 024 Balikpapan Utara berada di Jalan Arjuna RT 007 No 1 Muara Rapak Balikpapan Utara.

Hasil Evaluasi Siklus I

Diperoleh Nilai Siswa sejumlah 28 orang sebagai berikut :

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Nilai Rata-Rata	53,93	61,79	75.71`
Keterangan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Hasil Evaluasi Siklus 1

Keterangan Siklus 1 :

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas I Mata Pelajarn Matematika semester ganjil adalah 65.
2. SKBM/KKM : Bagi siswa yang nilainya kurang dari 65 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 1510

Persentase Ketuntasan Belajar $= \frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ Siswa\ x\ Nilai\ Ideal}\ x\ 100\%$

$= 53{,}93\%$

Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 1 = 53,93%

Hasil Evaluasi Siklus 2

Keterangan Siklus 2 :

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas I Mata Pelajarn Matematika semester genap adalah 65.
2. SKBM/KKM : Bagi siswa yang nilainya kurang dari 65 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 1730

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ Siswa\ x\ Nilai\ Ideal}\ x\ 100\%$$

$$= 53{,}93\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 2 = 61,79 %

Hasil Evaluasi Siklus 3

Keterangan Siklus 3 :

1. SKBM : Standar Ketuntasan Belajar Minimal / KKM : Kriteria Ketuntasan Minimal untuk kelas I Mata Pelajarn Matematika semester ganjil adalah 65.
2. SKBM/KKM : Bagi siswa yang nilainya kurang dari 65 berarti siswa harus mengikuti remedial agar mencapai standar ketuntasan belajar minimal.

Jumlah Nilai = 2120

$$\text{Persentase Ketuntasan Belajar} = \frac{Jumlah\ Nilai}{Jumlah\ Siswa\ x\ Nilai\ Ideal}\ x\ 100\%$$

$$= 53{,}93\%$$

Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 3 = 75,71%

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan cara membedakan antara persentase pada data siklus I dengan presentase pada data siklus II dan siklus III dalam presentase. Ketuntasan belajar baik secara individual maupun klasikal. Terhadap hasil test awal siklus I test siklus II dan test akhir siklus III siswa setelah diberikan tindakan kelas.

PEMBAHASAN

Dari Keterangan pada Siklus 1, Siklus 2 dan Siklus 3 dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa di Kelas I SDN 024 Balikpapan Utara -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase Sebagai berikut : Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 1 = 53,93%. Hasil sementara ketuntasan belajar Siklus 2 = 61,79 %. Hasil Terkihir ketuntasan belajar Siklus 3 = 75,71%. Dengan demikian melihat data tersebut diatas penelitian ini dapat diterapkan di kelas I secara parallel baik di SDN 024 sendiri maupun di sekolah lain.

KESIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif perkelompok dapat: Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 13,92 %. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 65% secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Matematika, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika yang

sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencilsebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Matematika dan meningkatkan mutu pelajaran Matematika di sekolah. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik,* Jakarta : Prestasi Pustaka.

Ismail, 2002, *Model-model Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi

Berbasis Kompetensi, Drirektorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.

Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi*

Guru, Jakarta : Rajawali Pers.

Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta.

Sukidin, B asrowi dan Susanto, 2002, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Insan Cita.

Amin, 1980, *Pembelajaran dengan Metode Kooperatif*, IKIP Yogyakarta.

Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika, Depdikbud, Jakarta.

PENGARUH DUKUNGAN SISTEM DAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU WARGA SMK MUHAMMADIYAH SANGGATTA UTARA

Susiawan Widodo
Pengawas Bimbingan dan Konseling Disdikbud Kalimantan Timur

Abstrak

Dukungan sistem adalah salah satu komponen layanan dalam bimbiingan dan konseling yang merupakan bagaian layanan secara tidak langsung yang mempengaruhi dalam pemberian layanan utama yaitu layanan langsung pada peserta didik/konseli. Dukungan sistem ini merupakan sistem yang berlangsung di suatu sekolah, dukungan sistem ini belum berjalan dengan lancar karena banyak dipengaruhi perilaku warga sekolah itu sendiri. Sedang pendidikan karakter berkaitan erat dengan perilaku individu yang ada di sekolah tersebut. Harapan dukungan sistem yang didalamnya ada tata kelola, siklus hubungan kumunikasi antar individu yang ada didalamnya dengan dibangun dengan karakter yang menjadi unggulan di SMK Muhammadiyah Sangatta Utara dapat membawa dampak positif pada perubahan perilaku warga sekolah, yang pada gilirannya dukungan sistem dapat terpenuhi sehingga dalammemberi layanan bimbingan dan konseling lenjadi maksimal.

Kata kunci: *Dukungan sistem, nilai karakter dan perilaku*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling dalam satu sisi merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dengan bagaian lain. Bimbingan dan konseling tidak terlepas dari konselor sebagai pelaksana yang sangat menentukan berhasil apa tidaknya perencanaan yang telah dibuat. Berkaitan dengan konselor atau guru bimbingan dan konseling tidak terlepas dengan etos kerja dan karakater konselor itu sendiri. Namun dalam melaksanakan tugas konselor tidak

bisa melaksanakan dengan seorang diri dengan tidak melihat pihak lain, yang sangat dipengaruhi oleh sistem yang yang berlaku di sekolah. Kualitas hubungan kerja disekolah itu akan ditentukan seberapa jauh kepedulian akan adanya hubungan kerja yang baik diantara warga di sekolah.

Layanan bimbingan dan konseling di dalam program tahunannya dikemas mengandung empat komponen yakni layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Menyangkut dukungan sistim inilah sangat berkaitan dengan kehidupan sistem yang ada di sekolah itu sendiri. Dengan program layanan yang di dalamnya mengandung komponen ini bimbingan konseling hadir ikut andil dalam membantu memberi masukan saran bahkan ikut andil dalam mengorganisir atau mengkonsulidasi sistem yang ada di sekolah bersama Kepala Sekolah. Dukungan sistem yang ada sebagai komponen program layanan bimbingan dan konseling merupakan hal penting sebagai pendukung dalam program layanan yang lainnya.

Komponen layanan dasar, layanan responsif, layanan peminatan dan perencanaa individual merupakan layanan bimbingan konseling yang diberikan kepda peserta didik/konseli secara langsung. Sedang dukungan sistem yang dimaksud adalah sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 tahun 2014 merupakan komponen layanan bimbingan dan konseling berupa komponen layanan manajemen, tata kerja, infrastruktur dan pengembangan profesional konselor atau guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan yang secara tidak langsung memberi bantuan kepada peserta didik/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik/konseli

Dukungan sistem sangat dipengaruhi oleh invidividu-individu yang berada di dalamnya yang memiliki karakter dan kepentingan yang berbeda-beda. Karakter yang berbeda-beda ini bisa mengarah kepada hal-hal yang distruktif, dapat juga mengarah kepada hal-hal yang konstruktif jika mendapatkan penanganan yang benar, terarah, terencana dan sistematis. Dalam kondisi yang berbeda-beda inilah tidak mungkin perbedaaan harus disatukan tetapi yang terpenting adalah membangun komitmen bersama untuk mencapai tujuan bersama.

Program pendidikan karakter yang diberlakukan di sekolah berkaiatan erat dengan tujuan layanan bimbingan konseling yaitu mengantar siswa agar memiliki enam hal kekuatan spiritual keagamaan ,

pengendalian diri, Kepribadian, Kecerdasan, Akhlak mulia, Ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Tujuan ini tidak akan tercapai jika di sekolah sesuai dengan peran dan tugas masing-masing tidak memiliki perilaku yang positif untuk sekolahnya. Oleh sebab itu melalui paket kegiatan pendidikan karakter yang sinergiskan dukungan sistem sebagai bagian dalam program layanan bimbingan dan konseling diharapkan dapat membentuk perilaku yang positif bagi warga sekolah pada umumnya dan peserta didik pada khususnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif / naturalistik dengan lebih mengetengahkan kondisi sekolah yang natural (alami).

Subyek penelitian

Warga SMK Muhammadiyah Sangatta Utara terdiri dari Kepala Sekolah, pendidik(Guru), tenaga kependidikan dan peserta didik.

Jenis Data

Data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Data ini diperoleh dari angket pelaksanaan nilai karakter utama yang dilaksanakan disekolah yang disusun denga skala likert(skala bertingkat) dan data .dilengkapi dengan hasil pengamatan (observasi)

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan adalah angket berbentuk *check list* yang digunakan untuk mendapatkan data aplikasi dari 4 karakter yang dilaksanakan sekolah. Setiap nilai karakterdijabarkan dalam aplikasi di sekolah dan di dalam kelas. Dan masing-masing tempat pelaksanaan dijabarkan lagi dalam indikator yang lebih terinci. Instrumen ini digunakan dua kali pelaksanaan yaitu pada siklus 1 dan siklus 2. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara menghitung rata-rata pelaksanaan di sekolah secara umum dan di dalam kelas.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara diskriptif dengan cara menganalisis hasil rata-rata yang diperoleh dari pengisian instrumen.

HASIL PENELITIAN

Kondisi awal SMK Muhammadiyah 1 Sangatta Utara tahun 2015

Kondisi awal sekolah SMK Muhammadiyah 1 Sangatta sebelum diadakannya piloting pendidikan karakter peneliti mencatat tingkat kehadiran guru, pengamatan langsung suasana lingkungan kerja dan lingkungan sekolah dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan maka dapat digambarkan sebagai berikut : Nilai karakter unggulan SMK Muhammadiyah religius,displin, jujur,dan peduli lingkungan

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Orientasi (Kondisi awal)

NILAI KARAKTER	SCORE (N1)	SCORE MAX (N)	NILAI AKHIR
Religius			
• Sekolah	17	40	42,5
• Kelas	14	30	46,67
Jujur			
• Sekolah	18	45	40
• Kelas	12	25	48
Disiplin			
• Sekolah	14	40	35
• Kelas	13	30	43,33
Peduli lingkungan			
• Sekolah	47	90	52,22
• Kelas	22	50	44
	TOTAL	Sekolah	169,72
		Rata-rata	42,43
		Kelas	182
		Rata-rata	45,5

Sumber: Lembar penilaian orientasi bulan Januari 2015

Penjelasan dari masing-masing karakter yang menjadi karakter unggulan SMK Muhammadiyah Sangatta Utara pada saat orientasi: Nilai karakter religius dengan skor maksimal 40 dalam pelaksanaan skor yang diperoleh 17 di tingkat sekolah dengan nilai pelaksanaan 42,5 dan skor

maksimal 30 skor yang diperoleh 14 dengan nilai pelaksanaan ditingkat kelas 46,67.Di sisni ada perbedaan nilai pada saat orientasi di mana pelaksanaan di tingkat kelas jauh lebih tinggi dibanding pelaksanaan di tingkat sekolah ini terjadi karena ada perbedaan item pernyataan pada instrumen pengumpul data. Nilai karakter jujur dengan skor maksimal 45 dalam pelaksanaan skor yang diperoleh 18 di tingkat sekolah dengan nilai pelaksanaan 40 dan skor maksimal 25 sedang skor yang diperoleh 12 dengan nilai 48 . Di sini juga terjadi perbedaan nilai pelaksanaan nilai karakter di sekolah dengan pelaksanaan nilai karakter di kelas ini terjadi pada perbedaan item pernyataan pada instrumen pengumpul data.

Nilai karakter disiplin dengan skor maksimal 40 dalam pelaksanaan skor yang diperoleh 14 di tingkat sekolah dengan nilai pelaksanaan 35 dan skor maksimal 30 sedang skor yang diperoleh 13 dengan nilai 43,33 . Di sini juga terjadi perbedaan nilai pelaksanaan nilai karakter di sekolah dengan pelaksanaan nilai karakter di kelas ini terjadi pada perbedaan item pernyataan pada instrumen pengumpul data. Nilai karakter peduli lingkungan dengan skor maksimal 90 dalam pelaksanaan skor yang diperoleh 47 di tingkat sekolah dengan nilai pelaksanaan 52,22 dan skor maksimal 50 sedang skor yang diperoleh 22 dengan nilai 44 . Di sini juga terjadi perbedaan nilai pelaksanaan nilai karakter di sekolah dengan pelaksanaan nilai karakter di kelas ini terjadi pada perbedaan item pernyataan pada instrumen pengumpul data.

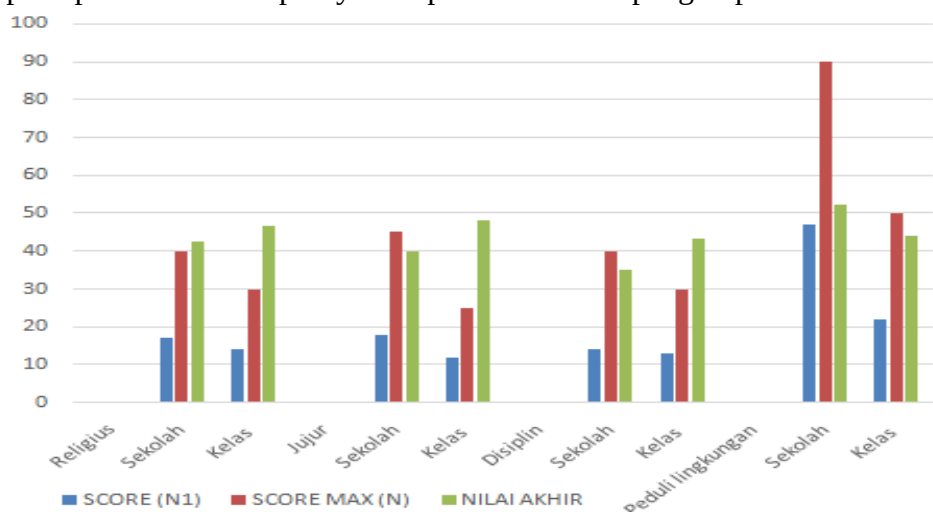

Gambar 1. Grafik Pelaksanaan Karakter Unggulan Pada Tahap Orientasi

Sumber: lembar penilaian bulan Januari 2015

Penjelasan:

Seperti yang tergambarpada grafik tersebut di atas nampak untuk pelaksanaan 4 karakter yang menjadi unggulan SMK Muhammadiyah pada saat orientasi pelaksanaan program dalam upaya membangun dukungan sistem bersamaan dengan pelaksanaan 4 karakter unggulan masih belum ada satupun nilai karakter yang berada pada nilai cukup (60) baik dalam pelaksanaan di tingkat sekolah maupun pada tingkat kelas. Ini berarti upaya membangun dukungan sistem yang di dalamnya ada hubungan tatakerja, pengeloaan dan pelaksanaan pendidikan karakter yang selama ini belum membawa perubahan perilaku warga sekolah (Kepala sekolah, pendidik/guru, tenaga kependidikan dan peserta didik) yang positif dalam satu kesatuan sistem.

Untuk melengkapi data awal kegiatan penelitian maka melakukan observasi ulang dengan hasil sebagai berikut: Tingkat kedisiplinan di sekolah dapat dikatakan sangat minim, bahkan dalam proses jam belajar-mengajar siswa dan guru masih sering terlambat masuk dalam kelas. Guru dan siswa pada jam pertama banyak yang terlambat masuk kelas dan pada jam terakhir banyak yang pulang lebih dulu. Guru banyak yang menggunakan sistem ceramah pada saat mengajar dan tidak banyak melibatkan siswa dalam pembahasan materi yang diajarkan. Kepedulian sesama di SMK Muhammadiyah 1 Sangatta tidak terjalin dengan baik, antara guru dengan guru, guru dengan murid dan murid dengan murid. Tidak terjalin hubungan timbal balik antara struktural dengan guru, sehingga sering terjadi kesalah pahaman dalam menanggapi suatu permasalahan. Protes siswa tidak ditanggapi dengan baik, sehingga siswa melakukan protes dengan cara yang tidak sesuai dengan prosedur. Coretan dan tulisan-tulisan yang mengganggu keindahan sekolah dapat dilihat di berbagai tempat, utamanya di tembok, kantin, bahkan dalam kelas (bukti foto awal kegiatan). Kesadaran dalam berkendara masih belum terbentuk, parkir kendaraan dilakukan dimana saja dengan tidak teratur.(bukti fisik foto awal kegiatan). Suara kendaraan yang mengganggu pada saat jam pelajaran sering terdengar, sehingga sangat mengganggu proses belajar mengajar.

SMK Muhammadiyah Sangatta Utara Pada Siklus 1

Dibawah ini kondisi pelaksanaan 4 nilai karakter unggulan setelah mendapat tindakan pada siklus 1 dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Siklus 1 Pelaksanaan 4 Nilai Karakter Unggulan

Nilai karakter	Orientasi	Siklus 1	Selisih Naik / Turun	%
Religius				
• Sekolah	42,5	60,0	17,5	41,2
• Kelas	46,67	56,7	10,0	21,4
Jujur				
• Sekolah	40	60,0	20,0	50,0
• Kelas	48	56,0	8,0	16,7
Disiplin				
• Sekolah	35,00	45,0	10,0	28,6
• Kelas	43,33	60,0	16,7	38,5
Peduli lingkungan				
• Sekolah	43,33	48,9	5,6	12,8
• Kelas	42	54,0	12,0	28,6
Sekolah	160,83	213,9	53,1	33,0
Rata-rata	40,21	53,47	13,26	33,0
Kelas	180,00	226,7	46,7	25,9
Rata-rata	45	56,67	11,67	25,9

Deskripsi hasil pelaksanaan 4 nilai karakter unggulan SMK Muhammadiyah Sangatta Utarasetelah mendapatkan tindakan pada siklus 1 sebagai berikut :

Nilai karakter Religius; Pelaksanaan nilai karakter tingkat sekolah mengalami kenaikan 17,5 point dengan prosentase 41,2 % , sedang pelaksanaan nilai karakter di kelas ada kenaikan 10 point dengan prosentase 21,4 %. Nilai karakter jujur; Pelaksanaan nilai karakter tingkat sekolah mengalami kenaikan 20 point dengan prosentase 50 % , sedang pelaksanaan nilai karakter di kelas ada kenaikan 8 point dengan prosentase 16,7 %. Nilai karakter disiplin; Pelaksanaan nilai karakter tingkat sekolah mengalami kenaikan 10 point dengan prosentase 28,6 %, sedang pelaksanaan nilai karakter di kelas ada kenaikan 16,7 point dengan prosentase 38,5 % . Nilai karakter peduli lingkungan; Pelaksanaan nilai karakter tingkat sekolah mengalami kenaikan 5,6 point dengan prosentase 12,8 % , sedang pelaksanaan nilai karakter di kelas ada kenaikan 12 point dengan prosentase 28,6 %

Pelaksanaan nilai karakter unggulan secara umum ada peningkatan setelah mendapatkan tindakan : Di tingkat sekolah ada kenaikan 53,1 point dengan prosentase kenaikan 33 % dengan rata-rata kenaikan untuk pelaksanaan masing-masing 4 nilai karakter 13,26 point, dengan prsentasi 33 %. Di tingkat kelas ada kenaikan 46,7 point dengan prosentase kenaikan 25,9 % dengan rata-rata kenaikan untuk pelaksanaan 4 nilai karakter 11,67 point, 25,9 % . Dari tabel tersebut di atas jika disusun peringkat atas dasar kenaikan pelaksanaan 4 nilai karakter di sekolah dan di kelas sebagai berikut:

Tabel 3. Progres Pelaksanaan 4 Nilai Karakter Unggulan Di SMK Muhammadiyah Sangatta Utara Siklus 1

Sekolah	Prosentase	Kelas	Prosentase
Jujur	50%	Disiplin	38,50%
Religius	41,20%	Religius	21,40%
Disiplin	28,60%	Peduli lingkungan	28,60%
Peduli lingkungan	12,80%	Jujur	16,70%

Berdasarkan pada fenomena sebagaimana tersebut di atas Di tingkat sekolah yang mengalami peningkatan paling tinggi adalah jujur dengan prosentase kenaikan 50% sedang pelaksanaan di tingkat kelas karakter jujur mencapai 16,7 % . Pelaksanaan nilai karakter religius baik ditingkat sekolah sama-sama berada pada peringkat 3 Pelaksanaan nilai karakter yang lain yaitu disiplin berada diperingkat pertama pada tingkat kelas tetapi peringkat disiplin berada pada peringkat tiga di tingkat sekolah Dengan fenomena ini dapat memberi gambaran perubahan yang terjadi pada siklus 1 , di tingkat sekolah ini sifatnya umum terdiri dari Kepala sekolah, Pendidik/guru, tenaga kependidikan dan siswa bahwa kenaikan secara tim dan bersifat kolektif artinya pelaksanaan sepenuhnya perlu adanya kerja sama semua pihak. .

Bagaimana pelaksanaan di tingkat kelas yang nota bene penghuninya adalah para peserta didik, wali kelas dan guru mata pelajaran secara bergantian dengan ruang yang tidak begitu luas dibandingkan dengan lingkungan sekolah secara lebih spesifik dalam, karena bersentuhandengan pembiasaan yang harus dilakukan peserta didik.

Sebagai pelaksanaan nilai karakter jujur dan religius di kelas justru berada pada peringkat paling bawah di tingkat kelas. dengan prosentase kenaikan yang relatif rendah dibandingkan dengan prosentase pelaksanaan 4 nilai karakter yang lainnya. Refleksi; Dengan hasil pelaksanaan siklus 1 tersebut di atas refleksi dilakukan untuk mengkoreksi ulang bagian-bagian penting dari perencanaan kegiatan yang belum optimal dilaksanakan bersama warga sekolah dengan beberapa pertanyaan yang harus terjawab: Apakah sosialisasi rencana yang telah disusun ke seluruh di sekolah sudah dilakukan dengan baik ? Apakah seluruh warga di sekolah sudah memahami maksud dari kegiatan yang akan dilaksanakan bersama? Apakah tingkat dukungan di sekolah terhadap program kegaiatan sudah memadai ? Apakah ada evaluasi yang dipimpin oleh Kepala sekolah untuk mereview kegiatan yang telah dilakukan ? Apakah disisi perencanaan yang yang perlu dikoreksi ulang. Apakah ada upaya mengedepankan keteladanan.

Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas maka diberikan pendampingan dengan penguatan-penguatan dalam hal : Pemantapan pertemuan dengan di sekolah yang diisi dengan shering yang berkaitan dengan rencana kegiatan. Meningkatkan upaya,himbauan-himbauan melalui forum-forum pertemuan OSIS, pengajian sekolah, yang berkaiatan dengan 4 nilai karakter sebagai ciri khas sekolah. Pemantapan kepada para guru dalam mengawal suksesnya program karena pada intinya gurulah sebagai pelopor kegiatan. Memberi pendampingan dalam mereview kegitan pada waktu-waktu tertentu sebagai bentuk upaya dalam mengawal program. Memberi pendampingan dalam perlu tidaknya meninjau ulang perencanaan yang tersusun. Memberi pendampingan ke dewan guru perlunya keteladan dari para guru terhadap para siswanya.

SMK Muhammadiyah Sangatta Utara pada siklus 2

Progres pelaksanaan 4 nilai karakter unggulan dari orientasi, siklus 1 hingga siklus 2 di SMK Muhammadiyah Sangatta Utara. Progres hasil pelaksanaan 4 nilai karakter unggulan SMK Muhammadiyah Sangatta Utara dari orientasi, siklus 1 hingga siklus 2 setelah mendapatkan tindakan pada siklus 1 sebagaimana disajikan Tabel 4 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Siklus 2 Pelaksanaan 4 Nilai Karakter Unggulan

Nilai Karakter	Orientasi	Siklus 1	Siklus 2	Selisih Naik / Turun		Perosentase	
				Siklus 1	Siklus 2	Siklus 1	Siklus 2
Religius							
• Sekolah	42,5	60,0	80,0	17,5	20,0	41,2	33,3
• Kelas	46,67	56,7	83,3	10,0	26,7	21,4	47,1
Jujur							
• Sekolah	40	60,0	73,3	20,0	13,3	50,0	22,2
• Kelas	48	56,0	84,0	8,0	28,0	16,7	50,0
Disiplin							
• Sekolah	35,00	45,0	67,5	10,0	22,5	28,6	50,0
• Kelas	43,33	60,0	76,7	16,7	16,7	38,5	27,8
Peduli lingkungan							
• Sekolah	43,33	48,9	88,9	5,6	40,0	12,8	81,8
• Kelas	42	54,0	74,0	12,0	20,0	28,6	37,0
Sekolah	160,83	213,9	309,7	53,1	95,8	33,0	44,8
Rata-rata	40,21	53,47	77,43	13,26	24,0	33,0	44,8
Kelas	180,00	226,7	318,0	46,7	91,3	25,9	40,3
Rata-rata	45	56,67	79,5	11,67	22,8	25,9	40,3

Sumber: lembar penilaian siklus 2 Oktober 2015

Progres hasil pelaksanaan 4 nilai karakter unggulan SMK Muhammadiyah Sangatta Utara dari orientasi, siklus 1 hingga siklus 2 setelah mendapatkan tindakan pada siklus 1 sebagai berikut: Nilai karakter Religius; Kondisi awal nilai karakter religius di tingkat sekolah berada pada nilai 42,5 naik menjadi 60 mengalami kenaikan 17,5 poin dengan prosentase 41,2 % pada siklus 1. Pada siklus 2 mengalami peningkatan nilai dari 60 ke 80 ada kenaikan 20 poin 33,3%. Penurunan prosentase kenaikan ini terjadi karena di hitung dari star awalnya. Prosentase 41,2 dihitung dari star awal pada saat orientasi kondisi pelaksanaan karakter religius dengan nilai 42,5 sedang prosentase 33,3 % dihitung pada saat pada posisi hasil siklus 1.

Bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius pada tingkat kelas. Pada saat orientasi nilai 46,67 meningkat menjadi 56,7 dengan

prosentase 21,4 % pada siklus 1 dan menjadi 83,3 meningkat 26,7 dengan prosentase kenaikan 47,1 % pada siklus 2

Nilai karakter jujur; Kondisi awal nilai karakter jujur di tingkat sekolah berada pada nilai 40 naik menjadi 60 mengalami kenaikan 20 poin dengan prosentase 50 % pada siklus 1. Pada siklus 2 mengalami peningkatan nilai dari 60 ke 73,3 ada kenaikan 13,3 poin denga prosentase 22,2 % . Penurunan prosentase kenaikan ini terjadi karena di hitung dari star awalnya. Prosentase 50% dihitung dari star awal pada saat orientasi kondisi pelaksanaan karakter jujur dengan nilai 40 sedang prosentase 22,2 % dihitung pada saat pada posisi hasil siklus 1. pada poin 60. Bagaimana pelaksanaan nilai karakter religius pada tingkat kelas. Pada saat orientasi nilai 48 meningkat menjadi 56 meningkat 8 poin dengan porsentase 16,7 5 pada siklus 1 dan menjadi 73,3 meningkat 28 poin dengan prosentase 50 % pada siklus 2

Nilai karakter disiplin; Kondisi awal nilai karakter disipilin di tingkat sekolah berada pada nilai 35 naik menjadi 45 mengalami kenaikan 10 poin dengan prosentase 28,6 % pada siklus 1. Pada siklus 2 mengalami peningkatan nilai dari 45 menjadi 67,5 ada kenaikan 22,5 poin dengan prosentase 50 %. ada kenaikan prosentase dari 28,6 % menjadi 50%. Bagaimana pelaksanaan nilai karakter disiplin pada tingkat kelas. Pada saat orientasi nilai 43,33 menjadi 60 meningkat 16,77 poin dengan porsentase 38,5 % pada siklus 1 dan menjadi 76,7 meningkat 16,7 poin dengan prosentase 27,8 % pada siklus 2. Penurunan ini terjadi seperti yang dialami pelaksanaan karakter Religius dan jujur.

Nilai karakter peduli lingkungan; Pelaksanaan nilai karakter tingkat sekolah mengalami kenaikan 5,6 point dengan prosentase 12,8 % pada siklus 1 meningkat menjadi 40 dengan prosentase 81,8 %, sedang pelaksanaan nilai karakter di kelas ada kenaikan 12 point dengan prosentase 728,6 % pada siklus 1 meningkat menjadi 20 dengan prosentase 37 %. Atas dasar peningkatan poin setiap nilai karakter unggulan sebagai tersebut di atas secara umum ada peningkatan setelah mendapatkan tindakan : Di tingkat sekolah ada kenaikan 53,1 point dengan prosentase kenaikan 33 % pada siklus 1, ada kenaikan 24 poin dengan prosentase 44,8 % pada siklus 2 jika ditinjau dari rata-rata kenaikan 13,6 point, 33 % pada siklus 1 , ada kenaikan rata-rata 24 poin dengan prosentase 44,8 % pada siklus 2

Di tingkat kelas ada kenaikan 46,7 point dengan prosentase kenaikan 25,9 % pada siklus 1, ada kenaikan 91,3 poin dengan

prosentase 40,3 % pada siklus 2, jika ditinjau dari rata-rata kenaikan 11,67 dengan prosentase 25,9 pada siklus 1 dan ada kenaikan rata-rata kenaikan 22,8 point dengan prosentase 40,3 % pada siklus 2

KESIMPULAN

Membangun dukungan sistem yang merupakan komponen penting dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah di satu sisi dan pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah di sisi lain yang di dalamnya ada manajerial, tata kerja hubungan komunikasi yang harus dijalin dalam satu sistem yang utuh dan nilai-nilai karakter yang dewasa ini banyak diabaikan oleh semua pihak di sekolah terbukti jika dipakai sebagai acuan(rule) di sekolah akan membawa dampak perilaku warga sekolahnya sehingga dengan perubahan perilaku posistif dari 4 nilai karakter unggulan sebagaimana tersebut di atas sistem yang dibangun akan terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan ED, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Raja Grafindo, Jakarta

Eddy Wibowo, Mungin, 2015 *Panduan Umum Bimbingan dan Konseling pada satuan Pendidikan dasar dan Menengah*, Semarang

Prayitno Dkk, *Pembelajaran Melalui Bimbingan dan Konseling di satuan pendidikan*, Jakarta ,Paramitra Publishing,

Suharsimi, Arikunto , Suhardjono, Supardi, 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta

Tahir, Muhammad, 2011, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, Universitas Muhammadiyah, Makasar

....., Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 111 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan dasar dan Menengah, Jakarta 2014

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE JIGSAW PADA KOMPETENSI DASAR MENJUMLAHKAN PECAHAN

Suswatining Rahayu
Guru Kelas IV SDN No 024 Balikpapan Utara

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Di Kelas IV SDN 024 Balikpapan Utara Semester 2 Tahun Pembelajaran 2014/2015". Subjek penelitian adalah kelas IV SDN 024 Balikpapan Utara Semester Genap Tahun Pembelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa sebanyak 37 orang. Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 55,05 dan pada siklus II naik menjadi 61,49 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 7,44% , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 61,49 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 81,49 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 20 %. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 20 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Operasi Pecahan Sejenis dapat meningkatkan hasil belajar di kelas IV SDN 024 Balikpapan Utara.

***Kata kunci**: Peningkatan Prestasi Hasil Belajar, Kooperatif, Jigsaw*

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Matematika dianggap sulit bagi sebagian besar siswa sehingga nilai yang dicapai oleh siswa kurang begitu memuaskan. Oleh sebab itu perlu diadakan perbaikan dalam pembelajaran untuk meningkatkan prestasi hasil belajar siswa. Pendidikan merupakan kebutuhan semua manusia baik di dalam negara kita maupun di manca negara, mengapa pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap insan karena dengan modal pendidikan akan dapat menambah pengetahuan kita menjadi lebih dewasa dan dapat dipakai sebagai alat untuk menuju massa depan yang lebih baik.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas IV adalah 65 di SDN 024 Balikpapan Utara untuk nilai mata pelajaran Matematika adalah 65, IPA KKM nya 70 dan Bahasa Indonesia KKM nya 70 serta PKn juga 70. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai dengan standar KKM yang telah disepakati bersama berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 024 Balikpapan Utara, khususnya untuk kelas IV.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yang berlaku untuk kelas IV pada SDN 024 Balikpapan Utara.

Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 65 di Kelas IV pada Kompetensi Dasar Menjumlahkan Pecahan pada semester 2 SDN 024 Balikpapan Utara, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di kelas IV semester 2 Tahun Pembelajaran 2014 / 2015 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa

sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 024 Mura Rapak Balikpapan Utara secara berkelompok.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Matematika

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut : Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran koopereatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kolompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.

Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam halini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memliki orientasi dan bahasa yang sama. Amin (1980 : 15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika secara konkrit nyata.

Muryono (1993) mengatakan konsep Matematika dapat diperoleh secara konkrit melalui disukusi kelompok dalam memcahkan suatu masalah Matematika, sehingga hasil prestasi belajar siswa dapat meningkat dengan baik. Kegiatan pembelajaran Matematika tersebut dapat di lakukan dengan mencoba merancang alat-alat Peraga Matematika sederhana baik yang di lakukan disekolah, di rumah dan di lakukan di lingkungan masyarakat secara luas sehingga dapat menambah pengetahuan untuk dilakukan dalam kehidupan kita sehari-hari.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepimimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar (2009;359) adalah sebagai berikut : Saling ketergantungan positif; Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya. Interaksi tatap muka; Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya. Akuntabilitas individual; Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi; Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Prinsip – Prinsip Belajar

Belajar adalah merupakan suatu proses yang tidak sederhana melainkan sangat kompleks, dari hasil pengalaman dan pengamatan maka penulis mengajukan prinsip-prinsip dalam belajar diantaranya sebagai berikut : Dalam belajar siswa harus mempunyai tujuan. Tujuan harus timbul dan muncul dari diri sendiri oleh siswa tersebut dan berhubungan dengan kebutuhan hidupnya bukan dipaksa oleh orang lain. Siswa harus bersedia dan mengalami berbagai kesukaran dan tekun berusaha untuk mencapai suatu tujuan. Belajar dapat berhasil jika tercapai kematangan, berbuat melakukan dan memberikan sukses yang menyenangkan. Belajar dapat terbukti jika ada perubahan dalam tingkah laku dan adanya penambahan ketrampilan dan pengetahuan serta pengalaman. Belajar tidak hanya semata-mata dengan otak saja tetapi juga harus dibarengi dengan jasmani, rohani, dan pengendalian diri.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar. Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester I. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Hakekat Matematika Di Sekolah

Dalam GBPP (1993:3) dijelaskan pengertian Matematika sebagai hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah. Proses ini antara lain meliputi penyelidikan, pengujian dan penyusunan gagasan. Matematika merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau sains yang mempelajari tentang keadaan konkrit di dalam alam ini. Ciri khas yang digunakan dalam mempelajari, mengembangkan dan menentukan sesuatu materi dalam Matematika adalah metode ilmiah, yaitu metode yang dilakukan untuk memperoleh jawaban dari suatu permasalahan dalam matematika, dengan cara melakukan eksperimen atau praktek sederhana yang langkah-langkahnya melalui observasi, pengamatan, pengambilan data, menyusun hipotesis, menarik kesimpulan dan menguji kembali kesimpulan tersebut.

Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Matematika merupakan bagian dari mata pelajaran Sains, Matematika merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai. Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan factual.

Fungsi Matematika

Mata pelajaran Matematika berfungsi untuk memberikan pengetahuan tentang lingkungan alam, mengembangkan keterampilan, wawasan dan kesadaran dalam kehidupan sehari-hari dan prasyarat untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah, serta meningkatkan kesadaran terhadap kebesaran dan kekuasaan Tuhan YME. Mata pelajaran Matematika mempunyai tujuan agar siswa mampu: Meningkatkan kesadaran dan kelestarian lingkungan, kebanggaan dan kebesaran serta kekuasaan Tuhan YME. Memahami konsep-konsep Sains dan saling keterkaitannya. Mengembangkan daya untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Mengembangkan keterampilan proses untuk memperoleh konsep Sains dan menumbuhkan nilai dan sikap ilmiah. Menerapkan konsep dan prinsip Sains untuk menghasilkan karya teknologi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan manusia. Memberikan bakat pengetahuan dasar untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 024 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Arjuna RT 007 No 1 Muara Rapak Balikpapan

Utara. SDN 024 Balikpapan Utara Kelas IV Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas IV yang mana siswanya berjumlah 37 orang.

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut : Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak susuai dengan kemapuan secara individual yang dimiliki oleh siswa. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe *Jigsaw* pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Rencana Tindakan

Perencanaan; Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut : Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif perkelompok. Membuat lembar observasi Pelaksanaan tindakan; Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus. Langkah-langkah Siklus 1 sebagai berikut : Refleksi awal; Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang karena kelas IV berjumlah 37 siswa dan ada satu kelompok 10 orang sedangkan untuk 3 kelompok berjumlah 9 orang. Guru membagi bahasan materi pada 4 kelompok dengan materi yang akan disajikan. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu. Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2. Langkah-langkah siklus 2 : Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang Pengerjaan Hitung Bilangan

Pecahan. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penjajagan pada test awal dilaksanakan.

Langkah – langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut : Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 9 orang siswa. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan. Guru mengobservasi kerja siswa. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama- sama dengan siswa.

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekuramgan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada silus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Melakukan Pengukuran Sudut selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test penjajagan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

Data dan Cara Pengumpulannya

Sumber Data; Untuk memperoleh data diambil dari hasil kerja siswa. Siklus 1, siklus 2 dan siklus ketiga dari 3 kelas diambil 1 kelas yang berjumlah 37 siswa dan jumlah siswa dalam 1 kelas tersebut berjumlah 37 siswa untuk kelas IV. Jenis Data; Data yang akan dianalisis berupa test tertulis hasil kerja siswa dan hasil observasi (test awal dan test akhir) yang diperoleh oleh siswa. Data diambil dari jawaban test dan catatan observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung termasuk tugas atau PR yang dikerjakan oleh siswa.

Indikator Kerja

Yang menjadi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini adalah bila model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi dasar Operasi Pecahan Sejenis tersebut mencapai

penguasaan materi 75% dengan nilai 65 ke atas dari jumlah seluruh siswa yang terdapat pada kelas tersebut yaitu kelas IV.

Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 024 Balikpapan Utara Semester Genap Tahun Pembelajaran 2014/2015. Adapun yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa sebanyak 37 orang. Sifat populasi dalam penelitian ini dianggap sama karena : Fasilitas yang diberikan kepada siswa adalah fasilitas yang sudah sama. Tingkat sosial ekonomi orang tua relatif seimbang. Bimbingan dan konseling sama. Usia rata-rata tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain. Nilai yang diperoleh siswa pada semeter I tidak jauh berbeda (hampir sama)

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDN 024 Balikpapan Utara dan dilaksanakan mulai tanggal 2 Januari 2015 sampai 30 April Tahun 2015 selama kurang lebih 3 bulan.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 024 Balikpapan Utara. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 024 Balikpapan Utara yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 024 Balikpapan Utara berada di Jalan Arjuna RT 007 No 1 Muara Rapak Balikpapan Utara. Diperoleh Hasil Evaluasi Tiap Siklus sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Nilai Rata – Rata Siswa Tiap Siklus

	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
Nilai Rata-Rata	54,05	61,49	81,49
Keterangan	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Siklus 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan presntase 54,05% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 65. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar sebara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah. Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 54,05 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 65. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

Siklus 2

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan presentase dari 54,05% naik menjadi 61,49 % terdapat kenaikan presentase pada siklus II sebesar 7,44%. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Melakukan Pengukuran Sudut untuk kelas IV SDN 024 Balikpapan Utara. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan.

Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 65 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk kelas IV di SDN 024 Balikpapan Utara secara individual 65 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus

diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 65 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang iperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 65 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SDN 024 Balikpapan Utara. Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa meperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kwalitas pembelajaran.

Siklus 3

Dengan melihat dari hasil belajar pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 65 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 024 Balikpapan Utara -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebasar 61,49 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 81,49 maka pada siklus 3 ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 20 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas IV tersebut.

KESIMPULAN

Dengan model pembelajaran secara kooperatif perkelompok dapat: Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 20 %, dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar

minimal yang melebihi rata-rata diatas 65% secara klasikal. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

SARAN

Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Matematika, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas dan lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Trianto, 2007, *Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta : Prestasi Pustaka.

Ismail, 2002, *Model-model Pembelajaran*, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi

Berbasis Kompetensi, *Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama*, Jakarta.

Kunandar, 2007, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta : Rajawali Pers.

Slameto, 2000, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta.

Sukidin, B asrowi dan Susanto, 2002, *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta : Insan Cita.

Amin, 1980, *Pembelajaran dengan Metode Kooperatif*, IKIP Yogyakarta.

Muryono, Sigit, 1993, *Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika*, Depdikbud, Jakarta.

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN PRESTASI SEKOLAH UNTUK MEWUJUDKAN ADIWIYATA MANDIRI

I Ketut Karton
Kepala SDN 009 Balikpapan Barat

Abstrak

Hasil yang diperoleh dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah : Meningkatnya Profesionalisme dan Kinerja Guru yang dapat meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di dalam kelas sehingga hasil prestasi yang diperoleh oleh siswa dapat bersaing baik dipasaran local, nasional dan diharapkan dapat bersaing secara internasional dengan menyambut datangnya MEA/Masyarakat Ekonomi Asean yang akan datang di tahun 2020 di pasaran bebas di negara kita yang tercinta yaitu Indonesia. Kesimpulan dari Penelitian Tindakan Sekolah ini adalah : Terwujudnya Adiwiyata Tingkat Nasional dan Hasil Prestasi belajar siswa baik secara Akademik maupun secara non Akademik di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.secara nyata sehingga di SD Negeri 009 Balikpapan Barat .prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik. Maka Penelitian Tindakan Sekolah ini dapat dipakai sebagai acuan dalam meningkatkan Prestasi Sekolah dan kinerja Guru di SD Negeri 009 Balikpapan Selatan dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semuanya Amiin. Dan pada akhirnya penulis mengucapkan banyak terimakasih sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik meskipun kurang sempurna, oleh sebab itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi tersempurnanya Penulisan Tindakan Sekolah ini.

Kata Kunci : *Adiwiyata, Mandiri*

PENDAHULUAN

Yang menjadi latar belakang masalah dalam penelitian Tindakan Sekolah ini adalah kurangnya Kreativitas Profesionalisme dan Kinerja Guru yang masih belum memadai sesuai dengan tuntutan dan perkembangan zaman serta majunya teknologi yang sangat modern yang berkembang dengan pesat dan sangat maju sesuai dengan kebutuhan dalam era globalisasi. Maka dari itu penulis mengangkat judul Penelitian Tindakan Sekolah sebagai berikut : " Peran Kepala Sekolah Dalam meningkatkan Prestasi Sekolah Untuyk Mewujudan Adiwiyata Mandiri di SDN 009 Balikpapan Barat. Dan Guru Tahun Pembelajaran 2016 / 2017." Oleh sebab itu sebagai kepala sekolah di sekolah di SD Negeri 009 Balikpapan Barat sebagai ujung tombak maju dan tidaknya sekolah yang menjadi binaannya, untuk dikembangkannya kedepan menjadi lebih baik . Untuk meningkatkan Prestasi Sekolah dan kinerja guru tentunya perlu diadakan penelitian , pengembangan, sosialisasi, bimbingan serta motivasi secara khusus agar dapat diperoleh suatu prestasi yang membanggakan yang benar-benar nyata dan dapat kita lihat secara langsung dan praktek langsung di lapangan di SDN 009 Balikpapan Barat dan lingkungan sekitarnya.

Selain dari pada itu diperlukan masukan dari seluruh guru untuk di saring dan di evaluasi serta dipilih kedepan menjadi lebih baik meskipun masukan tersebut berasal dari berbagai guru mata pelajaran yang mempunyai kompetensi keahlian yeng berbeda – beda perlu diberi bekal dan modal khusus dalam pengembangan dengan kemajuan sekolah di SD Negeri 009 Balikpapan Barat.

Agar dapat menyamai dengan kemajuan sekolah-sekolah lain di SD Negeri 009 Balikpapan Barat diperlukan waktu, tenaga, pemikiran, kreativitas serta persaingan yang sangat kompetitif secara menyeluruh untuk mewujudkan prestasi yang membanggakan dan menjadi dambaan bagi masyarakat di kota Balikpapan. Peran kepala sekolah dalam meningkatkan Prestasi Sekolah dan kinerja guru di SD Negeri 009 Balikpapan Barat sangat di perlukan karena di SD Negeri 009 pada Tahun 2017 akan menuju sekolah ADIWIYATA MANDIRI, dan diharapkan kedepan menjadi lebih baik dari sekarang dan 224upe mencapai Adiwiyata diatasnya yaitu ***Adiwiyata Tingkat Internasional atau ASEAN ECHO SCHOOL.***

Selain Prestasi akademik secara formal baik dari beberapa bidang program mata pelajaran juga prestasi non akademik yang sudah di peroleh pada tahun-tahun sebelumnya perlu di pertahankan dan diiringi dengan prestasi laiinya.Visi dan Misi sekolah pada arus Reformasi dan Birokrasi serta globalisasi, melahirkan 225upervis-paradigma baru di dalam system pendidikan nasional. Untuk mencapai Misi maka diperlukan Sumber Daya Manusia yang sangat memadai dalam meningkatkan Kinerja Guru untuk mencapai prestasi yang dinginkan dan diwujudkan. Apalagi dengan adanya otonomi daerah berarti pada pengelolaan Semua Fasilitas Pendidikan dan Kebudayaan serta Pengelolaan dan belanja pendidikan (Tilaar 2000:98). Meskipun demikian untuk membangun sector pendidikan maka tidk akan pernah mencapai suatu tujuan akhir yang sempurna dan final. Hal ini terjadi karena kontek penduidikan selalu dinamis, berubah dan tidak pernah konstan, sesuai dengan perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Terlebih dalam era reformasi dan globalisasi seperti sekarang ini adanya keterbukaan dihampir segala bidang dan aspek serta dalam system kehidupan manusia tidak dapat di cegah oleh kekuatan apapun.Usaha dalam meningkatkan mutu pendidikan, juga sangat tergantung dari manajemen sekolah pendidikan yang diterapkan baik dari pemerintah pusat yang lebih tinggi maupun sampai ketingkat yang lebih rendah sampai dengan ke pelosok.

Sumber daya manusia adalah hal yangpaling utama dan sangat penting karena sebaik apapun manajemen yang dilaksanakan dan didukung oleh segala fasilitas yang lengkap, namun tanpa adanya sumber daya manusia yang kompeten yang memadai maka keberhasilan suatu sekolah hanyalah sebuah harapan saja dan tidak pernah akan dapat terwujud dengan baik. Akan tetapi sebaliknya jika sumber daya manusia sangat memadai dengan kebutuhan dan sangat kompetitif maka akan dapat terwujud dengan baik hasil yang dicapai dalam suatu sekolah maupun dalam suatu organisasi. Disinilah peran kepala sekolah sangat penting dalam meningkatkan Prestasi sekolah dan kinerja guru dalam melaksanakan dan memngemban tugasnya sebagai guru yang professional dan berkwalitas sesuai dengan kompetensi bidang keahlian yang dimilikinya dalam memajukan sekolah sebagai binaan serta amanah yang diembannya.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa pendapat para ahli memaparkan pengertian kinerja dan peningkatan sumber daya manusia sebagai berikut : Menurut Nugroho : (2010: 155) Kinerja adalah suatu usaha atau kegiatan dalam suatu organisasi di pemerintahan, BUMN dan swasta atau perusahaan maupun kelompok kecil atau besar untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalisme bagi anggota yang terdapat dalam organisasi tersebut. Dengan demikian secara logika diharapkan dapat meningkatkan prestasi kerja yang akan dicapai baik untuk mendapatkan hasil baik sebagai salah satu peningkatan sumber daya manusia dalam memenuhi kebutuhannya sendiri maupun sebagai mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan perkapita keluarga dan masyarakat secara merata.

Untuk meningkatkan sumber daya manusia dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu dari cara yang sangat mudah sampai dengan cara yang sulit maupun secara teknologi yang sangat modern dalam meningkatkan kwalitas sumber daya manusia tersebut untuk mewujudkan bahwa suatu kinerja yang baik dan memadai dapat tercapai. Menurut Emi Pratiwi : (2009:125) Seseorang 226upe meningkat prestasinya dimulai dari diri sendiri dengan ketekunan, kesungguhan, disiplin dan kerja keras sehingga hasilnya dapat diarasakan dan dapat dinikmati untuk meningkatkan pendapatan perkapita dalam memperbaiki taraf hidupnya baik secara pribadi maupun secara umum yang dapat berguna bagi pemanfaatan orang banyak dalam suatu organisasi maupun seluruh masyarakat dilingkungan sekitarnya.

Suatu keberhasilan dapat dicapai dengan kerja keras, tanpa kerja keras, kesunguhan, ketekunan, disiplin dan dapat memanfaatkan waktu yang baik maka seseorang tidak lupa akan berhasil dengan baik prestasi yang diperoleh jika mereka tidak mau bekerja keras, namundi samping hal tersebut maka harus diiringi dengan doa' dan harapan kepada Allah SWT, sehingga usaha kita dapat terwujud dengan baik dan mendapat Ridho dari Allah Yang Maha Kuasa maka kita dapat merasakan dan memiliki kepuasan tersendiri dalam hidup ini. Pengembangan sumber daya manusia dalam mewujudkan kinerjanya yang baik dan profesionalisme merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan seseorang secara pribadi maupun secara menyeluruh agar orang tersebut berkwalitas dan mempunyai jati diri yang sesengguhnya bahwa orang tersebut mempunyai prestasi di berbagai bidang sehingga dapat dikenal oleh kelompok kecil, menengah dan bahkan akan dikenal oleh para

pejabat serta dapat memperoleh penghargaan dari Lurah, camat, Walikota, Gubernur dan mungkin 227upe secara Nasional dan bahkan secara Internasional jika orang tersebut professional kinerjanya dan meraih prestasinya secara individu maupun dalam organisasi tertentu yang terdapat dalam kehidupan kita sehari –hari.

Oleh sebab itu peningkatan sumber daya manusia dimulai dari sejak usia dini dengan bimbingan orang tua dirumah, disekolah, di kampus dan bahkan dapat dikembangkan sendiri secara autodidak dengan membaca, menulis, melihat, mencoba membuat penelitian serta melakukan eksperiman dan mendapat pengalaman lain yang dapat dikembangkan dalam kehidupan kita sehari-hari. Menurut Handoko (2001 : 3), menyatakan bahwa" Manajemen sumber daya manusia mencakup fungsi perencanaan(penetapan apa yang akan dilakukan), pengorganisasian (perancangan dan penugasan kelompok kerja), penyusunan personalia (penarikan, seleksi, pengembangan, pemberian kompensasi dan penilaian prestasi kerja, pengarahan (motivasi, kepemimpinan, integrasi, danpengelolaan konflik) dan juga adanya pengawasan. Dari beberapa pendapat para ahli dapat kita saring dan dapat kita fokuskan yang dapat dianggap sebagai kesimpulan sementara bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja guru staf dan seluruh karyawan tentunya harus disertai dengan kerja keras yang professional sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing baik di kantor dilapangan dan juga sebagai seorang pendidik tentunya di dalam kelas maupun diluar kelas dalam mengaplikasikan pembelajaran sehingga dapat diperoleh hasil yang sangat maksimal seperti yang diharapkan kita semua yang dapat berguna bagi peserta didik dalam meningkatkan dan meraih pendidikan yang lebih tinggi untuk bekal dalam hidupnya untuk menempuh dan mengisi hidup dan kehidupan yang akan mereka jalani dimassa yang akn datang akan menjadi lebih baik.

Begitu pula bahwa peningkatan sumber daya manusia serta kinerja yang baik sangat menentukan keberhasilan dimassa depan, sebab tanpa sumber daya manusia yang memadai maka tidak akan dapat diperoleh hasil yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu antara peningkatan sumber daya manusia, kinerja dan pemanfaatan sumber daya manusia haruslah seimbang dalam pengembangan dan penggunaannya untuk melestarikan alam agar ekosistem berjalan seimbang termasuk didalamnya kebutuhan pokok sumber makanan nabati dan hewani juga harus diseimbangkan agar tidak terjadi

kerusakan lingkungan yang merugikan bagi semua pihak dan bagi kepentingan orang banyak.

Koordinasi, motivasi, pengawasan, pemeliharaan dan juga laporan harus dilakukan setiapsaat sebagai evaluasi untuk mencegah terjadinya miss communication(salah paham) diantara kita maka peran kepala sekolah sangat menentukan keberhasilan suatu sekolah dalam peningkatan sumber daya manusia dan kinerja di SD Negeri 009 Balikpapan Barat. Peranan suatu pimpinan dalam suatu organisasi sangatlah penting karena suatu keberhasilan dalam memimpin atau manajemen suatu sekolah yang dipimpinnya tentu merupakan gagasan utama dalam memajukan sekolah yang dipimpinnya. Namun dalam peningkatan kinerja guru itupun tidak dapat terwujud dengan baik jika kerjasama dalam suatu sekolah ataupun dalam suatu organisasi tidak didukung oleh semua komponen guru staf dan karyawan yang ada pada lingkungan tersebut.

Maka seorang kepala sekolah sebagai top manajemen memerlukan berbagai cara dan usaha bagaimana untuk mewujudkan prestasi sekolah dan kinerja yang benar-benar professional tentunya memerlukan kerja keras yang dimulai dari motivasi, sosialisasi, pengawasan, pengecekan, konfirmasi sampai dengan pemberian masukan dan berbagai saran-saran dari berbagai kalangan maupun stake holder yanag dapat mendukung keberhasilan suatu sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan sekolah ini setelah mengumpulkan angket, data dan semua prestasi yang di peroleh absensi harian dan pulang, kelas dan laporan bulanan sebagai salah satu proses untuk melakukanpeningkatan kinerja guru serta staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat. Berikut ini hasil angket dari seluruh guru, staf dan karyawan di SD Negeri 009 Balikpapan, dan hal ini terbukti pada Tahun 2017 SDN 009 Balikpapan Barat Mendapatkan ADIWIYATA MANDIRI dari Kementrian Lingkungan Hidup dan dari Presiden Republik Indonesia.

PEMBAHASAN

Setelah menganalisa dari beberapa instrument dalam penelitian tindakan sekolah dapat kita lihat hasilnya dalam peningkatan kinerja guru di SDN 009 Balikpapan. Dari hasil angket serta kerja keras kepala sekolah dan kinerja guru mulai dari kehadiran, dan juga pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas maupun diluar kelas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa hasil tersebut menunjukkan kinerja guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat dengan kebersamaan dalam Mewujudkan Adiwiyata Mandiri Tentunya oeran serta Stake Holder juga sangat berpengaruh dalam meperoleh gelar Sekolah Adiwiyata Mandiri.

Komponen yang dapat memajukan sekolah dalam berbagai bidang yang hasilnya dapat kita rasakan bersama untuk membangun SDN 009 Balikpapan Barat menjadi lebih baik di massa yang akan datang. Keberhasilan kinerja Kepala Sekolag, guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat tentunya tidak terlepas dari peranan kepala sekolah dan juga kerjasama yang baik dari seluruh komponen yang ada di SDN 009 Balikpapan Barat yaitu dari guru staf dan seluruh karyawan serta warga di SDN 009 Balikpapan Barat tidak terkecuali juga muridpun termasuk di dalamnya sehingga kinerja yang baik dapat tercapai dan dapat diwujudkan sebagai mana mestinya serta prestasi sekolah dapat diraihnya dengan baik dan dapat menjadi kenyataan seperti yang di harapkan.. SSB (Sekolah Sobat Bumi) dan ASEAN ECHO SCHOOL sangat didambakan oleh SDN 009 Balikpapan Barat sehingga sekolah ini bias mencapai puncak Prestasinya di tingkat Internasional seperti SMP Negeri 1 Balikpapan Tengah, SDN 003 Balikpapan Kota dan SMPN 10 Samarinda yang terlebih dahulu mendapatkan Predikat tersebut.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan tersebut diatas dapat kita simpulkan sebagai berikut : SDN 009 Balikpapan Barat pada Tahun 2017 ini mendapatkan Prestasi dengan Predikat Sekolah ADIWIYATA MANDIRI dari Kementrian Lingkungan Hidup dan Presiden Republik Indonesia. Banyaknya prestasi yang dihasilkan oleh siswa guru dan seluruh karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat. Kinerja guru staf dan karyawan semakin meningkat dengan ditunjukan adanya kerjasama yang baik dimulai dari kedisiplinan guru staf dan karyawan yang di buktikan dengan angket, absensi kehadiran, 229upervise dan prestasi serta data yang akurat dalam mwujudkan Adiwiyata Mandiri.

SARAN –SARAN

Diharapkan dari sebagaian kecil guru staf dan seluruh karyawan serta siswa kehadirannya perlu ditingkatkan. Diharapkan kedisiplinan merupakan pangkal keberhasilanmaka semua komponen warga SDN 009 Balikpapan Barat dapat menghargai waktu yang sebaik-baiknya mewujukan prestasi yang akan di capai. Diharapkan seluruh guru staf dan karyawan di SDN 009 Balikpapan Barat menandatangani absen daftar hadir datang dan pulang jangan sampai kosong agar tidak terjadi penemuan oleh pihak Inspektorat jika terjadi sidak(Inspeksi mendadak) ketika datang ke SDN 009 Balikpapan Barat. Diharapkan kepedulian kepada seluruh guru di SDN 009 Balikpapan Barat agar mempunyai Kepedulian serta Kesadaran terhadap Kebersihan Lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Nugroho : 2010. Peningkatan Kinerja dalam Organisasi, Jakarta 2010.

Emi Pratiwi : 2009. Peningkatan Sumber Daya Manusia, Jakarta.

Sri Wahyono, Firman L. Sahwan dan Feddy Suryanto, 2003. Menyulap menjadi wirausaha sukses. Sistem Windrow Bergulir. Pusat Pengkajian dan Penerapan Teknologi Lingkungan BPPTeknologi, Jakarta.

Sri Wahyono dan Tri Bangun L. Sony, 2005. Pedoman Umum Pengembangan dan Pembangunan Sumber daya Manusia Skala Kecil, Menengah dan Besar.

Nuning Wiryoatmodjo, Fardah Assegaf, 2004, Langkah Kecil Untuk Lompatan Besar. UNESCO Jakarta.

HUBUNGAN FUNGSI BAHASA DAERAH DENGAN BAHASA INDONESIA

St. Hasnah
Guru Bahasa Indonesia MTs. Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Perbedaan bahasa setiap daerah menambah dan memperkaya keanekaragaman bahasa daerah di Indonesia. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku. Perencanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari pengolahan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Antara bahasa indonesia dan bahasa daerah mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipungkiri adanya bahasa Indonesia yang muncul seiring dengan perkembangan bahasa daerah itu sendiri. Karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling melengkapi. Terutama dalam hal berkomunikasi antar masyarakat. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau sarana untuk menyampaikan informasi atau mengutarakan pikiran perasaan, atau gagasan.

Kata Kunci: Fungsi Bahasa, Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang berupa sistem lambang bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Sebagaimana kita ketahui, bahasa terdiri atas kata-kata atau kumpulan kata. Masing-masing mempunyai makna, yaitu hubungan abstrak antara kata sebagai lambang dengan objek atau konsep yang diwakili kumpulan kata atau kosa kata itu. Bahasa merupakan simbol khas dari suatu negara ataupun wilayah, karena bahasa merupakan unsur vital dalam berkomunikasi atau sebagai alat komunikasi paling utama. Dalam melakukan interaksi, hubungan sosial dengan sesama di masyarkat, setiap orang butuh bahasa. Bahasa sangat beragam di dunia ini, karna setiap negara mempunyai bahasa masing-masing yang berbeda satu sama lain, bahkan bahasa dapat membedakan antara negara yang satu dengan negara yang lain. Negara Indonesia menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa umum atau utama dalam bernegara. Jadi bahasa juga dapat menjadi ciri dari suatu negara. Negara Indonesia yang terdiri dari banyak pulau atau wilayah mempunyai berbagai macam bahasa yang berbeda tiap pulau dan daerahnya yang disebut bahasa daerah.

Bahasa daerah ini dipakai dalam keadaan nonformal, dalam arti saat berinteraksi sesama warga satu daerah. Sedangkan dalam acara formal menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penuturnya, karena bahasa Indonesialah yang diakui dan disepekati rakyat Indonesia dalam Sumpah Pemuda adalah bahasa Indonesia. Bahasa daerah dari suatu daerah yang satu dengan yang lain berbeda contohnya Jawa Barat mempunyai bahasa Sunda sebagai bahasa daerah, sedangkan Medan mempunyai bahasa Batak. Bahasa daerah dapat membedakan wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Persatuan bangsa Indonesia terbentuk bukan dari keseragaman, tetapi terbentuk dari keanekaragaman. Semboyan Bhineka Tunggal Ika selalu melekat di hati setiap warga negara Indonesia, karena dengan kebhinekaan inilah bangsa Indonesia ada. Bhineka Tunggal Ika tidak hanya menyangkut suku-suku, ras-ras, dan agama-agama saja, tetapi juga mencakup bahasa, karena pada hakekatnya bahasa melekat pada diri manusi. Sementara manusia itu sendiri merupakan pelaku kebudayaan.

Bahasa daerah dan bahasa nasional bisa dikatakan sebagai pertentangan dan bisa juga sebagai persatuan. Hal ini dikarenakan bahasa daerah dan bahasa nasional dalam satu wadah dan

berkembangnya pun dalam satu wadah, yaitu Bangsa Indonesia. Dikatakan pertentangan, karena ada keinginan agar bahasa nasional bisa menjadi bahsa pemersatu setiap suku, ras, dan kebudayaan di Indonesia. Kesamarataan penggunaan bahasa nasional di hampir semua ini kehidupan warganya bisa menjadi pertentangan dengan bahasa daerah (bahasa ibu) yang mereka gunakan sebagai bahasa sehari-hari.

Bahasa nasional sebagai bahasa kedua yang menghendaki agar semua lapisan masyarakat menggunakannya, bisa berakibat bahasa daerah sebagai bahasa pertama sedikit demi sedikit bisa terkikis. Apabila hal ini tetap dipaksakan, maka bahasa daerah yang kurang kuat alias sedikit penggunaannya bisa menghilang bahkan tidak dikenal lagi di masa yang akan datang. Bisa-bisa terbentuk yang dinamakan pola substractive bilingual dalam masyarakat Indonesia, yakni penguasaan bahasa kedua (bahasa Indonesia) lambat laun menggantikan bahasa pertama (bahasa daerah) (Hidayat 2006:39). Hal ini tentunya sangat disayangkan sekali, karena seperti yang dikatakan oleh Sutarto (2002: 65-66 via Hidayat 2006: 41) yang sudah dikutip di depan bahwa, bersamaan dengan hilangnya bahasa-bahasa daerah, kearifan lokal atau kearifan tradisional yang tersimpan dalam tradisi lisan juga tidak dapat diselamatkan. Hal itu apabila dilihat dari sisi pertentangan, berbeda apabila dilihat dari sisi persatuan, maka antara bahasa daerah dan bahasa nasional bisa hidup berdampingan dengan harmonis.

PEMBAHASAN

Pengertian Bahasa

Kamus Besar Bahasa Indonesia terminology mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer yag digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia, bukan bunyi yang dihasilkan alat lain. Bahasa berasal dari udara yang keluar dari paru-paru menggetarkan pita suara di kerongkongan dan kemudian terujar lewat mulut. Abidin, dkk (2010: 11) Menurut Keraf dalam Smarapradhipa (2005:1), memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilakan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Dari beberapa pengertian di atas dapat

disimpulkan bahwa bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang digunakan untuk berkomunikasi atau berinteraksi antara anggota masyarakat.

Pengertian Bahasa Daerah

Pengertian bahasa menurut Bill Adams adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif. Sedangkan menurut Wittgenstein bahasa merupakan bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis. Menurut Ferdinand De Saussure bahasa adalah ciri pembeda yang paling menonjol karena dengan bahasa setiap kelompok sosial merasa dirinya sebagai kesatuan yang berbeda dari kelompok yang lain. Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahasa merupakan sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya. Bahasa yang baik berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Bahasa sendiri berfungsi sebagai sarana komunikasi serta sebagai sarana integrasi dan adaptasi. Di Indonesia terdapat banyak bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya yang sering disebut sebagai bahasa daerah. Bahasa daerah merupakan suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang luas. Bahasa daerah sudah ada sejak zaman dulu. Jumlahnya sampai beratus-ratus dan tersebar di seluruh kepulauan. Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku.

Dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa regional atau Minoritas "bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang:

1. Secara tradisinal digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan
2. Berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

Indonesia sendiri memiliki 764 bahasa daerah. Bahasa daerah menjadi identitas yang menandai keberadaan etnis-etnis yang ada di

Indonesia. Karena tidak mungkin mengidentifikasi adanya etnis tersebut tanpa bahasa etnis itu sendiri. Bahasa daerah merupakan salah satu budaya Indonesia. Budaya tersebut memang sebagai identitas dan kebanggan suatu daerah dan juga penyatu rasa sedaerah dan tentu bahasa daerah mempunyai kedudukan penting di daerah masing-masing. Walupun, penurunan pemakaian bahasa daerah disuatu daerah biasanya diselesaikan oleh pihak tertentu, tapi tak sedikit bahasa daerah yang mulai musnah, padahal musnahnya bahasa daerah tersebut juga mengindikasikan musnahnya pula suatu peradaban manusia di dunia ini.

Hubungan antara bahasa Indonesia dengan bahasa daerah

Antara bahasa indonesia dan bahasa daerah mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipungkiri adanya bahasa Indonesia yang muncul seiring dengan perkembangan bahasa daerah itu sendiri. Karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling melengkapi. Terutama dalam hal berkomunikasi antar masyarakat. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia.

Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak memiliki ibu yang berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang. Dalam mengucapkan sebuah kata ngape (e dibaca kuat) sedangkan bapaknya dari Pagalaram mengucapkannya ngape (e dibaca lemah) dan di lingkungannya kata “megapa” mengucapkan “mengapa” dengan ngopo. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan digunakan.

Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya dikarenakan agar menambah keakraban

diantara mereka. Tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisaan untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indoneisa yang baku, antara lain kata nyeri (Sunda) dan kiat (Minangkabau).

Kedudukan dan fungsi bahasa daerah

Bangsa Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku atau kelompok etnis di tanah air. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antaretnis atau sesama suku. Perncanaan bahasa nasional tidak bisa dipisahkan dari pengolahan bahasa daerah, demikian pula sebaliknya. Itulah sebabnya di samping mengolah bahasa nasional, Politik Bahasa Nasional pun berfungsi sebagai sumber dasar dan pengarah bagi pengolahan bahasa daerah yang jumlahnya ratusan dan tersebar di seluruh pelosok nusantara. Hal itu sejalan dengan UUD 1945, Bab XV, Pasal 36 di dalam penjelasannya, dikatakan: "Bahasa daerah itu adalah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup; bahasa daerah itu adalah salah satu unsur kebudayaan nasional yang dilindungi oleh negara", yang fungsinya sebagaimana disimpulkan oleh peserta Seminar Politik Bahasa Nasional tahun 1975 di Jakarta, yakni: Di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Madura, Bugis, Makassar, dan Batak berfungsi sebagai:

1. lambang kebanggaan daerah
2. lambang identitas daerah
3. alat perhubungan di dalam kelurga dan masyarakat daerah

"Di dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahsa daerah berfungsi sebagai (1) pendukung bahasa nasional (2) bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, dan (3) alat pengembangan serta pendukung kebudayaan daerah" (Halim (ED, 1976:145-146)

Bahasa daerah merupakan bahasa ibu yang harus dilestarikan disamping bahasa nasional. Bahasa daerah memiliki kedudukan yang penting karena memiliki fungsi. Fungsi-fungsi bahasa daerah adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai peranan yang berkelanjutan dari masa lalu sebagai warisan leluhur kita.

2. Sebagai sumber khasanah dan sumber gagasan atau konsep untuk memperkaya bahasa kesatuan nasional, yaitu bahasa Indonesia.
3. Sebagai penanda atau iddentitas kedaerahan karena salah satu unsur penanda jati diri yang paling kelihatan adalah bahasa.
4. Fungsi komunikasi antara individu dengan individu lain dalam satu wilayah yang sama.
5. Fungsi seremonial, dalam hal tertentu seperti upacara adat.

Fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia adalah:

1. Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional
   Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara.UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa "Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional." Dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia. Sumbangan bahasa daerah kepada bahasa Indonesia, antara lain: bidang fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata. Demikian juga sebaliknya, bahasa Indonesia mempengaruhi perkembangan bahasa daerah. Hubungan timbal balik antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah saling melengkapi dalam perkembangannya.
2. Bahasa daerah sebagai pengantar pada tingkat permulaan sekolah dasar
   Di daerah tertentu, bahasa daerah boleh dipakai sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan tingkat sekolah dasar tertentu sampai dengan tahun ketiga (kelas tiga). Setelah itu, harus menggunakan bahasa Indonesia, kecuali daerah-daerah yang mayoritas masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu.
3. Bahasa daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa indonesia
   Seringkali istilah yang ada di dalam bahasa daerah belum muncul di bahasa Indonesia sehingga bahasa Indonesia memasukkannya istilah tersebut, contoh"gethuk" [penganan dibuat dari ubi dan sejenisnya yang direbus, kemudin dicampur gula dan kelapa (ditumbuk bersama)] karena di bahasa indonesia istilah tersebut belum ada, maka istilah "gethuk" juga diresmikana di bahasa Indonesia sebagai istilah

4. Bahasa Daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah
   Dalam tatanan pemerintah pada tingkat daerah, bahasa daerah menjadi penting dalam komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat yang kebanyakan masih menggunakan bahasa ibu sehingga dari pemerintah harus menguasai bahasa daerah tersebut yang kemudian bisa dijadikan pelengkap di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah tersebut.

Dampak positf dan negatif penggunaan bahasa daerah di dalam bahasa indonesia

Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Dampak positif:
   a. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata
   b. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia
   c. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah
   d. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi
2. Dampak negatif
   a. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain
   b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata
   c. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah
   d. Dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga terdapat beberapa kata yang sama dalam tulisan dan pelafalan tetapi memiliki makna yang berbeda.

PENUTUP

Bahasa adalah suatu sistem atau cara yang digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat dalam menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan terhadap sesuatu atau orang lain. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Dasar RI 1945, Pasal 36 " bahasa Negara ialah bahasa Indonesia". Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan dalam suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan, baik itu pada suatu daerah kecil negara bagian federal atau provinsi ataupun daerah yang

lebih luas. Fungsi bahasa pada umumnya yaitu: sebagai alat komunikasi atau alat perhubungan antar anggota-anggota masyarakat; suatu komunikasi yang diadakan dengan mempergunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Komunikasi antaar anggota masyarakat dapat mengambil bentuk lain berupa: isyarat-isyarat, bunyi lonceng, peluit, dan sebagainya. Tetapi semua macam komunikasi itu tidak dapat disebut bahasa. Bahasa adalah alat komunikasi yang khusus dilangsungkan dengan mempergunakan alat ucap manusia. Antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah mempunyai hubungan yang sangat erat, tidak dapat dipungkiri adanya bahasa Indonesia yang muncul seiring dengan perkembangan bahasa daerah itu sendiri. Karena bahasa daerah dan bahasa Indonesia saling melengkapi. Terutama dalam hal berkomunikasi antar masyarakat. Dengan adanya dua bahasa ini menimbulkan kedwibahasaan di negara Indonesia.

Dalam Seminar Pengembangan Bahasa Daerah (1876) itu, yang merumuskan tujuan pembianaan dan pengembangan bahasa daerah sebagai berikut: (a) Di bidang struktur bahasa, tujuannya ialah terbinanya bahasa daerah yang strukturnya terpelihara dan sesuai dengan keperluan masa sekarang. (b) Di bidang pemakai, tujuan pembinaan adalah agar kedwibahasaan itu tetap (stabil), yaitu pemakai itu menguasai kedua bahasa seimbang, dan tidak menjadi ekabahasawan semata-mata. Jumlah pemakai itu hendaknya tetap berkembang dan tidak sebaliknya menyusut, (c) Di bidang pemakaian, pembinaan bertujuan agar bahasa daerah dipergunakan secara penuh sesuai dengan fungsinya, dalam keseimbangan dengan bahasa Indonesia seperti ditetapkan dalam Politik Bahasa Nasional. Jadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah telah terjadi kontak soaial dan budaya yang aktif. Jiwa bahasa Indonesia dan jiwa bahasa daerah telah bertemu. Kedua bahasa saling bersangkutan dan memperhatikan. Akhirnya kedua bahasa saling mempengaruhi

DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. 1985. Cakrawala Bahasa Indonesia. Jakarta: P.T Gramedia.

http://warmayy.blogspot.co.id/2014/01/kededukan dan fungsi bahasa daerah.dan.html

Hidayat, Asep Ahmad. 2006. Filsafat Bahasa Mengungkap Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mustakim, membina kemampuan berbahasa, (Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).
Thalib, Ariyanti. 2012. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Daerah. Blogspot. Com.
Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2006. Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk

BORNEO
Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur

1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa lndonesia/lnggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
   Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/tujuan penelitian).
   Metode
   Hasil
   Pembahasan
   Kesimpulan dan Saran
   Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
   Judul
   Nama Penulis
   Identitas Penulis/Alamat email / Nomor HP
   Abstrak dalam Bahasa lndonesia dan Bahasa lnggris
   Kata-kata kunci
   Pendahuluan
   Subjudul
   Subjudul } sesuai kebutuhan
   Subjudul
   Penutup (Kesimpulan dan Saran)
   DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
   Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
   Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journal*of Teaching and Teacher Education, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.